Transliterasi Dan Terjemahan

LONTARAK PABBURA

(Suatu Kajian Tentang Sistem Medis Orang Bugis)

DI SULAWESI SELATAN

rektorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Sulawesi Selatan La Galigo
1986 / 1987

610.2847 ABU t

Transliterasi Dan Terjemahan

LONTARAK PABBURA

(Suatu Kajian Tentang Sistem Medis Orang Bugis)

DI SULAWESI SELATAN

Tim Peneliti : Abu Hamid
Ambo Gani
Mulyati Tahir
Mappasere

Editor : Prof.Dr.A.Zainal Abidin Farid,SH
Drs. Pananrangi Hamid

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Sulawesi Selatan La Galigo

1986 / 1987

P R A K A T A

Sampai sekarang ini di beberapa daerah di seluruh tanah air masih banyak tersimpan naskah lama yang pada hakekatnya merupakan rekaman budaya dan tuangan cetusan jiwa dan semangat bangsa pada masa silam. Naskah lama yang merupakan khazanah beraneka ragam bidang ilmu pengetahuan, sudah selayaknya mendapat perhatian untuk dilestarikan, digali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dikandungnya untuk disebarluaskan di tengah mesyarakat.

Sejalan dengan maksud tersebut di atas, pemerintah telah mengambil garis kebijaksanaan yang dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang antara lain berbunyi : nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat keperibadian bangsa, memperteba rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Sulawesi Selatan yang dihuni oleh suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, kecuali yang disebutkan terakhir, cukup berbahagia karena sejak dahulu telah memiliki huruf daerah sendiri. Dengan mempergunakan huruf daerahnya itu, yang disebut 'aksara - lontarak' mereka dapat mencatat hasil budaya yang mereka telah miliki sejak dahulu.

Mengingat betapa tinggi dan pentingnya nilai - nilai yang dikandung naskah lama itu, sehingga pada tahun anggaran 1986/1987, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan (La Galigo)

diberi kepercayaan mentaransliterasi dan menerjemah kan nasakah lama dan sastra lisan suku Bugis Makas sar, Mandar, dan Toraja.

Hanya sangat disayangkan karena terbatasnya dana dan anggaran, sehingga untuk sementara barulah tiga naskah hasil kajian yang dapat dicetak. Salah satu diantaranya adalah nasakah Bugis yang berjudul : L O N T A R A K P A B B U R A (Suatu Kajian Tentang Sistem Medis Orang Bugis) di Sulawesi Selatan. Naskah yang diterbitkan ini, telah diadakan perbaikan seperlunya oleh tim pengedit.

Akhirnya pada kesempatan ini sudah sewajarnya saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Abu Hamid sebagai ketua, serta para anggota tim peneliti yang dengan keras telah berhasil menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya. Para editor serta semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu per satu, terima kasih dan penghargaan tak terhingga kami sampaikan dengan penuh ikhlas.

Semoga hasil karya ini dapat memberikan sumbangannya dalam pembinaan dan pembangunan kebudayaan nasional kita pada khususnya, pembangunan di segala bidang pada umumnya.

Ujung Pandang, Februari 1987

Pemimpin Bagian Proyek,

Drs. H. A. G a n i

NIP. 130436081.

KATA PENGANTAR

Kegiatan pengkajian Lontarak Pabbura (suatu kajian tentang medis orang Bugis) ini didasarkan atas Surat Perjanjian Kerja Nomor. 16/P2K/SS/1986 Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan (LAGALIGO).

Dalam menyelesaikan tulisan ini, sehingga dapat terwujud sebuah buku, kami sebagai penanggung jawab telah memperoleh bantuan dari ;

a. Drs.Ambo Gani selaku Pimpinan Proyek.
b. Kepala Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan (LAGALIGO).
c. KAKANWIL Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan

maka kami hadapkan penghormatan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan pahala setinggi-tingginya.

Demikian pula, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu di ruang sempit ini, semoga memperoleh limpahan yang memedai. Amat penting lagi saya hadapkan terima kasih kepada anggota Tim kami yang telah membantu dan tak mengenal lelah, yaitu Drs.Ambo Gani, Dra.Mulyati Tahir dan Drs.Mappasere, semoga Tuhan tetap melindungi keduanya.

Amin ya Rabbal Alamin.

Ujung Pandang, Februari 1987.
Ketua
ttd.
Drs. Abu Hamid.

KATA SAMBUTAN

Ketersediaan bahan informasi tertulis dan sikap seseorang terhadap bahan bacaan, (seperti kera - jinan dan keuletan) serta kecepatan membaca merupakan tiga faktor yang berpengaruh besar terhadap tingkat pencapaian hasil pendidikan. Kekurangan informasitertulis, kemalasan, dan kelambatan membaca yang dimiliki oleh guru, peserta didik, serta anggota masyarakat umum merupakan hal-hal yang dapat memerosotkan mutu umat manusia dan penghambat usaha pencerdasan kehidupan bangsa.

Bahan informasi tertulis, sikap terhadap, bahan bacaan, dan keterampilan merupakan tiga faktor yang saling mengait namun tidak dapat dipastikan mana yang merupakan akibat. Sebab, masing-masing dapat dianggap sebagai sebab dan juga sekaligus merupakan akibat bila dipandang dari dua faktor lainnya.

Pada kesempatan ini, kami ingin berbicara lebih lanjut tentan bahan informasi. Kekurangan informasi tertulis dapat diatasi dengan berbagai cara, di antaranya penggalakan kerja karang-mengarang (tulis-menulis), perlindungan hak cipta, peringanan bea masuk buku-buku impor, serta penerjemahan buku-buku berbahasa asing dan berbahasa daerah. Penerjemahan buku-buku atau naskah-naskah bahasa daerah merupakan salah satu cara mengatasi kekurangan bahan bacaan yang perlu diperhatikan karena dalam naskah-naskah tersebut terdapat nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam proses pemben-

tukan manusia seutuhnya, yang sejalan dengan tujuan pembangunan bangsa, yakni dalam hal pembentukan Watak yang diharapkan dapat mengimbangi usaha pembentukan otak yang menjadi kegandrungan zaman modern ini.

Kami ingin menyampaikan penghargaan kepada Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Sulawesi Selatan (La Galigo) atas berhasilnya mengerjakan transliterasi dan terjemahan naskah yang terhadap dalam tiga subkultur serta sastra lisan dari sebuah subkultur pula di Sulawesi Selatan, yakni Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, selama satu tahun anggaran (1986/1987).

Mudah-mudahan hasil yang bentuknya seperti sekarang ini (dalam bentuk buku cetak) dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, terutama oleh guru-guru, murid, dan siswa dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan sebagai bahan pelengkap pendidikan.-

Ujung Pandang, Februari 1987.
Kakanwil Depdikbud Sul-Sel,

(Drs. H. Athaillah).-

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata.	i
Kata Pengantar.	iii
Kata Sambutan.	iv
Daftar Isi.	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.	1
B. Masalah dan Tujuan.	4
C. Dasar Teori.	6
D. Metologi dan prosedure karja.	8
E. Susunan Karangan.	12
II. TRANSLITERASI.	13
A. Lontarak Wajo.	13
B. Lontarak Bone.	45
III. TERJEMAHAN	61
A. Lontarak Wajo.	61
B. Lontarak Bone.	100
IV. KAJIAN TENTANG SISTEM MEDIS ORANG BUGIS...	117
A. Sistem Medis Orang Bugis.	117
B. Klasifikasi Penyakit dan Ramuan Penyembuhannya menurut Lontarak Wajo.	127
C. Klasifikasi Penyakit dan Ramuan Penyembuhannya menurut Lontarak Bone.	175
D. Bahan Tumbuh-tumbuhan yang digunakan obat-obatan oleh orang Bugis.	207
V. PENUTUP	214
A. Kesimpulan.....	214
B. Saran - Saran.	216
C. Daftar Pustaka.	217
E. Lampiran.	218

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sebelum datangnya pengaruh barat, orang Bugis di Sulawesi Selatan sudah mengenal suatu sistem pengetahuan dan penyembuhan penyakit yang sesuai dengan kepercayaan dan sistem pengetahuan mereka pada masanya. Berbagai macam literature menyebutkan bahwa bangsa-bangsa Asia, terutama di Nusantara ini sudah memiliki sistem medis non-barat. Eksplorasi para peneliti mengenai sistem-sistem medis non-barat, dimulai dengan penelitian Etnomedisin, sehingga ditemukan tentang asal mula penyakit, anggapan masyarakat tentang sebab-sebab penyakit dan pengobatannya, tipe-tipe penyembuhan dan ramuan-ramuan serta peranan dari sebab-akibat adanya penyakit. Eksplorasi tersebut ditanyakan mengenai "seberapa jauh sistem-sistem medis itu dapat memuaskan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat". Istilah "etnomedisin" digunakan adalah sebagai salah satu metode bagi pengetahuan yang membahas sistem-sistem medis suatu suku bangsa, agar lebih mudah melihat pengaruh kebudayaan terhadap konsep "sebab-akibat" dari kehadiran penyakit dan cara-cara penyembuhannya.

Sistem medis sebagai salah satu sistem pengetahuan sudah lama membudaya dalam masyarakat Bugis, sampai sekarang ini masih tetap diketahui dan dan digunakan, berdampingan dengan sistem medis

modern dari konsep-konsep barat. Sistem pengetahuan orang Bugis tersebut, memperoleh kesempurnaannya setelah datangnya orang Arab Islam yang membawa konsep-konsep Arab yang sudah disesuaikan dengan ajaran Islam. memang dalam literature Islam, sangat terkenal karya ulama-filosof Islam Ibnu Sina (Avicenna) yang hidup tahun 980-1037 M, berjudul Canon of Medicine, kemudian menyusul Ibnu Rusha (Averroes), hidup tahun 1126-1198. Beberapa ualama-tabib yang mengembangkan konsep-konsep pengobatan sesudah Avicenna dan Averroes tersebut yang mungkin mempengaruhi sistem-sistem pengobatan masyarakat yang sudah menganut ajaran Islam.

Apabila ditelusuri jajak para filosof Islam dan keahliannya dalam sistem medis, maka diketahui bahwa akar pengetahuan mereka bersumber dari kebudayaan Yunani, kemudian diperkaya oleh kitab suci Al-Quran. Akhirnya berkembang pengetahuan ketabiban Islam, secara perlahan-lahan merembes keseluruh pelosok masyarakat Islam.

Orang Bugis yang sudah menganut ajaran Islam secara patuh, sekurang-kurangnya memperoleh pengaruh dari konsep-konsep dan sistem pengobatan Arab-Islam. Sementara mengenai jenis-jenis ramuan yang digunakan, bersumber dari pemberian lingkungan alam, yaitu alam fauna dan flora, ditambah dengan bahan-bahan yang lazim digunakan oleh orang Arab atau orang India. Bahan-bahan tersebut diperkenalkan oleh orang luar sebagai input baru yang diperke-

nalkan oleh orang luar sebagai input baru yang memperkaya sistem pengobatan orang Bugis. Dalam praktek penyembuhan, konsep-konsep yang berasal dari Arab tampak memberi pengaruh lebih besar dari pada India ataupun dari Cina. Mungkin hal ini terjadi, oleh karena adanya keterikatan agama yang sama dan terjadinya asimilasi lewat perkawinan.

Apa yang sampai pada kita sekarang sebagai warisan budaya adalah berupa naskah-naskah yang disebut Lontarak. Hampir semua daerah dan kelompok masyarakat atau suku bangsa di Sulawesi Selatan tentunya memiliki Lontarak pabbura dengan berbagai macam versi menurut kondisi lingkungan alam mereka berada. Kepandaian nenek moyang kita mencatat sistem pengobatan mereka, bukan semata-mata diperlukan sebagai pewarisan bagi generasinya, melainkan diperlukan untuk melestarikan sistem pengetahuan pengobatan tersebut yang sesaat bisa dimanfaatkan jika terjadi penyakit atau untuk penyembuhan.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai cara penyembuhan dan sistem pengobatan yang berbeda-beda, oleh karena selesai perbedaan lingkungan alam, berbeda pula sistem kepercayaan yang dianut. Perbedaan-perbedaan itu membawa perbedaan dalam memandang sebab-sebab timbulnya penyakit, sehingga berbeda pula sistem pengobatannya. Masyarakat yang kuat terpengaruh oleh kepercayaan supernatural atau kepercayaan terhadap magik, maka cara-cara pengobatannya biasanya diselesaikan pula dengan cara-cara magik,

tanpa melihat akibat yang ditimbulkan oleh penyakit itu pada anatomi tubuh. Perbedaan dalam memandang "konsep sebab-akibat" atau hukum kausalitas ini, menjadi latar belakang dari perbedaan sistem medis yang dianut oleh setiap kelompok masyarakat.

Bertolak dari dasar pikiran ini, maka dicoba untuk melihat masalah lingkungan bio-budaya dengan pendekatan ekosistem, yaitu suatu interaksi antara unsur-unsur biotik dengan non-biotik. Seperti yang ditunjukkan oleh Geertz (1976 : 3), ekosistem itu terdiri dari komunitas biota dari organisme-organisme yang paling berhubungan, berikut dengan habitat mereka bersama, sedangkan ukuran, ruang lingkup dan keawetannya boleh jadi sangat beraneragam dari setitik air kolam dengan mikro-organisme yang hidup di dalamnya sampai kepada dunia semesta dengan segala tumbuh-tumbuhan dan binatang yang menghuninya.

B. Masalah dan Tujuan.

Pengungkapan isi lontarak yang berisi sistem pengobatan dan cara-cara penyembuhan di kalangan masyarakat Bugis khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya, masih kurang dilakukan oleh para ahli kesehatan, maupun para ahli Antropologi Kesehatan. Sistem pengobatan dan bahan ramuan yang digunakan pada setiap jenis penyakit, sebagiannya sudah diinventarisasi oleh para apoteker, namun penjelasannya lebih mengutamakan bahan-bahan yang digunakan dari pada mencari sebab-sebab terjadinya penyakit.

Transliterasi dan penerjemahan lontarak pabbura,

akan mengungkapkan berbagai macam masalah yang berkaitan dengan sistem pengobatan, konsep tentang sakit, bahan dan cara meramu, pengaruh ekologi terhadap timbulnya penyakit, pengaruh kepercayaan terhadap sebab dan akibat penyakit, kebiasaan-kebiasaan yang menyebabkan menularnya penyakit dan cara-cara penyembuhannya.

Berdasar pada apa yang terlukis dalam lontarak tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam kesempatan ini adalah sistem pengobatan dan cara-cara meramu bahan-bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan hidup bagi setiap jenis penyakit. Kemudian akan dikaji konsep-konsep dasar mengenai adanya penyakit dan penyembuhannya sebagai abstaraksi dari sistem tersebut.Disadari bahwa pengkajian masalah ini, tidak cukup hanya dalam waktu beberapa saja, damun dicoba menyelesaikannya dengan segala kekurangannya. Penelitian lebih lanjut amat diperlukan guna menemukan suatu kerangka konseptual mengenai kausalitasa penyakit di daerah Sulawesi Selatan.

Tujuan utama dari pengungkapan lontarak pabbura orang Bugis, adalah untuk melestarikan warisan budaya, khususnya sistem pengetahuan mengenai pengobatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam penyembuhan. Sistem pengetahuan ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang sudah teruji kegunaannya dan telah mengantarkan kehidupan dari generasi kegenerasi sampai sekarang ini. Meskipun sistem pengobatan modern yang berasal dari konsep-konsep barat

yang lebih dinamis sudah menggeser fungsi sistem pengobatan tradisional, namun bahan-bahan ramuan yang tersedia dalam alam, seperti yang tertulis dalam lontarak, perlu ditelitih lebih jauh guna diolah sedemikian rupa yang dapat memberi kemudahan dalam penggunaannya, tanpa mengurangi daya sembuhnya.

C. Dasar Teori

Apabila melihat wujud dari lontarak pabbura dikaitkan dengan disiplin ilmu yang relevan dalam mendekatinya, maka dianggap disiplin Folklore amat membantu, baik dari segi cara transliterasi dan terjemahannya, maupun dari segi analisis konteks yang harus dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Disiplin Folklore pula menetapkan tentang cara-cara interpretasi terhadap sebuah naskah, baik yang berbentuk lisan maupun non-lisan.

Prof. James Danandjaja (1984:22) memasukkan obat tradisional dalam sub-kelompok Folklore bukan lisan yang bersifat material, seperti yang ditunjukkan "Bentuk folklore yang tergolong yang material antara lain; arstitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dana minuman rakyat, dan obat-obat tradisional". Dengan demikian, teori dasar dari disiplin Folklore digunakan untuk melihat latar belakang struktur sosial dan kebudayaan melalui apa yang tertulis dalam lembaran-lembaran lontarak. Kemudian sistem transliterasi dan bagaimana menerjemahkan naskah-naskah tersebut, digunakan dasar teori dari Filologi yang mengajarkan

tentang cara-cara menetapkan sumber-sumber naskah dengan krakter bahasa yang digunakan, gejala-gejala setiap kata dalam kalimat dan penghayatan rasa bahasa, dipahami untuk selanjutnya diterjemahkan.

Pengongkapan lontarak yang dimiliki oleh orang Bugis di Sulawesi Selatan, bukan saja harus ditampilkan transliterasi dan terjemahannya, melainkan lebih penting lagi ialah untuk mengangkat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai identifikasi, berguna untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya suku bangsa lain di Nusantara. Integrasi nilai dan unsur-unsur budaya suku bangsa dan daerah, adalah dalam rangka usaha pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Sehubungan dengan usaha tersebut, maka dasar teori dari disiplin Antropologi dianggap berwewenang, terutama bidang Antropologi Kesehatan. Para ahli Antropologi Kesehatan, dalam definisinya tampak orintasi mereka terhadap ekologi, mereka menaruh perhatian pada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alamnya, tingkah lakunya, penyakit-penyakitnya, cara-cara penyembuhannya dan kebiasaan-kebiasaan anggota masyarakat yang mempengaruhi kebudayaannya melalui proses umpan-balik. Dalam studi ekologi, harus dimulai pada lingkungan, yakni lingkungan biotik dan non-biotik. Sejauh yang menyangkut manusia, lingkungan itu bersifat alamiah dan sosio-budaya. Semua manusia yang berada dalam pangkuan lingkungan harus menyesuaikan diri dengan kondisi geog-

rafik dan iklimnya, dan mereka harus belajar untuk mengelola sumber-sumber yang tersedia guna memenuhi kebutuhan mereka, khususnya menyangkut penyembuhan dari segala macam penyakit.

D. Metodologi dan prosedure kerja

1. Studi pustaka

Dimaksudkan dengan kegiatan ini adalah pengumpulan dan pembacaan buku-buku ilmiah, semi ilmiah dan majalah-majalah yang mengandung masalah obat-obatan, bahan-bahan dan ramuan-ramuan, dan cara-cara penyembuhan penyakit. Hasil dari catatan yang telah terkumpul, dikategorisasi sedemikian rupa pada bagian-bagian yang menunjang karya ini, sedang bagaian-bagian yang tidak terpilih, disimpan sebagai arsip bagi penulisan lebih lanjut. Dalam kegiatan ini, diperoleh kesan bahwa pustaka yang mengandung sistem pengobatan tradisional masih kurang, terutama yang menyangkut Sulawesi Selatan.

2. Prosedure kerja

Setelah selesai tahap studi pustaka, maka dilakukan penjelajahan ke daerah-daerah Bugis dan Makassar untuk mencari lontarak pabbura yang mungkin masih disimpan oleh peribadi atau keluarga tertentu. Perhatian pertama ditujukan pada daerah-daerah bekas kerajaan, oleh karena adanya asumsi bahwa daerah-daerah itu pernah jaya dan menulis semua kejadian dalam kerajaan atas perintah raja. Dasar asumsi itulah yang menjadi

petunjuk, sehingga ditemukan lontarak di daerah Wajo dan Bone, disimpan oleh keturunan bangsawan dan status sosialnya sekarang sama halnya dengan rakyat kebanyakan. Tidak ada tanda-tanda, bahwa ia menyimpan sebuah lontarak dan ia sendiri sudah tidak memperhatikannya lagi.

Lontarak tersebut dipinjam untuk di foto kopi dan sebagian lembaran sudah rusak, tidak dapat terbaca lagi. Kemudian ditanyakan asal-usul lontarak tersebut, bahkan ditanyakan siapa penulisnya, apakah sistem pengobatan dalam lontarak itu masih sering di praktekkan dan bagaimana penilaiannya terhadap praktek pengobatan seperti yang tersebut dalam lontarak tersebut.

Foto kopi lontarak yang telah diperoleh itu, dipelajari secara saksama, diteliti satu demi satu mengenai jenis-jenis penyakit dan bahan-bahan ramuan yang digunakan menyembuhkan penyakit tersebut. Setiap kata dipahami maksudnya menurut jalan bahasanya, dicatat semua kata (nama penyakit dan bahannya) yang tidak dimengerti, seperti nama pohon, daun, akar dan bahan-bahan lain. Catatan dan lontarak itu sendiri dibawa kembali ke Wajo dan Bone pada kunjungan kedua kalinya untuk ditanyakan pada informan. Pada umumnya informan adalah orang tua wanita yang biasa menjalankan praktek dukun atau anggota keluarga yang biasa menyaksikan penggunaan bahan-bahan ramuan obat dan praktek para dukun-dukun. Kekurangan yang tidak diketahui oleh informan, ditanyakan pada in-

forman lain, sehingga terkumpul pengetahuan yang memungkinkan penerjemahan lontarak tersebut.

Sesudah pengetahuan kita terkumpul mengenai bahan ramuan dan cara-cara meramunya, timbul kesusahan kedua ialah bagaimana mencari bahasa Indonesianya, bahkan dicari bahasa latin setiap nama tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan ramuan. Kesusahan ini diatasi melalui kamus bahasa Indonesia, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan buku Flora karangan Dr C.G.G.J. van Steenis. Dalam lontarak selalu menyebutkan sebab-sebab penyakit yang bersumber dari lingkungan alam (geografik dan iklim) menyentuh tubuh manusia, sehingga terjadi dis-harmonisasi percampuran cairan tubuh (humor). Semuanya ini harus dipahami, sehingga timbul kesulitan ketiga, yakni apa yang dimaksud dengan disharmonisasi, cairan tubuh (darah, bolok= lendir, -balakonnyi= empedu kuning dan essung= empedu hitam), maka cara mengatasinya ialah membaca leterature Antropologi dan buku-buku kesehatan.

Demikianlah prosedure kerja dilakukan secara sederhan, sehingga memungkinkan terkumpul data dan pengetahuan yang dapat mengantarkan kita pada penerjemahan dan pengkajian sistem pengobatan tradisional orang Bugis di Sulawesi Selatan. Hal itu pula dibarengi dengan teknik-teknik penelitian, sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti ilmu-ilmu sosial.

3. Teknik pengamatan dan wawancara

Teknik pengamatan dilakukan untuk melengkapi data dan pengetahuan mengenai praktek-praktek kedu-

kunan atau rekonstruksi penggunaan ramuan-ramuan. Pengamatan terhadap alam sekitar dimana terdapat kelompok tumbuh-tumbuhan dan jenis bahan-bahan ramuan, berguna untuk mengenal secara langsung tentang bentuk, warna dan mutuh bahan-bahan tersebut, Sebagian bahan-bahan yang disebut dalam lontarak, sudah tidak ditemukan lagi.

Teknik wawancara dilakukan kepada informan yang terdiri atas wanita tua atau setengah tua yang mempunyai pengalaman dukun sekurang-kurangnya pernah menggunakan bahan-bahan ramuan bagi sanak saudaranya yang menderita sakit. Selain itu, wawancara berkisar pada sebab-sebab terjadinya penyakit, konsep mereka apa yang disebut sakit dan sehat, taktik-taktik penyembuhan dan bagaimana pandangan mereka tentang konstruksi tubuh manusia serta mutu setiap bahan - bahan ramuan.

4. Teknik Transliterasi

Dalam transliterasi bahasa Bugis, ada dua hal utama yang harus diperhatikan, ialah a. glottalstop dan b. huruf nasal. Glottalstop diganti dengan tanda "k", misalnya uwae mawarak (air mawar) maccoloccolok (menetes atau mengalir) dan narekko bungek purai (kalau baru selesai), dan sebagainya. Huruf nasal, yaitu "n" atau "ng" bila berganda, tidak ditulis"ngng", tetapi "nng", misalnya risapuiyanngi (disapukan), ricellakenngi (dicelakkan padanya) dan sebagainya.

Transliterasi disesuaikan dengan ucapan yang berlaku setempat, sehingga terdapat konsonan ganda, mi-

salnya makkedai (berkata), maddepak (memecah), malebbi (mulia), mallallo (terlewat) dan sebagainya. Beberapa bahasa Bugis dalam lontarak agaknya tidak sesuai dengan bahasa Bugis sebenarnya, seperti adanya kata iteppung yang seharusnya riteppung (dihaluskan), tetapi ditransliterasi seperti huruf-huruf dalam lontarak.

E. Susunan karangan

Dalam karya ini, terdiri atas 5 (lima) bab. yang membahas masing-masing bab. Sebagai berikut;

Bab pertama; berisi latar belakang, masalah dan tujuan, dasar-dasar teori, metodilogi dan prosedure kerja, dan susunan karangan.

Bab kedua; adalah berisi transliterasi lontarak Wajo dan Bone.

Bab ketiga; adalah berisi terjemahan lontarak Wajo dan Bone.

Bab keempat; adalah berisi kajian tentang sistem medis orang Bugis, yaitu terdiri atas a. Konsep medis, b. Klasifikasi ramuan dan cara penyembuhannya menurut lontarak Wajo dan Bone, c.- dari klasifikasi ramuan dan cara penyembuhannya menurut lontarak Wajo dan Bone tersebut. Kemudian diuraikan nama bahan-bahan dan tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat-obatan oleh orang Bugis.

Bab kelima; adalah penutup yang mengandung kesimpulan dan saran - saran.

II. TRANSLITERASI

A. Lontarak W a j o

1. Pabbura narekko mapettanngi pakkitae
   Golla kessie iyaccillak, aju cenninngeggi riyaccillak, riinung areggi, nakkotopa cengke riyaccillak. Nalaiwi massampoe rimatae. Nakkotopa kuma - kumae.
2. Rilalenna pannessaenngi rekko madicai uwae-matae. Naiya tanranna toli mapicai lisek matae. Naiya pabburana, tommala torosi, nainappa itunu. Rekko purani itunu iteppassi riuwae lemoe, rekko purani itunusi gangkanna wekka pitue. Nainappana itaro alusu teppunna, nainappa iteppangi uwae mawarak nariyaccillak.
   Saisatopi, uwaena lasuna cellae, narakkoiwi uwae matae Nakkotopa kuma-kumae igiling nariyaccillak, narakkoiwi uwae matae. Aseddadee, alawu muttiarae, narakkoiwi uwae matae. Majalawe ritaro alusuk teppunna, nainappa ritaroi uwae cekkek, nariyaccillak, narakkoiwi uwae matae, maddunuddunue rekko pella.
   Sirupatopi pabburana, rekko toli maccoloi uwae matae. Kuma-kumae nakkotopa, cenrana bauke iya maputе, narakkoiwi uwae matae maccolok-coloe. Rekko ipasibawai pete ittellok, sibawa nasennge Arae "Anzatun", narisapuiyanngi silissilinnge,

   nakkotopa uwae mawarake ibissaiyanngi uwae matae, napatanngi accolokna uwaena.

3. Rilalenna pannessaenngi rekko engka urek macellak riputena matae. Iyarega lotonna. Iyanaritu lasa maitta, masukkarak ajjappanna.

   Naiya pabbura, cengke icillakiyanngi, nakkotopa olikna ittelloe, isapuiyanngi, narinasu cukka, naripamekko seppulo essona, nainappana iteppung, nariyaccillak.

4. Rilalenna pannessaenngi rekko natuwoiwi awiluk matae. Iya tanrana, mancajiwi pole ripicae.

   Naiya pabburana, ipainunngi pappanyolong. Saisatopi pabburana, ireddui, nainappa nisapui tai bembe, iyarega isapui dara jonga, nakkotopa dalimae riteppungi nariyaccillak, nalaiwi atekne matae.

5. Rilalenna pannessaenngi rekko asamponngi matae anu maputé. Ala massiyasiyamua nasampoiwi mata-pute.

   Naiya pabburana, alekkekna "sumamparae" ituppung, naripasibawa cani, nakkotopa miccunna "panguasae" napatanngi dara massue rimatae.

   Saisatopi pabburana, lubbanae iya maputé iteppang riuwae susunna makkunraiye, nainappa risapuiyang, naripannennungeng gangka majjappanna, ajak nanrę bole. Narekko ana-ana teya mellang matanna, iyarega mellanngi nateya makkapejjeng, karena mapeddikna enrennge macellakna, namarakkona. Iya pabburana, ipanrei anre-anre mapeca, narisapuiyatto pute itteliok, ipasibawai minnya mawarak ompokna matae.

6. Rilalenna pannessaenngi rekko capekenngi matae, iyanaritu picca. Naiya sabakna engkanaengka napole reserrona atalluwannge, iyarega tonronnge, iyarega pole

ricekkee meseroe. Iyamua maserroegga ritomatoae, nenniyak ritomadodong pellae. Enkato naengka napole rilasa ulue, enrenngetopa rilainnae.

Naiya tanrana samanna engka narasa luttu-luttu riolona matanna, iyarega lalek, iyarega pada iluwae. Narekko taklaloni lasa makkuwaero, lesanni pakkitae. Naninikiwi manre jukuk sapie nenniyak bimbalae , nenniyak mantegae, nenniyak adasee, nenniyak mabbaratemmue, nenniyak puasae. Naninikiwi manre lasuna cellae, lasuna pute, nenniyak cukkae, nenniyak pada-padannaero.

Naiya pabburana, cani sikuwa, uwae lasuna cella sikuwa, nariyaccillak siseng siesso.

Saisatopi pabburana, icillakiwi minyak saitung matae. Narekko purani icillaki ipallawangenni duangesso, nainappasi icillaki, naripappesausi tellungesso. Iyanaritu makessing gare, massukni ritu uwaena.

Narekko nammulaiwi tauwe Cope, tai balawoe igore ritalawe, narekko magoreni iteppanni nainappa itaroi cani iya makessinnge napaccing, namakessing baunna, dek nappeto detto namalawi, iyanaro riyaccillak. Narekko ricillakiwi asedade riasekna ritu, karana majeppukna asedadee makeccek kasiakna.

7. Rilalenna pannessaenngi rekko mannanai wirimmatae iana riaseng "nasurdih". Engkato naengka naokko ri borie engkato naengka ri engeke.

Naiya pabburana, iperroi riyolok nananna, narialang amirek riteppung alusuk, nainappa ribabekiyang, ma-

jeppu napaccappukni.

Saisatopi pabburana, riperroi nananna, nainappa ripaittikeng dadi makkunrai ipasibawa lubbana, rekko okkoi ri matae monro, nakkotopa jaddannge ipasibawa uwae susu naripaittiyang.

8. Pabburana rekko puru-purunngi matae, iarega mateki. Naiya pabburana torosie naipasibauk uwae lasuna cellak narigilikiyang, napapajai atekna. Rekko mapuru-purui wirimmatae, namapuru-puruto rilaleng, naiya tanrana ribellik-i macellak-i sibawa makaropekna, iyana ritu tanrana masukkarak burainna.

Pabburana rekko mapeddii matae nakarana purana jokka mappeddik esso, apiunnge riemmau narisapuito omponna matae. Narekko makkumpeki matae naduruttona bulu matae. Naiya pabburana, tainna balawoe iteppung naritaroi cani, nainappa riyaccillak, narisapuito wirimmatae nainappa rigaloriyang ingeke.

9. Rilaleng pannessaenngi rekko dek-i paremmaue. Naiya pabburana, cukkae rinasu, nainappa ripattuju ingeke risaunna, rekko alapekenngi ingeke. Naiya pabburana, jintang pute ipasibawa cukka, naripasibawa minnya saitung, nainappa ripatettikiyang ingeke, daucculie, iyanaritu pabburana rekko dek napeneddingiwi paremmaue.

10. Rilalenna pannessaennqi bicaranna baressingennge. Iyanaritu baressingennge kedo rilalenna utake Nasitinajana tau baressingennge massaile rekko baressingenngi, aja napakedoi ulunna. Naiya baressi-

ngennge naringengiwi ulue, napatettittoi uwae matae, iyana ritu baressingennge.

11. Rilalenna pannessaenngi pabbura pappelomoe, rekko manngurewek-i tauwe, nabaressingeng masiga-i massuk anakna, nakurangtoi lebbie riutae. Narekko ritaroiwi ingeke seuwa-seuwa, mappabbaressingenngi, kuwaenna; maricae enrennge pesse, kuwaettopa jintang lotonnge, kuwaettopa jaddannge, ripaddeppungeggi, ripattungkeggi mappabbaressingeng manengro.
Naiya pabbura pappajaenngi baressingennge, ripesse-i ingeke, nariukka timue, nakkotopa palluwannge. Nenniya tinroe, natikeriwi rupa matinroe makkailie, ajatto nalewu rigau engkana lengeng, napariyawatoi angkangulunna, nakurangitoi inunna.
Saisatopi pabburana, jintang lotonnge iteppung, nainappa toli riemmau. Saisatopi pabburana, rirumpui buwunna. Saisatopi pabburana, kamennyang pute rirumpuangi. Saisatopi pabburana, lasunae rekko toli riemmau-i. Saisatopi, cengke iteppung nainappa rigugukiyang buwue rimunri purana riminnyaki.

12. Rilalenna pannessaenngi bolok cuwae.
Naiya pabburana, pute ittelloke ripasibawa lubbana iya mapute, nainappa ribabekeng silissilinnge, nakkotopa cengke rekko iteppunngi nariguggukiyang buwue, nakkotopa jintang pute iteppung nariguggukiyang buwue.

13. Rilalenna pannessaenngi rekko makebbonngi ingeke.
Naiya pabburana igaloccikiwi minnya lennga. Saisasatopi pabburana kuma-kumae ritaroi mantega nai-

nappa ripatettikiyang ingeke. Saisatopi pabburana, jaddannge iteppung nainappa ritaroi uwae naripatettikiyang ingeke. Iyanaritu pabbura-i rekko boroi, iyarega puru-puruanngi. Narekko puru-puruanngi, rumpui ingeke, rialanngi jaddang iteppung naripasibawa cani nariyalatto apek naritelleseng.

14. Rilalenna pannessaenngi rekko buruk-i ingeke rilalenna. Iya sabakna, naturungi anging cekkee rilalenna ingeke, nalapekenna, nallarina gangka tattimpakna pellae nasanba arainna pellae, kuwaenna pellana asilinna, kuwaettopa pada-padannae. Nalukkakni mallape-e, naturunna uwae pole riingeke, uwae macinnong mappiro. Naiya pabburana, iteppangi daucculie iya maneng, nainappa rumpui tekne maleng. Saisatopi pabburana, lasuna battoawae rilapa-lapa nabette minya lennga naripanreang sibawa roti gandong naniyak jukuk bimbalak umuruk sitaung. Saisatopi pabburana, ribollok-i uwae pella uluwe gangkanna naulle tahang, Narekko nappeneddinni pajani ritu. Saisatopi pabburana, cengke iteppung naribukku care-care, nainappa riemmau, nakkotopa ambarae riemmau. Naninikiwi manre cukka, nenniya cani, ninniya lasuna, nenniya jukuk. Narekko pella appengenna, naiya tanrana macellak-i matanna, manngittu-ittui narekko massu-i uwaena, mapellatoi karawanna. Narekko makkuwairo tauwe, natikeriwi pukka-i ulunna, napellaitoi ulunna, nasaba care-care pura rirellang riyapie, narikemmona gangka peneddinginna pella. Ajatto natinro esso, narekko mawerek-i ulunna.

Saisatopi pabburana, tomaminnya uwae mawarak enrennge iricak-i uluwe uwae mapella. Naiya baressingeng masukkarae, tommala uwae pura ripella, humusukna riinung.

Saisatopi pabburana, langaloe riomang-komang.

15. Rilalenna pannessaenngi sengoe dara lebbie, Iyanaritu maggunai ritu ri masagalae. Rekko masiga-i massuk, engka naengka majjappa masigak.

Naiya pabburana, cukkae ipasibawa uwae mawarak naripatettikiyang ingeke, napatanngi baklalo. Narekko pasauk-i sengoke riyalanngi apek naritellengeng ricukkae sibawa uwae mawarak, nainappa rilapekeng ingeke. Mannennungeng napatanni ritu, datto narewek.

Saisatopi pabburana, teppungenngi manjakani, nainappa riwerrungeng ingeke. Sirupa topi, jaddang sikuwa, lubbana sikuwa, nariteppung iya dua ripassibawa cukka, naripakkemmekiyang apek, nariputtamaiyang, majeppu ritu tanni.

Saisatopi, jintang pute iteppung ricukkae, nainappa ripicak apeke, naripautamaiyang ingeke.

16. Rilalenna pannessaenngi rekko mapeddi-i bowannge. Iyanaritu duampuangenngi, nasaba pasaukna cekke-e rilalenna ritu, iyarega ulek kedo-kedo rilalenna ritu, nasaba ulek mancajie ple rikebbonna ritu.

Naiya pabburan, maricae iteppung, nainappa ripasibawa igguk, ripakkemmekiyang cani, nainappa ritaroiyang bowannge iya mapeddie, maukni maccoloklok muna, majeppu ritu pajani mapeddi. Narekko dek

napaja peddikna, majeppu ritu ulek kedo rilaleng. Naiya pabburana, ritunuanngi ulu jarung, nainappa ripauttamaiyang garoanna. Naiya sabakna rekko ulek maccuwi-cuwi-i peddikna.

Saisatopi pabburana, rialanngi lasuna pute seddi, nariperra uwaena, nainappa riperaki daucculie, tujunna bowang mapeddie.

Saisatopi pabburana, lasuna pute ribette mantega. Narekko mabetteni, alanni mantega naripatettiki - yang bowannge, gangka naulle mabbettereng.

Saisatopi pabburana, makkedai tabbie, nigi-nigi mattanro aleanngi ritu ajae nanrei jukukna annyarannge enrennge dadi bembe rilalenna ulennge. Iyanaro napogau rekko ompok sewenniwi ulennge, nacongak ritu riulennge nattanro ale.

17. Rilalenna pannesaenngi rekko mapeddi-i isi-e, iyarega nanrei ulek, iyarega toli maddarai nadek sabakna. Naiya appongenna iyamanennro, pica majak, neniya kebbong isi-e.

Naiya pabburana marica sikuwa, jintang pute sikuwa, buwa tapong-tapong tellu kuwa, apiung tawa ennenna sikuwae, nainappa ripasiteppung maneng. Narekko mateppung manenni, rijemmukenni cani, nainappa ritaroi bowannge, narisapuitoi risaliweng, Naiya pabburana narekko maunnyii isie, alanngi pejje sibawa osing, nainappa rijemmuki cani, nacigoggokiyang isie maunnyie, nakkotopa ulawu muttiarae iteppung, nainappa risussukiyang. Adek cenninnge risussukiyanngi nginngie rekko maddarai.

18. Rilaleng pannesaenngi nginngike enrennge isie, enrennge masukkarae iyaduawa. Naiya masukkarae iyadua nenniyak meppekebbonnge, dadie, balewe, halebbae lenngae. Naiya sininna dodongiyenngi, sininna anu macukkae, nakkotopa lupue, nenniyak pabburai ripeddi bowannge. Canie rekko rigeggekiyanngi isie nakessingiwi isie naputeitoi bukunna. Sumamparae nakessingiwi isie rekko rigoggokiwi.

Panessaenngi rekko buruk-i ngingi-e sibawa borona timunna namakebbong sumpanna. Iyana ritu pabburana, cukkae ripasibawa murek nacani, nariyattalimommo makkuling-kuling angka saunna esso wenni.

Sirupa topi, mantegae risapuiyanngi nginngie, napappajai peddikna. Sirupa topi uranna rekko boro pellai, jaddannge sibawa cani narisapuiyang nginngie. Sirupa topi uranna boro nginngie, tommala musetaka nariyorokkorong, iyarega dadike riyattalimommo, iyarega manjakanie.

19. Pannessaenngi rekko engka tau materrei saddae, iyarega natau gagak.

Naiya uranna, lubbanae iya makessinnge namapute, riremmei, narinung, iyarega matenngek-i mappau-pau anaanae, alnngi cani napejje, nasapuiyanngi pong lilana ana-anae, risapui riolok cukka sumpanna. Sabak elokna puannge masigak-i mappau.

20. Panessaenngi rekko boroi lilae, iyarega massuki. Nasitinajana rigeggekiyang cukka, iyarega cempa silapa gangka maccolokna elokna. Narekko temmabarakkai geggessi pejje. Narekko massukni lilana pada

biyasana. Iyana rekkowaero mompoki pole riyatalluwannge enrennge jambang-jambannge.

Naiya pabburana pesse sibawa marica, pejje naripasiteppung alusuk, mageggekiyang lilae.

21. Pannessaenngi rekko puru-purunngi sumpannge, nabokkakna rilaleng.

Naiya pabburana, tomattalimommo cukka sibawa cani, nainappa riyammiccuang wekka tellu, iyarega cukka napejje nariyattalimommo, iyarega cukka namanjakani, nakkotopa langaloe nakecca-keccai ana-anae. Pabburai ripuru-purunna sumpannge.

Sirupa topi uranna weluwae ritunu narigiling nariwasa cani narisapuiyang sumpanna ana-anae, iyarega daung pacci rikecca-kecca.

22. Panessaenngi lasa kerue. Iyanaritu kerue rupanna nateyani makkapedeng, cabbillekni. Naiya sabakna engka naengka napole ripica majake, iyarega polei rirakkoe. Iyanaritu tanranna masukkaraki mappau nenniyak kedona. Narekko maserroni tattimpa timunna marakkoni elokna, marakkotoni matanna rekko polei riricae, raddei matae, maserroi macekke iyaduwa riwettu mappaunna, namacekke karawanna, namaega elokna enrennge uwae matanna. Riyakketaurenngi lasae rilalenna limangessoe. Narekko naliwenni, leppekni. Narekko pasaukni piccakna, iyana ritu polei ribolae. Naiya uranna sininna pella rakkoe, kuwaenna roti gandonnge nacani, lasuna pute papporokna. Narekko pasauk-i rakkona, polei ribalakkonnyike, iyarega polei ricekkek rakkoe.

Naiya uranna sininna pella ricae, kuwaenna sininna anu macenninge, nainutto dadi sapi, nanreni sininna mapellae angka majjappana, naorokkorottoi buwa pala tellu, naomanngi ritujunna mapeddie, tasseddimuwa siseng makkoling-koling, iyarega majakellinge padamui gaukenna buwa palae, naribissaito rupanna cukka, iyarega risapuiwi minnya ittellok iya mapeddie gangka majjappana. Makkoniro nassurowannge nabie.

23. Rilalenna pannessaenngi ore. Naiya tanrana ore ricae, narekko morei massui bolokna, nasaba pasaukna assikorena boloke, maddekkei riaroe enrennge maddekkei ribulo-bulona lalenna nyawae.

Naiya uranna, panini siketti narinasu, nariteppangi lubbana siemmek nasibawa musetaka narigauru gangka maccolokna. Narekko maccolokni ripekni, nariteppangi jintang lotong purae rigore sibawa haelbba, pesse rakko, marica tassiemmek maneng tassirupa. Nariteppang maneng alusuk, nariteppang narigaru mattekke gangka mancajinna maju. Narekko mattekkeni ripekni narilebo-lebo narianre rekko maelokki matinro sibawa ko - ele-i.

Saisatopi, lubbanae riyanre rekko ele-i, koelottoki matinro. Aja nanre cani. Naiya tommore, sitinajai naniniri manre canie, masukkarai kasiyakna, masukkaratoi ripura-purae, masukkaratoi ripella rakkoe, nasaba napaompokna ate-e. Naiya ore rica-e, aja nassarang lubbana-e.

Saisatopi uranna bolok-e, golla batu seppulo emmekna, nariteppang. Rekko mateppanni ritaroini uwae mawa-

rak limangemmek narinasu, nateppangitoi lubbana, musetaka pura teppang, narigauru. Narekko maqaruni, tommalana papeng-papeng aju nanisapui minnya papennge namalenngo aja naddekkek, naritarokkoro pabburae mattekke ripapennge. Makecceppi muwalai, muwanrei tassiemmek tanekna, ele araweng wenni, majeppu napanni bolok-e.

Sirupa topi uranna, buwa palae rianre. Sirupatopi lubbanae iya maputе tellungemmek iteppang naritaroi cukka, cani gangka mattekkena, nainappana rianre ri elee, Aja nanrei sininna macukkae, nanrei sininna pella rakkoe. Narekko minunngi uwae pellapa nainung, iyarega manrei anggorok ko-elei, iyarega marica, musetakae.

24. Issengi sio, majeppu iya ore engka naengka nasabariwi rijak assikoreng ritubue. Ala massiyasiyamua nasabari nalluwa dara. Engka napole ricekkee. Naiya tanrana cekkee rekko turnngi cekkee, maserrotoni orena, detto namadekka, detto napeneddingi pella riyalena.

Naiya ore ricae, iyanaritu tanrana madekkai, peneddingi pella namapejje bolokna massue.

Naiya tanrana ore rakkoe dek-e bolok massuk. Naiya uranna ore cekkee, halebbae riparede wekka lima, natoli risellei uwaena uwae baru, naritaroi labbuk gandong singega halebbae, narigaru, naritaroito dadi sapi nagolla kessik, sitawang minnya mantega, nariyanre ele araweng.

Sirupa topi, tomamminnya minnya lennga, iyarega tom-

minung dadi nasaba ore rakko, iyarega mantegae, anggoroe mamrei koelei, wedding manenngi ricoba nasennge nabbie.

25. Pannessaenngi ore maittae.

Naiya uranna, aju cenninnge manipie patanngemmek, sikoto lubbana iya makessinnge, rimunri purana riteppang iyadua, naripakkemmekiyang cani, naripasikore maneng, narinasu gangka mattekkena, naripe narianre. Nanreto maju nalasuna pute.

26. Rilalenna pannessaenngi ore engkae sabakna, nasaba abbaratemmung, iyarega rimunri purana mampawa mawerrek. Naiya tanrana, narekko manrei samanna nasedding maelok mapuwe arona.

Naiya uranna murek-e siyemmek, musetakae, lubbanae sinngega maneng, nariteppang riminnyak lenngae telluppulo emmekna, naripella gangka maccolokna, naripekna ritu musampoi aja nakennai anging. Muteppa - ngessi murek mupasikorei golla kessi, mutiboi rekko elei, iyarega morei, mutajenngi pajana angka pitunngesso. Saisatopi rekko mapeddii ore massuk. Naiya uranna ittellok manu tellu sitennga maccolok, narinung rekko wenniwi. Narekko boroi arowe, alanngi majalawe iteppung, narijemmuk cukka, tuwak naribabekeng arona. Sirupa topi uranna ore iya pole riyanginnge. Riyalanngi musetaka tellu ngemmek, golla kessi sikoto, nariteppang, ritaroi minnya lennga, nariparede. Narekko redeni ripekni nariyanre, nainunngi minnyakna. Sirupatopi, tommanre aju cenning manipie nenniyak anngoroe, riyanre kowenniwi.

27.Rilalenna pannessaenngi luwadarae.Narekko morei massuki darae.

Naiya sabakna, pella rilaleng, malasotoni laleng nyawae iya massiyannge atena.

Naiya urana katummbarake riremme cukka siesso siwenni, nainappa rapanapi, naritaroi golla, narinung. makkedai Tabbie, sitinajai tau luwue dara naniniri sewwa-sewwa mappakedoe ridara; kuwaenna luppee nenniya sellae, nenniyak mabbaratemmue, nenniyak paupau maegae, muniniritoi sewwa-sewwa mapatattimpae ridarae; kuwaenna lenngae. Labbuk gandonnge ritaroi uwae narinasu, narianre, iyarega lubbana rinasu narinasu sitennga emmek.

Sirupatopi aju cenninnge sitennga emmek rinasu nariinung. Makkotopa ittellok manue rinasu sitennga nariinung.

Sirupatopi, langaloe igiling naripica cukka naribabekeng aroe. Sirupatopi uranna tau luwae dara, musetakae riteppung nariteppang ridadi bembee nariinung koelei. Naekiya aja nassimmulai mabburanngi.

Sirupatopi, langaloe rijemmuk, nariinung uwaena.

28.Pannessaenngi atalluwannge.

Ita madecenngi riyolok narekko bolok, iyarega balakkonnyie. Naiya atalluwannge rekko situju-tuju mui mappedeceng mui ritubue, narakkoiwi uluwe, natajangiwi pakkitae. Rekko macceroi, nadodongiwi tubue, masukkarai rinyawae, nenniyak rimatae, namapuwena rilaleng, nancajina luwa dara. Naiya sitinajae talluwa lasa boloe iya maddokoe riperrokna, sitinajai

malluwa siseng siuleng, iyarega wekka dua rimmari mawessokna. Aja nalobbang perrokna nanre pabbura. Naiya makessinnge nanre tau maeloe talluwa, anu macukkae nenniyak bale. Naiya mappatalluwae iyana ritu lasuna cellae riannre mamata, canie rekko maegai rinung, halebbae.

29. Pannessaenngi mappatalluwae rekko maladdei luwana, iyana ritu pappatanna musetakae siemmek iteppung narinung, iyarega kuma-kumae igiling nariinung, napatanni baklalo. Iyarega musetaka nacengke riteppung, nariinung. Narekko maserroi luwae, musetaka ceddek, kapulaga ceddek, nariteppung, naribollok uwae pella, nariinung.

30. Uranna boro susue.

Adasee rinasu uwae pejje, nainappa rigiling, nasapuiwi susunna iya mateddeke nasabak dadi. Nakkotopa langaloe ribabekenngi napaja mangittuk.

31. Rilalenna pannessaenngi uranna susue namaega uwaena. Iya naritu buwa lobae, dadie riinung, ade pesserinung, lenngae riyanre, jintang pute nacani, mantega riyanre, bale mapejje riyanre, jintang lotonnge riteppung narisapuiyang susue. Wedding manenngi ricoba tassirupa, napaegaiwi uwae susue.

32. Pannessaenngi uranna esee.

Iya naritu maega rupanna. Nawajikna niniri manrei sininna macukkae latommesek sibawa anu mapejje, aja nanrei ritu laesek, ajatto namareso laddek laesek, aja nainung uwae cekkek, mapellapi. Ajatto naeloriwi mabbaratemmue laesek, masukkarakni esekna ritu,

ajatto napaegaiwi tinrona laesek kowenniwi, ajatto nanre buwe, barelle lolo, pauttamai anging.

Naiya uranna, aju cenninnge riyanre, dadie riinung, jintang lotonnge riteppung duanngemmek, naribollo uwae pella, nari-inung.

Sirupatopi uranna, murie iteppung sibawa aju cenning, naritaroi golla kessi, naribollok uwae pella nari-inung. Anreko lennga, amminnyattoi pucue nacani uranna laesek. Ajatto naeloriwi maccekke-cekkee.

33. Panessaenngi rekko mapeddii luseta riyatau riyabeo.

Naiya uranna daunna lebbae riyanre, daunna paccie sibawa tai bani naminnya mawarak, narisapuiyang luseta. Makkedai saisanna Tabbie, iyatu peddikna lusee engka lokna rilalenna arusuke. Inukko pucuk nacani.

34. Rilalenna pannessaenngi lasana perrue.

Issenngi sio, majeppu perrue kollannai tubue, narekko madecenngi mompoke pole riperrue madecettoni ritu tubue, rekko masolanngi perrue, masolattoni tubue. Rekko malasai perrue mapponni ritu sininna lasae, tattawani rieppae lasa;

Mula-mulanna sipakna, mauk mawessok, macinnato manre, nasaba masigato ancuruk inanrena, namabuaja manre.

Naiya sabakna, pasauki balakkonnyie rilaleng. Naiya uaranna, painunngiwi uwae lemo nagolla kessi, nanretoi makasiyaccekkee.

Maduanna, rekko manrei cekde, maeloksi talluwa. Naiya sabakna, patalluwae cukka sibawa uwae pella, muniniriwi lainnge.

Matellunna, dek siseng namalupa. Narekko mitai inanre,

maeloksi talluwa. Naiya sabakna, pasauki boloe riperrokna. Naiya uranna, patalluwae cukka nacani, nainappa tibo musetakae, maricae, cengke napesse, nariteppung maneng, natiboi narekko elei, maelok aregi manre. Rekko tennapajappai, alanngi jamujue sibawa jintang pute napejje, nariteppang maneng, naritibo. Sirupa topi uranna, adek pesse iteppung, nariteppang riuwae cekkee, nari-inung. Saisatopi uranna, itterunnge rinasu cukka, nanrei, iyarega cebbiea kabulaga singega maneng, nariteppung alusuk, naritaroi golla kassi, naritibo. Narekko maserroi pellana, cekdena nanre, والله اعلم

Maeppakna, macekkei perrue nenniyak sininna tubue namaserroto ancuruk inanrena, gangka mencennato anrena. Naiya uranna, alluwak marica narekko eloi, iyarega maeloki matinro sibawa rampa patappulo nacani uranna.

35. Pannessaenngi pabburana malaiyanngenngi pellana perrue. Iyana ritu cenrana bauk-e nacekkekiwi perrue. Lenngae rekko riyanrei peddei pellana perrue, nenniyak anngelukna, napappajai. Dadi macukkae napeddeiwi pellana perrue.

36. Rilalenna pannessaenngi dodonna perrue. Naiya sabakna malasai tubue. Naiya sininna lasana tubue polei riwessok-e nagauk tappaliweng-liweng. Malebbikmuwa mallisek sitenngae perrue, rekko mawessokki tubue, nancajina lasa.

Naiya uranna wessok-e, ipattalluwai nenniyak mappuasai pitunngesso. Naiya pappaluwana, pejje nauwae

pella cukka nainunngi. Rekko talluwani riyalannai cani siketti nariteppangi musetaka siemmek, marica siemmek napesse, nainunngi, nainutto duro manu lunrarae rimunri purana mabbura.

37. Pannessaenngi rekko boroi katauwannge.
Naiya uranna tai sapie nacani, narisapuiyang, iyarega puru-purunngi katauwannge.
Sirupatopi uranna, ulikna lawoe iya marakkoe, naritunu, nariguguriyang puru-purue iya makkampessue rikatauwannge, narakkoini ritu.
Saisatopi uranna, jaddannge iremme narisapuiyang katauwannge, iyarega ittellok manue ripasibawa minnyak mawarak sibawa kuma-kuma, nasapuiwi katauwanna. Urannato boroe, riminnyakiwi minnya lennga, iyarega lunrak manuk, risapuiwi, iyarega tai bani. Aja nabbarak temmu gangka saunnapa, Wallahu Ae'lam.
والله اعلم

38. Pannessaenngi uranna Pakaddoro-e.
Issenngi sio, majeppu linoe engka naengka namadodong, nasabak pasaukna cekkee enrennge nabarattemmuinna tau macekkee. Engkato namadodong nasabak pasaukna pellana enrennge nabarattemmuinna tau masemmennge nenniyak anre mapellae.
Naiya uranna, minunngi anggorok iya dek-e leppana. Narekko cekke, minunngi cani pura nasu, nariyalai busana nariteppangi lubbana, nainunngi rielee, elok aregi matinro, nanreto roti gandong najukuk bembala.
Sirupatopi uranna, jintang lotonnge nacani, narinasu gangka maelokna mattekke, naripe nanrei, iya-

rega dadikna sapie. Saisatopi pabburana, likkue riyorong-korong, napakedoi katauwannge, alluwak pesseto rianre. Narekko lasa pella aja muabburanngi iyaro. Narekko pella, inaritu uranna, minunngi dadik macukka nenniyak bale mamata iya marajae. Nanretoi mannikee, naminnyakitoi katauwanna minnya cekke, kuwaenna; minnya lawo, minnya mawarak. Sirupatopi, jintang lotonnge iteppung nacani riteppang rimantegae naripammekkok tellumpenni, nainappa riyanre rimaelotta matinro, iyarega cani nakuma-kuma.

Makkedai Muhammad Ibnu Zakaria ابن زكريا nigi-nigi macekkek katauwanna nacappelok, alako loba duwanngemmek napicai, nateppunngi, minnya lennga n nasapuiwi katauwanna, mapellanitu, iyarega malai lasuna pute nateppunngi naminnya lennga nasapuiwi katauwanna, iyarega minnya kaju pute.

Iyana-e paencengi linoe, canie iya purae riyalai busana, nataroiwi buwa loba, naripella-pella cinampe nanrei koelei, kolottoi matinro. Anrei pitunngesso makkoling angkanna seppulo essona. Sirupatopi, pesse seppulo emmekna, cengke seppulo emmekna, musetaka sikoto, buwa loba sikoto, nariteppung maneng, nariteppang ricanie, naripella-pella cinampe, nariyanre koloki matinro rielee situju siemmek siseng, kuammengngi aja nattonro pellae, inukko dadik macukka. Nasitinajana uwae tebbue riselleyanngi canie namasemmpu uwaena mannie, iyarega cengke maloppoe iteppung sibawa cani nanrei ele wenni tassiemmek. Sirupatopi, ittellok manuk duwa, nariteppangi igug-

gu tanngaduwangemmek, naripella-pella gangka mattekkena, nariyanre. Pabburatopi, appeddenna panre bessie riinung. Urannato, pesse rakkoe ripasibawa dadik sapi nari-inung. Kuma-kumae napaencenngi cinnae. Uwae kaluku loloe napaencenngi linoe, iyarega cengke siemmek, nateppungi aju cenning, nariteppang ri dadik bembee nari-inung koelei wenniwi. Lasuna riyanre pakaddoroi.

Sirupa topi, essonna kao-kaoe naripasikore minnya lennga nasapuanngi tubunna, iyarega katauwanna naminnyaki tau ripakennaie isseng rimakkunraie. Makkoniro gaukenna tau macekkee namakurang linona, napaencenngi ritu, nasaba elokna Alla Taala enrennge surona Muhammad s.w.t.

39. Pannessaenngi uranna namakurang cinnae. Iyana ritu adek cenninnge ri-inung makkoling-koling, rinasui. Makkunrai makuto, nalaiwi cinnana riyabbarattem - munnge, tadduwangemmek siesso nanasu. Kapuru barusue ripake, iyarega ri-inunngi, nalaiwi cinnae. Uwae cekkee toli ri-inung koelei, nalai cinnae. Katumbarae riremme naripasibawa golla kessi nainunngi, nakurangi kedona katauwannge, marakkotoi uwae mannie. Langaloe riyanregi, ri-inunggi uwaena, nakurangiwi linoe, nasapuitoi laseckna katauwanna kapuru barusuk, dekni linona, nasaba elokna Allah Taala, nasaba purallalona Tabbie.

40. Narekko rielorenngi mattampu makkunrai-e, suroi pauttamaiwi katawanna kuma-kuma riremme cani napauttamai, mattampunitu nasaba elokna puannge. Narekko

muelorenngi makkunraimmu mattampu ana orowane, sapu-
sapui babuwana mubaca iya e, بسم الله الرحمن الرحيم
اللهم اسمى ما فيها محمد واجعله لى ذكرا

41. Rilalenna pannessaenngi ajae natammpu makkunraiye, Narekko purako mabbarattemmu luppe lao rimunri wekka pitu, napasiselanngi ajena makkunraiye, naluppek bokok maserro.

Sirupatopi aja nattampu, pauttamaiwi pabbolong katauwanna, nainappa ribarattammui, iyarega katauwanna borane nasapui, nainappa nabarattemmui.

Sirupatopi, napauttamaiwi katauwanna makkunraiye burica, iyarega pejje sibatu mawessae riwettu purana memmana, iyarega koloi mabbarattemmu, deknatu nattampu, narekko naelorenngi Allah Taala (الله تعالى)

42. Rilalenna pannessaenngi rekko mattentuni matampu makkunraiye, niniriwi mappassuk dara, nenniyak mappanyolonnge, mappaluwannge, naniniri anre-anre makkasolannge riyalena, naniniriwi kedo marajae, massadda marajae enrennge sara ininnawae ritu.

43. Rilalenna pannessaenngi pabburana pappelomoe nenniyak pappalaloe. Iyanaritu urang lomo marajannge ritolok, nariyassioreng ripoppa abeona tomanngureweke masigakni massuk anakna, murumpui jintang pute ingekna, muteppungenngi aju cenning tellunngemmek nauwae, nainunngi namasitta massuk anakna.

Sirupatopi, ripainungiwi kuma-kuma tomanngureweke tanngaduangemmek.

Saisatopi urang lomo, buwede rinasu, nainunngi durona, napssukni ritu. Maricae rekko ripauttamaiyanngi katauwanna, naunoi tampuk-e. Atena annyarannge

rirakkoi, narumpuwanngiwi tomanngureweke, napassuki tampuk-e. Tanrukna sapie rirunpuwanngi, namalomo. Ripabbaressingenngi tomanngurewek-e natallitta massu anakna.

44. Rilalenna pannessaenngi bicaranna teme-e. Iyana ritu temeyannge nana, iyarega dara, iyarega teyai massuk temena, iyarega toli tettik-tetti-i. Narekko pella-rakko sabakna nappakkoro lasana iya pura ripauwe, iyana ritu pabburana halebba-e rinasu makkoling-koling wekka tellu, iyarega wekka lima, natoli riyalai uwaena, narisellei angkanna wekka limae, nariyabbeang uwaena, narigiling, naritaroi labbu gandong sibawa mantega, nanrei. Narekko pella nasabari natemeang dara, iyae pabburana, durona lawoe ritaroi golla kessi, nainunngi, iyarega lubbanae mapute riremme pura teppung, nainung wenni ele. Rekko dekto dara natemeang itaroiwi cekde golla kessi. Rekko teyai massuk temena, naiya uranna mantega seppulo emmekna, golla kessi limangemmek, sikore maneng, narianre, iyarega pauttamaiwi pejje sibatu, iyarega kuma-kuma, iyarega jamujue, hamusue, napassukni temena. Siropatopi, tai bessie riteppung naremmei, nainunngi, iyarega jamuju nacani, nainunngi. Aju cenninnge riteppung nainunngi. Nasitinaja niniri manrei macukkae, nenniyak mapejje, mabbarattemmue ajatto.

45. Pannessaenngi rekko mapeddii onrotteme. Naiya uranna, tommanre tebbu makkoling-koling. Rekko boroi katauwannge nateyang dara, iyanae uranna; adek cenninnge riinung. Naiya masero kessinnge uranna durona manuk

maloppoe nainung, iyarega dadie, nakkotopa nangaloe rinasu mantega nanrei.

46. Rekko toli tetti-tetti-i teme, iyana ritu uranna lubbanae riteppung nariteppang riuwae cekkee, nainunngi tellungesso, iyarega pitungesso.
Sirupa topi jintang pute, aju cenning nacani lasuna pute narinasu, nainunngi makkoling-koling angka majjappana ritu.

47. Rekko mariyawai onrotteme, ribabei aju cenning wanenna nacani. Rekko alapekenngi katauwanna, naiya sabakna toli manrei anu mallicek-licek mamata nenniyak anre-anre meteddek, nalapekenna onrottemena.
Naiya uranna, lisekna lawoe, namantega, nanrei.
Sirupa topi mannikee nagolla kessi, nainunngi.
Sirupa topi aju cenning meumpek-e, jamujue rinasu, nainunngi.

48. Pannessaenngi uranna caweng-cawennge. Naiya sabakna mariyawai onrottemena, iyarega natonrok-i cekke. Naiya uranna, humusuk-e iya malotonnge riremme ricukkae tellumpenni, nainappa rianre.
Saisatopi, jintang lotonnge iteppung naritaroi cani, nainunngi, naribabeketto posikna wanenna, iyarega likkue riteppung, narinung uwaena, napatanngi temena.
Sirupa topi ittellok manue rinasu maccolok, nainunele-ele.

49. Pannessaenngi rekko tolittemei tauwe rileurenna. Naiya uranna riteppungenngi likku duangemmek, naritaroi uwae cekke, nainung ele araweng, iyarega katumbarak riteppung naritaroi minnya lennga, iyarega

nainunngi makkoling-koling Lapattemeng.

50. Pannessaenngi pabburana kampedeyannge. Ripainungiwi lubbana siemmek, iyarega anggorok rigiling nacani, nanrei, Manretoi mantega, duro bembalak, iyarega pauttamaiwi tai balawo borikna napejje, iyarega lasuna cellak, iyarega sabung, napappajani ritu.

Iyana-e uranna namalemmak babuwae. Buwa lobae riyanre, dadi bembalae, nalemmaiwi babuwae. Dadi bembee napassui tainna, golla kessie nauwae cekke, nainung, nalemmaiwi babuwae. Lasuna cellae, lasuna pute, makkotopi alubbae rinasu nariala uwaena naritaroi cani, nainunngi, nalemmakiwi babuwae ritu.

51. Pannessaenngi pappatang jambannge. Iyana ritu uranna dadi macukkae, iyarega manjakanie dua riteppung nainunngi, iyarega ittellok-e rinasu cukka, nanrei. Issenngi majeppu jambannge duwae sabakna; engaka nasaba pella, iyarega nacekke. Naiya tanrana pellae, mapellai karawanna nenniyak toli madekkai natoli minung. Naiya uranna jintang pute nacengke riremme rikacae siesso siwenni, nainappa rigore-gore. Makkedai saisanna Tabbie. Naiya sabakna bito malampee, iyanaritu bolok monro riperrue, napaompokna pella, nancajina bito, namapeddikna rilaleng makkikking. Naiya bito marennie, maccucui matek-i nenniyak bebbe-i elokna komatinroi. Naiya uranna limangemmek cukka nariteppangi jintang lotong tellu ngemmek, nainunngi seppulo essona, naunoni, massukgi.

52. Uranna sarussuk-e. Aju cenninnge iteppung narita-

roi cani, nasapuiwi. Pessede ribabekettoi sarussue. Sirupatopi minnya lenngae nataibani, naunoi sarussue, iyarega uwaena dalimae ripasikore cukka narisapuiyang sarussu makkampessue, iyarega tekne maleng risapuiwi, naunoi sarussue. Sirupatopi, lasuna pute napejje sebawa minnya saitung, naunoi sarussu marennie, nasaba Allah Taala.

53. Pannessaenngi pabburana tai darae, nasabak dara pole riyatenna. Naiya pabburana tiboi lubbana makkoling-koling. Sirupa topi, mantega ripella nari-inung, iyarega musetaka natibo ele-ele. Majakellinnge iteppung nainungi,napatanngi jambannge. Sirupa topi, dadie reteppangi bessi pura tunu nainunngi, iyarega batue ritunu nariteppang ridadie nainunngi, napatanngi jambannge.

54. Pannessaenngi uranna tai mamejjennge. Niya sabakna cekkek-rakko. Naiya pabburana labbu gandonnge sibawa halebba dadi namantega narinasu, nainung mapellai koling-koling.

Sirupa topi, anggoroe rijemmu riuwae cekkee, nainunngi, iyarega pejje ribukku care-care naripatoppo ritalawe naripella-pella sikira-kira iya naulle tahang pellana, narijajjekiyang borie gangka macekkekna pejje. Narekko bito sabakna, iyanaritu uranna lasuna pute pitu iteppung naritaroi cani, nariyanre koelei, majeppu naunoi, napassuki, iyarega likkuk, oliddalima riteppung, nainunngi.

55. Pannessaenngi uranna bikunnge. Naiya sabakna, dara dara mapella maddeppungeng. Naiya uranna, ripautta-

mai rilalenna lemo kapasae siesso siwenni, nainappa riteppungi manjakani, naripica cukka naribabekeng labikung. Sirupatopi, tai bessie iteppung naripica cukka nababei labikung makkoling-koling, iyarega manjakani sibawa oliddalima naribabekeng narekko masorroi manngittu. Tapong-tapong sibawa candu nacukka, naribabekeng. Lubbanae sibawa cani, naribabekeng, natoli riremmeto riuwae masero cekkee.

56. Pannessaenngi pappassukna pusek-e, rekko nammalariwi rigauk engkana malasa. Naiya uranna, jintang pute enrennge pucu-e neniyak jintang lotong iguggue pada-pada rajanna pilurue sibawa uwae pella, narinasu, napassukni ritu pusek-e, iyarega buwana lobae.

57. Pannessaenngi pabburana pappatanna pusek-e. Colok maloppo-e iteppung narisapuiyang aleta, napatanngi pusek-e. Manjakanie iteppung nariguguri alena, napatanni pusekna. Minnya mawarae risapui tubunna, napatanni pusekna ritu.

58. Pannessaenngi bawasire-e. Iyanaritu urek sibawa jukuk lebbi ribori-e namapella punnai atek. Naiya sabakna, dara massuk pole riyatena lao riperrukna natatimpakna urekna riborikna nassukna darae riborikna. Makurang tau nasala bawasire. Naiya sabakna ritu polei riwesso tappaliwennge, iyarega pole ricekkee, iyarega toli manrei anu macekke naencenna bolok-e. Naiya atekna polei ricekkee, oncoppisa rekko matowani tauwe, nakuranna pella nenniyak darana. Ala massiyasiyamuwa tau alapekeng onrong temena, namawerrekna babuwana, napunnaina peddik alekke enren-

nge peddik uttu. Ala massiyasiyamuwa nataiyang dara. Naiya cappakna mancajini okkongeng, namaonnyirupanna. Nasitinajana naniniki manrei anu macekkee nenniyak jukuk manu laiye, nenniyak sininna mapesse, lasuna cellak, (lasuna) maputе, sininna macukkae, naniniri manenngi. Nasitinaja toli mappasuk dara siseng siuleng, nanrei mantegae, bembalae.

Iyana ritu bawasiree duwanrupai; sirupani maccolok-i darae, iyarega mettekkei nataiyang. Naiya uranna maccolok-e, lasuna pute ripasiteppung pejje nariteppang ri canie, naribabekeng, nanretoi. Naiya uranna matekke, rirettei naribabek lasuna pute napejje gangka saunna ritu.

Sirupatopi uranna lacollong pellok (bawasirek), rekko teyani muttama, ulawunna ittelloe tellu naritaroi minnya mawarak, kuma-kuma cekde narigaru gangka sikorena naritaroi borikna. Iyanaritu purallaloe jaji. Narekko massukni darana, aju cenninnge riteppung sibawa lasuna pute nauwae cekke, nainunngi ele wenni. Sirupa topi, olikna dalimae rinasu naminnya lennga nasapuiwi pellokna, iyarega lasuna pute riteppung narinasu cukka, nariyanre tellutteggok, iyarega langaloe riyanre, cani najintang lotong pura gore riteppung, narisapui pellok-e.

59. Pannessaenngi balaolae. Iyanaritu mapeddii pollelae. Iyanaritu, sirupa cekke, sirupa pella. Naiya tanrana pellae, mapellamui nangittu-ittu. Naiya cekkee mapeddi matoi dek namapella.

Naiya uranna, halebbae, ambara sadee, canie, cukkae

pada-pada maneng egana, narinasu gangka mattekkena naripe narigiling, narialang care-care cekde, naritaroi pabbura, narijampekeng balaolae tellungesso, narileggak paimeng, aja nakennai anging nalekkai. Narekko teyai paja, nanresi gandong.

Sirupatopi tai bessie maittae iteppung naritaroi cukka makessinnge naribabekeng tellungesso wenni esso ribabek, ajassana nabbarattemmu. Nenniyak cukkae mantegae dadie, naniniri manenngi ritu.

Sirupatopi uranna, pejje ribissai narigiling naripatoppo riapie riapie cinampe, nasapuiwi mapeddie, iyarega mapeddi-i pattemmumpukue, iyarega jarie, iyarega bolok, alnngi pejje.

Sirupatopi, musetakae napejje naonnyi padattawang maneng nariteppung, nariteppang riminnya lenngae, naripella-pella, narisapui. Pabburanatoi ripeddi alekkee sininna pattemmumpukue, narisapui. Saisatopi rijappiwi iyae dowannge naripessek-pessekto, iyarega rilejjai narisitta ajena rekko mammulamopi mapeddik.

60. Rilalenna pannessaenngi rekko boroi acingkacinnge, sirupa cekke sirupa pella. Naiya uranna pellae, cenrana bau-e iya macellae riparuk naripica uwae langalo, naribabekeng laboro. Rekko cekke riporoi pesse, iyarega tai bembe ripasibawa cani, narisapuiyang. Rekko pella, lawoe rigiling naribabekeng, iyarega lasuna pute riporokenngi.

61. Pannessaenngi uranna boro bitie. Masukkarak uranna sanngadinna ricari-i maggululiling. Narekko inappamui borona nasimulang-mulang pabburae, makkullamuwa maj-

jappa Labokengeng.

Naiya pabburana, ripassuk-i darana narisapui cukka nainung toi sibawa cani. Cukka natai bessi risapuiyanngi, iyarega langaloe risapuiyanngi, iyarega jaddannge riteppung sibawa halebba naripica teme ana-ana narisapui, iyarega dadik risapuiyanngi, iyarega minnya saetung napejje narisapui, naripanyolotto panyolong cekke-rakko Labokengeng, sauni ritu.

62. Pannessaenngi rekko boroi uttue boro maraja.

Naiya pabburana ricari-i, naribabek lasuna pute napejje ripasiteppung. Naiya sabakna, bolok maddeppungeng nadokok dara nacala-i uttukna naboro.

63. Mannessaenngi pabbura Sagalae. Issenngisio majeppu pabburana, nainung uwae banga seppulo emmekna makkoling-koling ritu nainung uwae bangae sikira-kira buke kacae.

Naiya sagalae tellunrupai. Sirupa malotong, sirupa makudarak, sirupa mapute. Iyanaritu mnakessing mapute. Nasitinaja mappassuk dara tauwe rekko nammulaimupi. Rekko matekni alena, aja nanrei sininna macenninnge risaliwenna canie, ajatto nanrei anu mateddek-e. Nariwosoina uwae langalo nacani ripasibawanngi.

Naiya tanrana sagalae, mapeddik-i alekkekna, matek-i ingekna natasselengseleng komatinroi namapeddik buku-bukunna namatek alena namacellak rupanna matanna, namaruttungeng uwae matanna, semmeng lasa ulu nenniyak posoi natolimmore baressingeng. Aja nacemme uwae cekke, makkasolanngi rekko tennarapippi wettunna. Naricillakito cani, aja natuwoi matanna sa-

gala. Naripaccitto ajena. Sirupatopi, riseddaiwi alena minnya lennga.

64. Pannessaenngi pabburana lepekbillae. Naiya tanrana mallapai darae pada anre apie, tampuk uwae bata si kore dara maccinnong. Nanrei anu macekkee. Naripabbettu uwae batana narisapui awu tumera sibawa tai bessi sibawa uwae mawarak, narisapui.

65. Pannessaenngi rekko dara-daranngi tauwe.
Naiya pabburana, alosia riteppung naripasibawa uwae mawarak narisapui, iyarega minnya lennga napejje narisapuiyang, napappajani ritu.

66. Rilalenna pannessaenngi rekko maonnyii rupae, matae kanukue. Naiya pabburana, uwaena langaloe ri-inung makkoling-koling.
Sirupatopi, tai bessi riteppung naribissai naritaroi golla kessi naritaroi uwae, nainunngi sibawa marica, iyarega natiboi telluppulo emmekna, tai bessi seppulo emmekna, marica golla kessi telluppulo emmekna, natiboi tellungesso ele karaweng. Natandai alusuk teppunna bessie napasikore manenngi, natiboi ritu.
Sirupatopi, rekko maonnyii matae lanro ale nakanukue, karana pasaukna assikorena pella rakkoe. Naiya pabburana, uwae dadi purae ripanapi naripasibawa golla kessi, nainunngi, iyarega cempae nagolla kessi, nainunngi. Ajatto nanrei mapesse. Engkato naengka napole ricekkek-rakkoe. Naiya tanrana, mappetoi temena, iyarega mabbarumpunngi namarakko tubunna namapettang pakkitanna namakurang tinrona.

Naiya pabburana ripapellaiwi buwa-borikna bessi nenniyak indo jarinna iya dua nenniyak indo ajena iya dua, iyarega totto-ajumuwa ripapellaiyanngi.

63. Rilalenna pannessaenngi bicarana semmennge. Iyana-ritu maega rupanna lasa mappateggering-kering nasabak allaing-laingenna apasaurenna assikorena eppae. Natattawan eppa tawanna ;

Mula-mulanna, mapparellei tassiesso napolesi, iyana ritu pasaukna assikorena balakkonnyie. Naiya pabburana, ripainunngi uwae lemo nagolla kessi tellungele, naripattalluwato, nainutto duro manu lunrarae. Narekko dettopa napaja ripanyolossi panyolong balakkunnyi, maggunani ritu.

Maduaanna, semmeng dek-e napparelle nasaba pasaukna assikorena darae. Naiya pabburana, ripainunngi cukka tungke-tungke esso, nanreyattoi. Naninikini rilainnaero. Sitinaja ripassuk darana, majjappani ritu nasabak elokna Allah Taala.

Matellunna, semmeng maddudduk rilaleng. Naiya tubunna macekkemuwa natoli magerring, narapikni pitumpennie masemmenni masero, nalesanni akkalenna namalippuno, napolena pusek marajae. Narekko purani, immaggi namasolang immaggi namadeceng, iyanaro iyakketaureng. Naiya sabakna polei ribolok-e. Naiya pabburana ripattalluwai cukka nacani, nainunngi.

Maeppakna, semmeng mapparellek duangesso nainappa pole siesso, nainappa mappammula mapella tacceddekceddek gangka marerona pellana. Neiya peneddinna samanna nasedding ricucuk jarung tubunna. Narekko pu-

rani mapusekni, iyana ritu lasa maitta, matenngek majjappa, naiyakiya detto namasero, riakketaureng pada semmeng mannennungennge. Naiya sabakna, pasaukna assikorena cekke rakkoe rilalenna babuwana. Naiya pabburana ripainunngi dadi sapi, ripasibawa mantega nacani, nanrei, riminnyakitoi minnya lenga, Nakurangi pellana, nasabak elokna Allah Taala.

B. Lontarak B o n e

A.1. Pannessaenngi pabburana narekko mpennoi timue. Lennga rigore gangka magorena, naricampuruk minnya kaluku, nainappa risapuiyang.

2. Pannessaenngi pabburana, narekko mapeddii nginngie. Dadik canging-canging risapuiyanngi, nappa riokko wirinna lipae.

3. Pannessaenngi pabburana, narekko tapparenngi timue. Lasuna cella, collik ading rilelu, naricampuruk uwae, narisapuiyang tujunna nakennae tappareng.

4. Pannessaenngi pabburana narekko mpennoi lilae. Unnyi mateppunnge risapuiyanngi.

5. Pannessaenngi pabburana lasa ritimue. Daung kaluku iya marakkoe rialai adidinna, ritunui narigosokang isie. Pabburatoi narekko maelokki papputei isitta. Sirupatopi narekko mapeddii isie, ri isi masebboe. Pabburana, batang aju jawa rikerri-kerrikanngi, narisessangi tujunna mapeddie.

6. Pannessaenngi pabburana narekko boroi lilae. Cani ricampuruk sibawa cukka, nainappa riattalimommo.

7. Pannessaenngi narekko puru-purui summpannge, iyarega timue. Pabburana, manjakani, cukka ripasicampuruk, nariattalimommo, nappa rikeccakecca, nainappa riammiccuang. Sirupatopi pabburana narekko boroi timue. Mure, cukka ricampuruk maneng nappa riattalimommo, nappa riam-

miccuang. Iyarege jaddannge ricampuruk cukka nariattalimommo, nainappa riammiccuang. Seuwatopi pabburana, cukka, mure, cani ripasicampuruk iya tellu, nariattalimommo. Pabburatoi lao ritau makebbonnge timunna.

B.8. Pannessaenngi pabburana narekko maelokki bissaiwi matae. Daung pude rituritturik nappa ritaro ripenne pute naricampuruk uwae, naripawellung matae.

9. Pannessaenngi pabburana lasa peddik matae. Cillik kawu-kawu riteppang riuwae, nappa ripella situju ritahannge, narisapu-sapuiyang.

10. Pannessaenngi pabburana narekko maelokki macakka pakkitae. Daung kilorok ritettu, ricampuruk uwae ceddek nappa ripatettiyang matae. Sirupa topi narekko maelokki macakka pakkitae. Daung pacci ritettu, ricampuruk uwae, nappa ripatettiyang matae. Sirupatopi narekko mapeddii matae, Cinoddo daung utti ripatettiyanngi narekko elei.

11. Pannessaenngi pabburana tomapeddie matana. Tawasak riasa ribessi tairennge, ripassicampuruk uwae lemo apee nainappa risapuiyang wirinna matae, tomapeddik-e matanna.

Iya topa pabburana, daung cempa jawa ripasibauk jintang pute, rigiling naritaroi uwae ceddek, narisapuiyang wirinna matae, tomapeddik-e matanna. Sauwatopi pabburana, ittellok manuk rireppa, nariala putena sibawa ridinna ceddek,

narigaru ripenne, nappa ridoko ape, nainappa ripatettiki matanna, tomapeddie matanna.

Sirupatopi narekko peddi mata iya maddarae. Tawasak ricampuruk sibawa balireng iya purae riperrak uwaena pole rimaloloe, nainappa ripatettikang matanna, tomapeddie matanna. Sirupatopi narekko mapettanngi pakkitae. Pabburana aju cenningricampuruk golla kessi, rialusuki narigosokiyang wirinna matanna, tomapettannge pakkitanna. Sirupatopi narekko sini macellai matae. Torosi ritettu alusu naripasicampuruk uwae lemo, risapui mata sini macellake narekko eloi. Sirupa topi narekko maelokki bissai matae. Ladang rilelu riala uwaena nainappa ripatettikiyang matae.

C.12. Pannessaenngi pabburana lasa peddik epponng-e. Collik kaliki rinasi sibawa uwae, nappa ri-inung Sirupatopi, using lotong rinasu sibawa uwae, nappa ripainungang tomalasae.

13. Pannessaenngi pabburana lasa cikae. Daung kiloro rinasu silaong uwae, nappa ri-inung.

14. Pannessaenngi narekko maelokki bissaiwi babuwae. Saumanila rinasu, nappa riinung.

15. Pannessaenngi pabburana narekko boroi perrue. Susu ripasibauk cani naritaro tellungesso, nainappa riinung. Sirupatopi pabburana narekko sini maelokki talluwa rekko maddarai makkunraiye. Naiya uranna, daung pacci-pacci rijemmuk, nappa ritaroi uwae pura panapi, ricampurui cempa sibawa pejje ceddek, nainappa rinung narekko elei

sibawa araweng.

D.16. Pannessaenngi pabburana lasa tallorok baoe. Batunna pariakalau iya koelei rilellei ulikna narinasu, narinung uwaena.

17. Pannessaenngi pabburana baonnge. Ribabei tai bembe iya purae ricampuruk cukka. Naiya pappa salana aja nanrei sininna anu macenninnge. Iya topa pabburana, kuma-kumae riteppung, naricampuruk uwae nariwereng nainunngi. Sirupatopi, marica riteppung, ritaroi cukka, nainappa ribabekeng ritujunna mapeddik-e.

E.18. Pannessaenngi pabburana lasa ore. Panini riinung uwaena. Sirupatopi pabburana ore, pejje ricampuruk tebbu, ricampuruk uwae ceddek, nappa riinung. Sirupatopi pabburana, golla cellak rinasu nappa riinung, deknaripelaloi uwae. Sirupatopi pabburana, puale tenripica ripatetting lemo kapasak, narisapuang eddakna. Sirupa topi, daung api-api rinasu sibawa uwae, nappa rinung.

19. Pannessaenngi pabburana ore, daung kamoning, laiya, lisek kaca-kaca, kaluku, musetakang, jamuju, naripasigiling maneng, ritaroi uwae nappa riinung. Sirupatopi uranna, panngesseng tarennge sibawa alebba rinampu, ritaroi uwae, nappa rinung.

Sirupatopi pabburana, panini, musetakang, rinasu narigaru gangka maccolokna, nariteppangi jintang lotong iya purae rigore, ripasibawa ha-

lebba, laiya rakko, marica, ricampuruk nariga-ru angka mattekkena, nainappa rilebo-lebo, ri-anre narekko maelokki matinro sibawa koelei. Buwa wajak iya matasae rianre ripasibawa pejje. Pabburatoi, jokka rilasa ore.

F.20. Pannessaenngi pabburana panoe. Daung lemo, la-suna cellak rilelu, narisapuiyang panoe. Siru-patopi pabburana, likkuk cellak ritettu, nari-bauk uwae, nappa risapuiyang panoe.

21. Pannessaenngi pabburana arie. Capeng ritunu, nappa risapuiyang arie. Sirupatopi pabburana, unnyi rilapak manipi, naripaddekkek riarie pu-rae rikerri macella, nainappa risapui ceddek pu-ale. Sirupatopi, awereng ritunu, nariammicui ota sakkek, narisapuiyang arik-e.

22. Pannessaenngi pabburana akka-e. Unnyi, alinge, sibawa rumpiaripasicampuruk maneng, nariporo-kang akkae. Sirupatopi, sessikna osennge ripa-pasibawa unnyi, riporokanngi akkae, pabburatoi ripuru-purue. Sirupatopi pabburana, capeng ma-makessinnge ritunu, naritutu capeng iya malop-poe sibawa massebbok naolai rumpunna massuk, nainappa ripattutu piso iya mapaccinnge riseb-bokna, rekko maricakni pisoe, rilamakini akkae. Sirupatopi uranna, daunna akae rituanngi, pap-pijekna otasakke-e narisapuiyang.

23. Pannessaenngi pabburana puru-purue. Alosi towae, barubbuk sabuk kaluku ripasiotai sibawa ota, nariporokang puru-purue. Iyatopa pabburana, daung

dalima rigiling, riperraki lemo kapasak, narisapuiyang puru-purue. Sirupatopi pabburana, attapang bale rikerri-kerrik, naripasibawa cukka, ariango lasuna cellak, nariota sibawa ota, aja namaega pualena, nariporokang puru-purue. Sirupa topa, lita ulek-kulee sibawa santang bungek, naripella-pella situju riulle tahang, nainappa risapuiyang puru-purue. Iyatopa pabburana, daung pelleng iya maddennek-e, peppang ritunue nariala awunna ritaroi uwae, nainappa risapuiyang puru-purue. Sirupatopi pabburana, ulik lemo iya marakkoe naritunu, narigosokang puru-purue rikatauwannge ulunna. Iyarega ritambai jintang lotong iya purae riteppung sibawa minnya saitung, nainappa risapuiyang puru-purue.Sirupatopi,moree ripeccai mantega, nainappa risapuiyang ulikna ulue, topuru-purue ulunna. Iyarega riteppungi moree, nainappa rigaruggusi ulunna topurupurue.

G.24. Pannessaenngi pabburana lasa kasiwiyannge. Unnyi, uwae kaluku lolo sibawa lisekna, lasuna cellak, daung rapu-rapu, daung kance, daung ading ripasiremme manenngi, nappa ricemmeyang. Sirupa topi boro-boroe namapeca, iyarega kambang lolokeng. Daung paria ripella-pella, ricampuruk lasuna cellak, narisapuiyang.

H.25. Pannessaenngi pabburana lasa carilla-e. Collik baka ripella nappa rinung. Sirupatopi pabburana, awunna dapurennge riremme, nappa ripattennang,

narisapuiyang alalena tomalasae. Sirupatopi, acupakkampi, ricampuruk lasuna cellak, narikalullukang alalena tomalasae.

26. Saisatopi pabburana lasa carilla-e ulikna. Uwae susu purae ripanapi, naripasibawa golla kessi, nainappa riinung. Iyarega cempa ricampuruk golla kessi naritaroi uwae ceddek, nainappa rinung. Naiya pappasalana, aja nanre anu mapesse. Iyarega uwaena langaloe rinung makkuling-kuling. Sirupatopi, tai bessi riteppung naribissai, naritaroi golla kessi sibawa uwae, nainappa rinung sibawa marica. Sirupatopi pabburana, daung ralle ritollok uwae pella, nainappa rinung uwaena. Iyarega daung jarajeng rikalukluk, nappa risapuiyang maneng alalena.

I.27. Pannessaenngi pabburana sarussue. Collik ape ricampuruk lasuna cellak, ripella-pella, narisasapuiyang. Sirupatopi pabburana, tana rikaek silappa jari riawa, nappa risapuwang. Sirupatopi pabburana, bokok jarie risapuwanngi, nappa ribacang salawa wekka tellu makkuling, narekko puraki cemme. Sirupatopi, daung arakkarang ricampuruk lasuna cellak, nappa riabbeddak.

28. Sirupatopi pabburana sarussue. Aju cenning riteppung naritaroi cani, narisapui ceddek, iyarega ibabekengtoi. Sirupatopi, minnya lennga ripasicampuruk bainang, naunoi sarussue rekko risapuiyanngi. Iyarega uwaena dalimae ripasicamsibawa cukka, narisapuiyang sarussue. Sirupa-

topi pabburana, lasuna pute ripasicampuruk pejje sibawa minnya saitung, narisapuiyang sarussue, naunoi ritu. Iyarega langalo ripasicampuruk cempa, narisapuiyang sarussue makkuling-kuling, nasaba elokna Allah Taala, napappajai ritu. Sirupatopi pabburana, jintang lotong rinampu gangka alusuk, nainappa rijemmuk sibawa cani, narisapuiyang sarussue.

K.29. Pannessaenngi pabburana lasa mapella watakkale. Utti lolo riparuk, naribabekeng ulunna. Saisatopi pabburana semmennge, tawak rilelu, nappa ribabekeng. Sirupatopi pabburana semmennge sibawa peddik ulu, lawira lotong, nennek awu, rigoggok riboko pattapie, naribabekang. Sirupatopi pabburana peddik ulue, aju cenning ripeppe, daung bunne ripasilelu lasuna cella, nappa riabbabek.

30. Pannessaenngi pabburana semmennge. Uwaena langaloe ricampuruk golla kessi, ripainungan koelei, iyarega minnya lawo riinung koelei. Sirupatopi, minnya lennga rinasu gangka mettinna uwaena, minnya pacci rinasu gangka sitenngana uwaena, nainappa rinung. Sirupatopi, cempa sibawa golla kessi, majalawe ripasicampuruk maneng, narianre rekko elei sibawa melokki matinro. Sirupatopi, collik jampu rilelu, naritollok uwae pella, nainappa ripainungang tomasemmennge. Sirupatopi pabburana rekko masemmeng bolok-i tauwe, gamberek sibawa ota ritaroi uwae ceddek,

naricampuruk uwae cempa jawa, naripainungang, risapuiyangtoi ingekna.

Saisatopi pabburana semmennge, abbissang werek iya mammulannge, pelleng pura ritettu ripasicampuruk, nainappa rinung.

31. Saisatopi pabburana narekko maelokki pakkecceki pellana watakkale, utti riparuk, naribabekang ulue. Sirupatopi narekko maggelloi tauwe. Naiya pabburana, tainna bilae riala ribabekanngi, iyarega tawaro iya maluk-e ripica, narisapuiyang tujunna maggelloe.

L.32. Pannessaenngi pabburana lok barue. Anakutti batu ripatettiyanngi lok-e. Sirupatopi, tebbak waru rikerri-kerri alusu, nappa ribabekang lok-e. Sirupatopi lasuna cella nagolla kessi, ribabekang lok-e. Daung serru-serru rikalulluki nappa ripatettiyang. Saisatopi wedding riuraiyanngi, wara riajue ribolloki uwae, nainappa ricampuruk cinaguri, naripasibawa alingek, nariporokan lok-e. Sirupatopi, tebba aju jawa ripeppek gangka messukna uwaena, naripatettiyang lok-baru-e, iyarega batang anautti batu ripatettiyanngi uwaena.

33. Pannessaenngi pabburana narekko nawereki anu matareng, iyarega napittoki olokkolok mamosoe. Batang utti iya mabbuwae rirette cappakna, iyarega utti silalona riala buwana, rialai ampunna, nappa ritettu, nariala uwaena, riabbekanngi kasarakna ritujunna malok-e. Sirupatopi, rekko naboroi ale. Aju cenning, lasuan cellak ritaroi

uwae, narigosokang tujunna boroe. Sirupatopi uranna, daung lemo rilelu gangka maricakna, narijemmakang tujunna boroe, iyarega daung cinaguri rilelu, nainapparijemmakang. Sirupatopi pabburana, lawo ritettu gangka mapeccakna wedding rilebo, narilemmakang tujunna boroe.

M.34. Pannessaenngi pabburana talluwae. Uwae batang utti ripattennang, nappa rinung.

Pabburana narekko talluwa darai tauwe, daung kance, lasuna cellak ripasijemmuk naritaroi uwae, nappa rinung. Iyatopa pabburana talluwa darae, minnya lennga, iyarega susu riinung. Sirupatopi uranna, halebba rinasu gangka redena, narekko nredeni risambei uwaena naritaroi labbu gandong sibawa susu sapi, golla kessi rigaru nappa ritaroi minnya lennga, iyarega minnya mantega, nainappa rinung ele arawing. Sirupatopi, mantega sibawa anggoro riwereng nanrei ke-elei. Sirupa topi uranna, ota ripasicampuruk golla, nainappa rinung narekko purai ritaroi uwae.

N.35. Pannessaenngi pabburana jambang-jambang. Collik jampu garessi rinasu nappa rinung uwaena. Sirupatopi, collik kaliki rinasu nappa rinung sibawa lasuna cellak. Sirupatopi pabburana, uwae kaluku lolo rining.

Saisatopi pabburana, tebba coppeng, retettei nappa ripella, narinung. Pada-padato narekko dadi macukkae, iyarega manjakani ritettu alusu, nainappa rinung. Sirupatopi pabburana, jintang pute ri-

teppung sibawa cukka, nainappa rinung. Engkato naengka, batu cempa ritettu naritaroi uwae, nappa rinung. Narekko jambang-jambang karena bito, riurai sibawa daung kilorok ripasibawa puwale ripasicampuruk, nappa ridampulukang babuwana ana-anae.

O.36. Pannessaenngi pabburana ese-e. Kacubung, hamusuk, tebba radda, apukkapuk, cekkuk, ariango naripasitettu maneng, naritaroi uwae, nainappa rinung. Sirupatopi, buwana bilae, ripessok sibawa litana, riwinru kotosariwosoi, rirumpui, risapuiyang alena tommese-e. Sirupatopi, bunga kacubung rirakkoi, riebbui pada-pada tole-e, ulikna warelle rigulunganngi, nari-isok rekko polei ese-e. Saisatopi pabburana, panini, jintang pute ripasicampuruk maneng, nappa ripainungang. Daung larawani ribabekanngi rekko anaana mese.

P.37. Pannessaenngi pabburana lasa babuwae.
Narekko mapeddii babuwae, candu rianre, iyarega ricampuruk-i uwae pella, nappa rinung, narisapuwattoi babuwae. Iyarega cengke, lubbana ritaroi uwae, nainappa rinung. Iyarega laiya ritaroi golla, iyarega uwae nainappa rinung. Sirupatopi pabburana, jintang pute, jintang lotong, ritettui iyaduwa gangka alusukna, naritaroi uwae ceddek, nainappa rinung.
Sirupatopi pabburana, aju cenning, musetakang ritettu alusuk, naritambai minnya lennga, nai-

nappa rinung. Sirupatopi, puwale, tebbak lita sibawa bidara pute ripasigesok naritaroi uwae ceddek, naripainungang tomapeddie babuwana, risapuitoi alena. Sirupatopi pabburana, collik canging-canging ripasicampuruk puwale, lasuna cellak, narisapuiyang, pabburatoi lao rilasa cikae. Sirupatopi, daung jarak ripella gangka riulle tahang, naricampuruk minnya kaluku ceddek, narilemmakang babuwae, pabburatoi riboro babuwae, iya mattamaki-e anging.

Q.38. Pannessaenngi pabburana lasa bolonnge-e. Kumakuma ritaroi mantega, narisapuiyang ingeke, napalaoi boloke. Makkotopa jaddannge, pesse, marica ritettu alusuk naritaroi uwae, naripatettiyang ingek-e. Sirupatopi pabburana, pesse, jintang lotong, jaddang ripasicampuruk maneng, nappa ritaroi uwae, ripatettikang ingek-e, napalaoi bolok-e. Sirupatopi narekko cengke ritettu pada labbu-e, nappa rigugurang ingek-e, napenyamengiwi naffasek-e. Sirupatopi rekko jintang pute ripasibawa cukka, ritaroi minnya saitung, nappa ripatettikang ingek-e.

Sirupatopi pabburana narekko malasa bolokeng nattamarie anging, pesse riremme cani, nainappa risapuiyang ingekna tomalasae. Iyarega pesse ripasellei marica, nareko parakkoi bolok-e, marica rikecca-kecca ripasibawa anggoro. Sirupatopi pabburana lasa bolok nattamakie anging, aju cenning, alikku, laiya ricampuruk naritet-

tu, likku ritettu alusuk, naritaroi uwae,naripatettikiang ingeke. Iyarega pesse riteppung naricampuruk minnya lennga, ripella-pellai narisapui ingeke, Iyarega musetakang nenniyak unnyi, ricampuruk pejje, narisapui ingeke. Seuwa topi, adek cenninnge riorong, nariemme uwaena. Insya Allah napappajai ritu.

Sirupatopi pabburana, daung kaliki iya maloloe ripasicampuruk pejje ceddek, narisapuiyang ingeke, iyarega lasuna pute ricampuruk cani, nainappa rinung narekko ele-i.

R.39. Pannessaenngi pabburana maddara teppettue. Manjakani rinasu gangka maredena sitennga uwaena, nainappa ripainungang, risapuang toi makkoling-koling. Sirupatopi pabburana, pippik lolo rilapa-lapa, naricampuruk jintang lotong narinasu gangka sitenngana uwaena, risapuang, ripainungattoi, narekko elei sibawa koaraweng. Sirupatopi, kasumba, lippujang ricampuruk nappa ritettu naritaroi uwae, nainappa rinung narekko elei. Iyatopa pabburana,cempatasa rijemmuk sibawa accuri-curing, nappa ritunu, nariala uwaena, ricampuruk dempa sibawa uwae, nainappa ripanapi, narinung tellung ele.

Sirupatopi pabburana, marica, jintang lotong sibawa buwa tapo-tapo, apiung, ripasiteppung maneng, rijemmuk sibawa cani, nainappa rianre, risapuang toi tujunna maddarae.

40. Pannessaenngi pabburana tau taiyannge dara.

Musetakang sibawa mantega ripella-pella, nainappa rinung koelei naaraweng. Sirupatopi, majakelling riteppung, naricampuruk uwae, naripainungang. Sirupatopi narekko tai mamejjenngi tau-e, labbuk gandong-e sibawa halebba, uwae namantega rinasu, nainappa rinung mapellai makkoling-koling.

S.41. Pannessaenngi pabburana narekko sini mapeddii alekke-e. Uwaena lasuna pute, iyarega lasuna cellak ripasicampuruk pejje, nappa rigosokang alekke-e tujunna mapeddi-e. Iyatopa uranna, minnya saitung rinung ceddek sibawa risapuiyang toi alekke-e, pabburatoi rilasa peddik uluwe. Sirupatopi pabburana, igguk ripasicampuruk jintang lotong iya purae riteppung, naripasijemmuk cani purae rialai busana, rigosokanngi narekko elei sibawa narekko maelokki matinro. Sirupatopi, minnya pelleng risapuiyanngi makkoling-koling. Iyatopa pabburana, wellulu sakkek ripasicampuruk tebba canging-canging sibawa pattoddok bale, narigosokang alekke-e tujunna mapeddik-e.

42. Pannessaenngi pabburana narekko manngilu-ilui watakkalena tauwe. Daung kacubung ritettu alusuk, naritaroi puwale ota, rigosokang tujunna mangilu-e. Sirupatopi, urek kaliki sibawa daunna ritaroi uwae nariperrak ritaroi pejje ceddek, nainappa rinung koarawenngi. Sirupatopi pabburana narekko malasa urek-i tauwe, daung

camangi ritettu alusuk naritaroi pejje, nainappa ribukkuk daung utti, ripella situju riulle tahang, narijemma-jemmakang tujunna mapeddik-e.

T.43. Pannessaenngi pabburana narekko maelokki pawatangi tubue, iyarega paencengi linita.

Likku riperra nariala uwaena, ittellok manu, lemo kapasak riperrak nariala uwaena, keca, kopi iya purae ritettu, cani sibawa marica ricampuruk maneng, nainappa rinung narekko maelokki matinro. Sirupatopi uranna, marica, lemo apek rilellek ulikna naripatettiyang uwaena, nainappa rianre narekko elei sibawa arawenngi.

44. Pannessaenngi pabburana lao rilasana makkun - rai-e.

Temmu riparuk ritaroi minnya kaluku, nappa rigaru narinung, napappajai ritu peddikna narekko memmanai makkunrai-e. Sirupatopi, batu katumbara rigore dek napake minnya, nappa rianre, napencenngi uwaena susue sibawa napateddenngi baue kopurai memmena makkunrai-e.

Sirupatopi, batunna unganna wellulu-e sibawa marica rinasu, nappa rikecca-kecca matterru rianre, malomoi massuk anakna rimakkunrai maelok-e memmanak. Pabburanatopi, uwae unnyi ripasicampuruk sibawa ittellok, nainappa rinung, natambai ritu darae riwatakkaleta. Sirupatopi narekko mapeddii susunna makkunraie. Naiya sabakna, makuttui pasusui anakna riwettu jajinna. Naiya pabburana, daung paik-paik, daung malacui, -

urek area, unnyi rikirek-kirek, riessoi maneng, nainappa rigore dek napake minnya, naritettu alusuk, naritaroi uwae, nappa rinung.

U.45. Pannessaenngi pabburana narekko sini maelokki teme.

Lubbanae riteppung nariteppang ri-uwae kecce-e, rinung tellungesso, iyarega pitungesso. Sirupa topi uranna, jintang pute, aju cenning ripasicampuruk cani, lasuna pute narinasu, narinung makkuling-kuling. Pabburanatoi narekko alapekenngi onrong teme, lisekna lawoe ripasicampuruk mantega, nainappa rianre. Sirupatopi narekko temeanngi batu taue, daung lampe-lampe tana rinasu gangka sitenngana uwaena, narinung rekko elei. Sirupatopi narekko macellai teme, daung awo maridie rinasu wekka tellu, sini riinung uwaena gangka macillorokna.

III. T E R J E M A H A N

A. Lontarak W a j o

1. Obat jika gelap penglihatan

   Gula pasir yang dipakai celak, ataukah kayu manis dipakai celak dan diminum juga, begitu pula begitu pula cengke bisa dipakai celak. Menghilangkan apa yang menutup dimata. Demikian pula halnya kunyit (Curcuma domestica).

2. Dalam hal yang menjelaskan kalau selalu mata berair. Adapun tandanya selalu biji mata berair. Adapun obatnya, kita ambil prusi (Cupri Sulfat) lalu dibakar. Kalau sudah dibakar ditumpahkan pada air jeruk nipis, bila sudah selesai itu dibakar lagi sampai tujuh kali. Kemudian dibuat halus bubuknya, lalu ditaruhi air mawar untuk dipakai bercelak.

   Sebagian lagi obatnya, air bawang merah mengerinkan air mata. Demikian pula kunyit digiling lalu dipakai bercelak adalah mengeringkan air mata. Adas (beserta) permata mutiara, mengeringkan air mata. Majalawe (jolawe) dibuat halus bubuknya, lalu ditaruhi air dingin, kemudian dipakai bercelak, mengeringkan air mata yang menetes jika sebabnya dari hawa panas. Sebagian lagi obatnya jika selalu mengalir air mata. Kunyit (Curcuma domestica) begitu pula cendana harum yang putih, mengerinkan air mata yang mengalir. Kalau itu disertai putih telur bersama apa yang disebut oleh orang Arab Anzatun(lemak

biri-biri) disapukan pada pelipis dan ikut pula air mawar yang dicucikan pada mata, maka dapat menahan arus air mata.

3. Dalam hal yang menjelaskan jika ada urat merah pada mata putih atau pada mata hitam. Itulah tanda penyakit lama, sukar penyembuhannya.
   Adapun obatnya, cengke yang dicelakkan, begitu pula kulit telur yang selalu disapukan pada pelipis, telur yang baru saja ditelorkan. Dimasakkan cuka lalu didiamkan selama sepuluh hari, lalu dihaluskan, itulah dipakai bercelak.
4. Dalam hal yang menjelaskan jika ditumbuhi selaput pada mata. Adapun tandanya, terjadi dari kebasahan.
   Adapun obatnya, diberi minum obat pencahar. Sebagian juga pengobatannya, (ialah) dicabuti lalu disapui tahi kambing atau disapukan darah rusa, begitu pula buah delima dihaluskan lalu dipakai bercelak, dapat menghilangkan gatal mata.
5. Dalam hal yang menjelaskan jika mata tertutupi suatu yang putih, seringkali menutupi mata putih.
   Adapun obatnya, tulang punggungnya ikan sotong ditumbuk halus dan disertakan madu, begitu pula ludahnya kuntianak, dapat menahan darah yang keluar dari mata.
   Sebagian lagi obatnya, kemenyan putih disimpan dalam air susu wanita, lalu disapukan selalu sampai sembuh, jangan makan ikan. Kalau anak-anak tidak bisa terbuka matanya, ataukah terbuka tapi

tidaka bisa tertutup kembali karena sakitnya dan karena merahnya, sehingga matanya kering. Yang menjadi obatnya ialah diberi makan makanan lunak dan disapukan pula putih telur yang disertai minyak mawar pada kelompok matanya.

6. Dalam hal yang menjelaskan jika mata bertahi, yaitu penyakit picca (kelembaban campur lendir). Adapun sebabnya, adakalanya berasal dari kemuntahan yang keras ataukah ketambahan percampuran darah + kering, ataukah berasal dari hawa dingin yang keras. Terutama lebih keras bagi orang-orang tua atau bagi orang yanglemah panas darahnya. Adakalanya juga berasal dari penyakit kepala (yang keras) dan juga bisa berasal dari sebab-sebab lain.
Adapun tanda-tandanya, solah-olah dia merasa ada sesuatu yang terbang-terbang dihadapan matanya, ataukah dirasanya ada lalat, ataukah dia rasa ada seperti rambut di matanya. Apabila sudah keras penyakit seperti itu, maka hilanglah penglihatan. Sebaiknya menjauhi makan daging sapi dan biri-biri, dan mentega, adas, bersenggama serta menjauhi berpuasa. Menjauhi makan bawang merah, bawang putih, cukup dan semacamnya itu semua.
Adapun obatnya, madu sekian, air bawang merah sekian (sama takarannya), lalu dipakai bercelak sekali sehari. Sebagian lagi obatnya, diberi bercelaklah mata dengan minyak zaitun. Kalau sudah dicelaki, diantarailah selama dua hari, baru dicelaki lagi, lalu diistirahatkan tiga hari. Inilah gera-

rangan pengobatan yang baik, maka keluarlah airnya (mata).

Apabila orang mulai kena penyakit mata bertahi, diobati dengan tahi tikus digoreng diatas talang, kemudian ditaruhi madu yang baik dan bersih dan bagus baunya tidak kental dan tidak pula encer, itulah dipakai bercelak. Kalau dicelakkan adas diatas kelopak mata, hal itu berkasiat karena sesungguhnya adas itu dingin kasiatnya.

7. Dalam hal yang menjelaskan jika bernanah pinggir mata yakni disebut "nasurdih" (Bhs. Arab). Adakalanya penyakit seperti itu berada di pantat, sering pula berada di hidung.

Adapun obatnya, diperas lebih dahulu nanahnya, lalu diambilkan mira yang ditumbuk halus, kemudian ditempelkan, bahwa obat ini menghabisinya.

Sebagian lagi obatnya, diperas dahulu nanahnya, lalu diteteskan air susu wanita disertakan kemenyan bila ia berada di mata, begitu pula jadam bersama air susu (wanita) yang diteteskan.

8. Pengobatan bila mata kena puru-puru atau gatal - gatal. Adapun obatnya, prusi dicampur dengan air bawang merah digosokkan, maka dapat menghentikan gatalnya. Kalau pinggir mata kena puru-puru dan puru-puru pula bagian dalamnya, sedang tandanya jika dibuka tampak merah dan kasar rasanya. Itulah tanda yang sukar penyembuhannya.

Inilah obatnya jika sakit mata disebabkan habis berjalan dibawa terik matahari, ialah candu yang

dicium dan disapukan pula pada Kelompok mata Ka lau kelompok mata terasa menebal dan layu pula bulu bulu mata.

Adapun obatnya, tahinya tikus dihaluskan, ditaruhi madu, lalu dipakai bercelak, disapukan pula pinggir mata, kemudian dimasukkan pada lobang hidung.

9. Dalam hal yang menjelaskan jika hilang penciuman. Adapun obatnya, cuka dimasak lalu ditempatkan hidung diatas asapnya, kalau tersumbat hidung. Adapun obatnya lagi, jintan putih bersama cuka, diser takan minyak zaitun, lalu diteteskan pada hidung dan telinga, itulah obatnya jika tidak ada penciuman.

10. Dalam hal yang menjelaskan tentang bersin. Demikian bersin itu adalah suatu gerakan dalam otak. Sepantasnyalah orang bersin itu memilingkan mukanya jika ia bersin, jangan menggerakkan kepalanya. Adapun bersin itu meringankan kepala dan menetes kan pula air mata.

11. Dalam hal yang menjelaskan obat kemudahan (persalinan) jika orang sedang merasakannya, agar supaya bersin cepat keluar anaknya dan mengurangi pula sesuatu yang lebih pada otak. Apabila ditaruhi sesuatu pada hidung, maka dapat bersin, misalnya: marica dan jahe, begitu pula jintan hitam dan jadam, apakah dipakai secara bersama-sama ataukah secara sendiri sendiri, semuanya itu membuat bersin. Adapun obatnya yang menghentikan bersin itu, mula mula dipijat hidung dan mulut dibuka dan juga ke-

muntahan. Dan juga cara tidur, harus waspada terhadap cara tidur yang miring berkelingking dan jangan juga tidur tengadah terlentang, dan juga harus merendahkan bantalnya serta mengurangi minumnya. Sebagian lagi obatnya, jintan hitam dihaluskan, lalu selalu diciumi. Sebagian lagi obatnya, diasapi ubun-ubunnya. Sebagian lagi obatnya, kemenyan putih yang diasapkannya. Sebagian lagi, bawang merah kering selalu diciumi. Sebagian lagi, cengke dihaluskan, lalu ditaburi ubun-ubun sesudah diminyaki.

12. Dalam hal yang menjelaskan tentang Influensa tua. Adapun obatnya, putih telur disertai kemenyan yang putih, kemudian ditempelkan pada pelipis, begitu pula cengke yang dihaluskan, lalu ditaburkan pada ubun-ubun. Begitu pula jintang putih dihaluskan, kemudian ditaburkan pada ubun-ubun.

13. Dalam hal yang menjelaskan jika hidung busuk. Adapun obatnya, dimasukkan minyak wijen ke dalam lobang hidung. Sebagian lagi obatnya, kunyit ditaruhi mentega, kemudian titeteskan pada lobang hidung. Sebagian lagi obatnya, jadam yang dihaluskan, ditaruhi air lalu diteteskan lobang hidung. Itulah juga obat jika hidung bengkak ataukah kena puru-puru. Jikalau hidung puru-puru, asapilah hidung, diambilkan jadam yang halus disertai nadu dan diambilkan juga kapas, lalu dimasukkan (ke - dalam madu).

14. Dalam hal yang menjelaskan jika rusak dalam hidung.

Adapun sebabnya dikena angin dingin ke dalam lobang hidung, sehingga tersumbat. Begitulah sampai terbuka panas sebab bertambahnya hawa panas, seperti panasnya yang mendidihkan dan semacamnya. Teruraillah yang menyumbat dan melelehlah cairan dari hidung, cairan yang bening mengental.

Adapun obatnya, ditaruhi pucuk bengle semuanya, kemudian diasapi dupa harum. Sebagian lagi obatnya, bawang putih besar diiris iris yang digoreng dengan minyak wijen, lalu diberi makan bersama roti gandum serta daging biri-biri umur setahun. Sebagian lagi obatnya, disirami air panas kepala sampai yang bisa ditahan. Kalau sudah terasa panas, hentikan. Sebagian lagi obatnya, cengke yang dihaluskan dan dibungkus kain, lalu dicium begitu pula minyak ambar yang dicium. Haruslah menghindari makan cuka, madu, bawang dan daging. Apalagi panas sebab musababnya (asal mulanya), sedang tandanya merah matanya, berdenyut-denyut bila keluar urinya dan panas pula rabaannya. Apabila demikian penyakit orang, harus waspada membuka tutup kepalanya dan harus selalu memanasi kepalanya dengan kain yang sudah didekatkan di api, lalu dibalutkannya sampai ia merasakan panas, Janganlah juga tidur siang kalau kepalanya dirasa berat.

Sebagian lagi obatnya, kita berminyak dengan minyak mawar dan dibasahi kepala dengan air panas. Adapun bersin yang sukar, kita ambil air yang sudah dipanas lalu diminum humusnya. Sebagian lagi obatnya, rumput babi yang dikunyah-kunyah.

15. Dalam hal yang menjelaskan tentang sengo (darah keluar dari hidung) dari darah berlebih, yaitu ber-

guna bagi penyakit cacar. Jika cepat keluar, adakalanya cepat pula sembuh.

Adapun obatnya, cuka bersama air mawar diteteskan pada lobang hidung, maka menghentikan seketika. Jika lebih kuat darah keluar, diambilkan kapas lalu ditekankan ke dalam cuka dan air mawar itu, kemudian ditutupkan pada hidung, biasanya terhenti dan tidak pula berulang.

Sebagian lagi obatnya, tumbukkanlah majakan, lalu dihembuskan ke lubang hidung. Sebagian lagi, jadam skian, kemenyan arab sekian, dihaluskan keduanya dicampur cuka dan diresapkan kapas, lalu kapas itu dimasukkan ke hidung, sesungguhnya akan berhenti. Sebagian lagi, jintang putih dihaluskan bersama cuka, lalu dibasahi kapas dan dimasukkan ke hidung.

16. Dalam hal yang menjelaskan sakit tenggorokan.

Penyakit itu ada dua macam, sebab kuatnya pengaruh hawa dingin di dalamnya ataukah ulat yang bergerak-gerak di dalamnya, oleh sebab ulat yang lahir dari busuknya itu.

Adapun obatnya, merica dihaluskan. Lalu dicampur sama inggu, diresapkan dengan madu, kemudian ditaruhkan pada tenggorokan (radang tekak) yang sakit, walaupun sedikit encer, bahwa akan berhentilah sakit. Kalau tidak berhenti sakitnya, hal itu berarti ulat bergerak di dalam (alat pencernaan). Adapun obatnya, dibakarkan kepala jarum, lalu dimasukkan pada lobang tenggorokan, kalau sebabnya jika ulat menusuk-nusuk sakitnya.

Sebagian lagi obatnya, diambilkan bawang putih sebiji diperas keluar airnya, lalu diteteskan pada telinga yang bertepatan dengan tenggorokan yang sakit. Sebagian lagi obatnya, bawang putih digoreng mentega, jika sudah matang, ambillah mentega itu dan teteskan tenggorokan sampai yang dapat ditahan. Sebagian lagi obatnya, berkata tabib " barang siapa yang berjanji pada dirinya bahwa tidak akan memakan daging kuda dan minum susu kambing dalam bulan tersebut". Itulah harus ia lakukan mulai satu malam terbitnya bulan, menengadah ke bulan mengucapkan janji.

17. Dalam hal yang menjelaskan jika sakit gigi atau dimakan ulat ataukah selalu gusi berdarah yang tak ada sebabnya. Adapun asal mula semuanya itu adalah kelembaban buruk dan kebusukan gigi.
Adapun obatnya ialah merica sekian, jintan putih sekian, buah kecubung tiga biji dan candu seperenam dari yang lainnya, lalu dihaluskan besrama. Kalau sudah halus semuanya, diaduklah dengan madu, lalu ditaruhi tenggorokan dan disapukan pula bagian luarnya.
Adapun obatnya jika kuning gigi, ambilkan garam dan arang kayu, lalu diaduk dengan madu, kemudian digosokkan pada gigi yang kuning, begitu pula permata mutiara dihaluskan, lalu digosokkan. Adas manis yang digosokkan pada gusi jika sedang berdarah.
18. Dalam hal yang menjelaskan tentang gusi dan gigi serta yang menyukarkan keduanya. Adapun yang dapat

menyukarkan keduanya dan yang membusukkannya, susu, ikan, klabet dan wijen. Adapun semua yang melemahkan adalah semua yang terasa cuka, begitu pula keadaan lapar, tetapi menjadi obat bagi penyakit radang tekak. Madu jika digosokkan pada gigi adalah menyehatkan gigi dan memutihkannya. (Tulang punggung) ikan sotong juga memperbaiki gigi jika digosokkan.

Hal yang menjelaskan jika gusi rusak dan mulut bengkak serta bau busuk mulut. Adapun obatnya ialah cuka bersama mira dengan madu, dikumur-kumurkan berulang kali siang malam sampai sembuh. Semacam itu pula, mentega disapukan pada gusi, menghentikan sakitnya. Serupa itu pula obatnya jika bengkak panas, jadam dengan madu disapukan pada gusi. Serupa itu pula obat gusi bengkak, ialah kita ambil kemenyan arab dimamah-mamah ataukah susu dikumur-kumur atau majakan.

19. Hal yang menjelaskan jika ada orang serak suaranya atau orang gagap.

Adapun obatnya, menyan arab yang baik dan putih, direndam, lalu diminum airnya. Atau anak-anak terlambat bicara, ambilkan madu dan garam, disapukan pada pangkal lidahnya anak-anak itu, dahulu disapui cuka mulutnya. Sebab kehendak Tuhan akan segera berbicara.

20. Hal yang menjelaskan jika lidah bengkak atau lidah keluar. Sepantasnyalah digosokkan cuka asam sebiji sampai mencair air liurnya. Apabila tidak

berhasiat, gosok lagi sampai sudah keluar lidahnya sama biasanya. Penyakit seperti itu timbul dari adanya kemuntah-an dan berak-berak.

Adapun obatnya, jahe dengan merica dan garam, ditumbuk halus, lalu digosokkan pada lidahnya.

21. Hal yang menjelaskan jika mulut sakit puru-puru dan luka bagian dalamnya.

Adapun obatnya, kita berkumur-kumur cuka dengan madu, lalu diludahkan tiga kali atau dengan garam dikumur-kumurkan, atau cukup dengan majakan. Bisa pula rumput babi dikunyah-kunyah bagi anak-anak, semuanya adalah obat bagi mulut yang puru-puru. Sebagian lagi obatnya, rambut dibakar lalu digiling, dibasahi madu, kemudian disapukan pada mulut anak anak, ataukah daun pacar-jawa dikunyah-kunyah.

22. Hal yang menjelaskan penyakit muka-beliut, yaitu mukanya terbeliut dan tidak mau lagi terpejam matanya, selalu saja matanya terbeliak. Adapun sebabnya, adakalanya berasal dari lembab jahat atau berasal dari kering. Adapun tandanya, sukar ia bicara dan sukar gerak bibirnya. Apabila terlalu terbuka mulutnya, maka keringlah air liurnya, kering pulalah matanya, jika asal penyakit itu dari hawa lembab, terpejam kedua mata, terlalu dingin keduanya waktu itu bicara dan dingin pula rabaannya, sedang banyak air liurnya dan air matanya. Ditakutkan keadaan penyakit ini dalam tempo lima hari. Kalau sudah lebih lima hari, lepaslah ia.

Kalau kuat lembabnya, berarti itu berasal dari lendir (flegma)

Adapun obatnya semua panas kering itu, misalnya roti gandum dengan madu, bawang putih dipakai penyemburnya. Kalau terlalu kuat hawa keringnya, berarti berasal dari empedu kuning ataukah berasal dari hawa dingin kering.

Adapun obatnya semua panas lembab itu, misalnya semua barang yang manis, harus minum susu sapi dan memakan semua yang panas sampai ia sembuh, dan memamah-mamah pula buah pala tiga biji, dia kunyah pada tempat yang sakit, satu biji saja sekali berulang kali. Atau maja keling dibuat sama dengan buah pala dan dicuci mukanya dengan cuka, atau disapukan mukanya dengan minyak telur (ayam) pada yang tepat sakit sampai ia sembuh. Demikianlah yang disuruhkan oleh Nabi.

23. Dalam hal yang menjelaskan penyakit batuk. Adapun tandanya batuk basah, jika ia batuk keluar lendir - nya, sebab kuatnya daya campur lendir itu, melekat didada dan lendir itu melekat pada pembuluh-pembuluh darah dalam badan.

Adapun obatnya ialah bangle satu kati (617.5 gram) dimasak, lalu dituangi menyan arab satu telan (gram) dengan kemenyan putih, dicampur sampai mencair. Kalau sudah cair diangkatlah lalu ditaruhi jintan hitam yang sudah digoreng klabet, jahe kering, merica masing-masing satu telan tiap macam itu, kemudian dihaluskan semuanya, diaduk sampai

kental, menjadilah seperti madu. Kalau sudah mengental, diangkatlah lalu dibundarkan, dimakan jika hendak tidur atau diwaktu pagi. Sebagian lagi obatnya, menyan arab dimakan waktu pagi atau jika hendak tidur. Jangan memakan madu.

Adapun orang batuk itu, sepantasnyalah menjauhi makan madu, karena khasiatnya menyukarkan padanya dan juga menyukarkan bagi puru-puru, menyukarkan pula bagi penyakit asal dari panas-kering, sebab akan memunculkan gatal-gatal. Adapun batuk basah, jangan bercerai menyan arab itu.

Sebagian lagi obatnya lendir adalah gula pasir sepuluh teguk (gram) dan dihaluskan. Jika sudah halus, ditaruhilah air mawar lima teguk, lalu dimasak dan ditaruhi pula menyan arab dan menyan putih yang sudah halus, lalu di aduk. Kalau sudah teraduk, kita ambil papan-papan kayu yang disapui minyak papan itu supaya licin, jangan ada melekat, ditaruh disitu obat sampai mengental diatas papan. Nanti sesudah dingin baru diambil, dimakan seteguk (satu gram) takarannya, di waktu pagi, sore dan malam, bahwa terhentilah lendir itu.

Sebagian lagi penyembuhannya, buah pala dimakan.

Sebagian lagi menyan arab yang putih tiga teguk dihaluskan lalu ditaruhi cuka dan madu sampai padat, kemudian dimakan waktu pagi. Jangan makan semua yang terasa cuka, makanlah semua yang panas dan kering. Kalau minum, sebaiknya air panas atau minum anggaur di waktu pagi, atau merica dan menyan arab.

24. Ketahuilah kalian , bahwa batuk itu adakalanya disebabkan oleh buruknya percampuran dalam tubuh, ada kemungkinan bisa menyebabkan muntah darah. Adakalanya berasal dari daging. Tandanya hawa dingin itu, jika datang hawa dingin, bertambah batuknya, sedang tidak juga haus dan tidak pula merasakan panas dirinya.
Adapun batuk basah itu ialah tandanya selalu haus, merasakan panas dan asin lendirnya yang keluar. Adapun tandanya batuk kering, tak ada lendir yang keluar. Adapun obatnya batuk dingin, klabet dimasak mendidih lima kali, selalu diganti airnya dengan air baru, ditaruhi tepung gandum sebanyak klabet itu, lalu diaduk dan ditaruhi pula susu sapi dengan gula pasir, setengah nya minyak mentega, lalu dimakan waktu pagi dan sore.
Sebagian lagi , kita pakai minyak wijen ataukah kita minum susu bagi batuk-kering, atau mentega dan anggur diminum waktu pagi. Semuanya itu bisa dicoba saja menurut katanya Tabib.

25. Hal yang menjelaskan batuk lama.
Adapun obatnya, kayu manis yang tipis sebanyak empat teguk (gram), sebanyak itu pula menyan arab yang baik, sesudah dihaluskan keduanya, lalu diresapkan madu, diaduk semuanya, dimasak sampai menjadi padat, kemudian dimakan. Makan juga lemak (kambing) dengan bawang putih.

26. Dalam hal yang menjelaskan batuk yang ada sebabnya. Sebabnya karena bersenggama atau pernah mem-

bawa beban berat. Adapun tandanya, jika ia makan seperti rasanya akan terbelah dadanya.

Adapun obatnya, mira seteguk, kemenyan putih dan kemenyan arab sama banyaknya, dituang ke dalam minyak wijen sebanyak tiga puluh teguknya, lalu dinasi sampai cair, lalu diangkat dan ditutupi jangan kena angin. Ditumbukkan lagi mira yang diaduk dengan gula pasir, lalu dimakan waktu pagi atau pada saat batuk, kemudian ditunggu sembuhnya sampai tujuh hari.

Sebagian lagi obatnya jika sakit batuk itu keluar. Adapun obatnya, telur ayam tiga biji setengah cair diminum waktu malam. Kalau bengkak dada, ambilkan majalawe yang dihaluskan, dicampur cuka dan tuak, ditempelkan ke dadanya.

Sebagian lagi obatnya batuk yang berasal dari angin. Diambilkan menyan putih tiga teguk, gula pasir sebanyak itu pula dan dihaluskan, ditaruhi minyak wijen, dimasak mendidih. Kalau sudah mendidih, diangkatlah lalu dimakan dan diminum juga minyaknya.

Sebagian lagi, kita makan kayu manis yang tipis dan anggur diminum di waktu malam.

7. Dalam hal yang menjelaskan muntah darah. Kalau ia batuk keluar darahnya.

Adapun sebabnya, panas dalam, sakit pula di dalam menyayat hati. Adapun obatnya, ketumbar di rendam cuka selama sehari semalam, lalu ditapis dan ditaruhi gula, kemudian diminum. Berkat Tabib, sepantasnyalah orang yang muntah darah menjauhi sesuatu

yang menggerakkan darah, seperti melompat dan berteriak, bersenggama dan berbicara banyak. Jauhi juga sesuatu yang membuka pembulu darah, misalnya wijen. Obatnya ialah tepung gandum ditaruhi air dan dimasak, lalu dimakan atau kemenyan arab dimasak dan diminum airnya setengah teguk.
Sebagian lagi obatnya, kayu manis setengah teguk dimasak, lalu diminum. Begitu pula telur ayam dimasak setengah masak, lalu diminum. Serupa obatnya itu pula, rumput babi digiling dan dibasahi cuka, lalu ditempelkan pada dada. Serupa itu pula obatnya orang yang muntah darah, menyan putih dihaluskan dan dituangi susu kambing, diminum waktu pagi, akan tetapi jangan jadikan obat ini pemula. Serupa itu pula, rumput-babi dikumalkan, lalu diminum airnya.

28. Hal yang menjelaskan tentang kemuntahan.
Lihat baik-baik dahulu jika lendir sebabnya atau empedu kuning. Adapun muntah itu jika masih sepantasnya, masih berguna bagi tubuh, mengeringkan kepala dan menajamkan penglihatan. Apabila sudah keras muntah itu, melemahkan tubuh, menyukarkan pernafasan dan di mata, rasanya terbelahlah di dalam perut, sehingga menjadilah muntah darah. Adapun yang sebaiknya muntah adalah penyakit lendir yang membungkus diperut, maka sepantasnyalah melakukan muntah sekali sebulan atau dua kali sesudah ia kenyang. Jangan kosong perutnya ia makan obat. Adapun yang baik dimakan orang yang hendak muntah adalah barang

yang bercuka dan ikan, sedang yang membuat muntah ialah bawang merah dimakan mentah, madu jika banyak diminum dan klabet.

29. Hal yang menjelaskan tentang kemuntahan yang menjadi keras muntanya, yaitu obat penahannya, kemenyan putih seteguk dihaluskan dan diminum ataukah kunyit digiling, lalu diminum, maka dihentikanlah seketika. Atau kemenyan putih dengan cengke dihaluskan dan diminum. Kalau terlalu keras muntah itu, kemenyan sedikit, kapulaga sedikit dihaluskan, disiram air panas, lalu diminum.

30. Obatnya bengkak payudara.
Adas dimasak dengan air garam, lalu digiling, kemudian disapukan pada payudara-nya yang keras sebab air susu (mengenta). Begitupula rumput- babi ditempelkan supaya berhenti mendenyut-denyut.

31. Dalam hal yang menjelaskan obat yang memperbanyak air susu (ibu). Itulah obatnya buah loba dan susu diminum, adas manis diminum, wijen dimakan, jintan putih dengan madu serta mentega dimakan, ikan dan garam dimakan, jintang hitam dihaluskan dan disapukan pada payudara. Semuanya itu bisa dicoba sejenisnya, akan memperbanyak air susu (ibu).

32. Hal yang menjelaskan obatnya asma.
Penyembuhannya bermacam-macam obatnya. Wajiblah ia menjauhi memakan semua barang yang bercuka bagi orang asma dan juga makanan yang bergaram jangan dimakan oleh orang asma, jangan juga terlalu kerja keras, jangan meminum air dingin, nanti kalau

sudah panas. Jangan juga gemar bersenggama bagi orang asma, akan menyukarkan sakit asma-nya dan juga makan kacang-hijau, jagung muda, karena bisa masuk angin.

Adapun obatnya, kayu manis dimakan, susu diminum, jintan hitam dihaluskan sebanyak dua teguk yang disirami dengan air panas untuk diminum. Sebagian lagi obatnya, ialah mira dihaluskan dengan kayu manis, ditaruhi gula pasir, disirami air panas, lalu diminum. Makanlah wijen dan jintan pula minyak pucuk itu dengan madu, itulah obatnya orang asma. Jangan gemar berdingin-dingin.

33. Hal yang menjelaskan jika sakit pinggang kanan - kiri.

Adapun obatnya, daun lobak dimakan, daun pacar-jawa dengan malam-kuning serta minyak mawar, disapukan pada pinggang. Berkata sebagian Tabib, sakit pinggang itu, berarti ada luka dalam tulang rusuk. Minumlah pucuk dengan madu.

34. Dalam hal yang menjelaskan penyakit perut.

Ketahuilah kalian, bahwa perut itu adalah kolomnya tubuh, jika baik yang timbul dari perut, maka baiklah (sehatlah) pula tubuh, (sedang) kalau rusak perut, maka rusaklah pula tubuh. Apabila sakit perut itu, berpokoklah segala penyakit yang terbagi atas 4 (empat) macam penyakit ;

Pertama-tama gejalanya (sifatnya), meskipun ia kenyang senantiasa ingin makan, sebab cepatnya hancur makanannya dan juga kuat seka-

li makan. Adapun sebabnya, karena kuatnya daya-campur empedu kuning dalam perut. Adapun obatnya, beri minumlah ia air jeruk-nipis dengan gula pasir, dimakan pula segala makanan yang berkhasiat dingin.

Kedua, jika ia makan sedikit, mau muntah lagi. Adapun sebabnya, karena kuatnya daya - campur darah dalam perutnya.
Adapun obatnya, buat muntahlah ia dengan cuka den air panas, jauhi (pengobatan), lainnya.

Ketiga, sama sekali tidak pernah merasa lapar. Kalau ia melihat makanan, hendak lagi muntah. Adapun sebabnya, karena kuatnya daya-campur lendir (flegma) dalam perutnya.
Adapun obatnya, buat muntahlah ia dengan cuka bersama madu, lalu memakan menyan putih, merica, cengkeh dan jahe, dihaluskan semuanya, dimakan waktu pagi ataukah jika hendak makan. Kalau pengobatan ini belum menyembuhkan, ambilkan lagi majamuju bersama jintan putih dan garam, dicampur semuanya lalu dimakan. Sebagian lagi obatnya, adas manis dihaluskan, dituang ke dalam air dingin, lalu diminum. Sebagian lagi obatnya, terong dimasak dengan cuka, lalu dimakan ataukah sedikit kapulaga sama banyaknya ditum-

buk halus, ditaruhi gula pasir, lalu dimakan. Kalau panas badannya keras sedikit saja dimakan, Wallahu A'lam

Keempat, dingin perutnya dan semua anggota badannya dan cepat pula hancur makanannya, sampai bertambah pula volume makannya. Adapun obatnya, bubuk merica dimakan waktu pagi ataukah jika hendak tidur bersama rempah-rempah (40 macam) dengan madu, itulah obatnya.

35. Hal yang menjelaskan obatnya yang menghilangkan panasnya perut, ialah cendana harum adalah mendinginkan keadaan perut. Wijen jika dimakan, padam panasnya perut dan mualnya, disembuhkannya. Susu yang bercuka memadamkan panasnya perut.

36. Dalam hal yang menjelaskan rasa-lemahnya perut. Adapun sebabnya karena tubuh sakit. Adapun segala penyakitnya tubuh berasal dari ke-kenyang-an yang terlewat. Lebih baik perut berisi setengah dari pada kenyang, jika kenyang betul akan terlambat hancur nasi-nya, bahwa hal itu tidak lagi berguna pada tubuh, sehingga menjadi penyakit.

Adapun obatnya ke-kenyang-an itu, dimuntahkan dan atau berpuasa selama tujuh hari. Adapun yang dijadikan obat muntah ialah garam dengan air panas bersama cuka diminum. Apalagi sudah muntah, diambilkan madu sekati dituangi menyan putih seteguk, merica seteguk dengan jahe, lalu diminum dan meminum pula kuwah ayam betina muda setelah selesai minum obat.

37. Hal yang menjelaskan jika bengkak kemaluan.
Adapun obatnya, tahi sapi dengan madu disapukan atau jika kemaluan puru-puru. Sebagian lagi obatnya, kulit labu yang kering dibakar, lalu ditaburkan pada puru-puru yang membengkak di kemaluan (kelamin), akan mengeringkannya.
Sebagian lagi obatnya, jadam direndam dan disapukan pada kelamin ataukah telur ayam disertai minyak mawar dan kunyit, disapukan pada kelaminnya. Obatnya juga bagi bengkak-bengkak, diminyaki dengan minyak wijen atau lemak ayam disapukan ataukah malam-kuning. Jangan bersenggama sampai sembuhnya, Wallahu A'lam.

38. Hal yang menjelaskan obatnya Pakaddorok-e (kuat kelamin jantan).
Ketahuilah kalian, bahwa lino (kelamin) itu adakalanya lemah disebabkan kuatnya pengaruh hawa dingin dan dia senggamai orang yang sakit dingin. Adakalanya juga jadi lemah disebabkan kuatnya pengaruh hawa panas dan dia senggamai orang yang sakit panas, dan memakan makanan panas.
Adapun obatnya, minumlah anggur yang tak ada kentalnya. Kalau pengaruh hawa dingin, minumlah madu yang sudah dimasak dan dibuang busanya, lalu dituangi kemenyan arab, diminum waktu pagi ataukah hendak tidur (malam), dan makan pula roti gandum dengan daging biri-biri. Sebagian lagi obatnya, jintan hitam dengan madu, dimasak sampai hampir mengental, diangkat lalu dimakan ataukah susu sapi.

Sebagian lagi obatnya, lengkuas dimamah-mamah, akan menggerakkan kelamin dan juga bubuk jahe dimakan. Kalau penyakit panas asalnya, jangan memakai obat demikian itu. Kalau asalnya panas, yaitu obatnya harus minum susu bersama cuka dan ikan basah yang besar. Harus makan juga mentimun dan meminyaki juga kelaminnya dengan minyak yang mendinginkan, seperti itu pula obatnya, minyak mawar.

Serupa itu pula obatnya, jintang hitam dihaluskan dengan madu dituangkan ke dalam mentega, didiamkan, selama tiga hari, lalu dimakan pada saat kita hendak tidur ataukah madu dengan kuma-kuma (kunyit). Berkat Ibnu Zakaria, barangsiapa yang dingin kemaluannya dan lembek, ambillah buah lobak dua teguk dan dibasahi, lalu dihaluskan bersama minyak wijen, dioleskan pada kemaluan, maka akan panaslah ia, ataukah ambil bawang putih dihaluskan dengan minyak wijen, lalu dioleskan pada kemaluan ataukah dengan minyak kayu putih.

Inilah obat yang menambah kuat kelamin ialah madu yang sudah dibuka madunya, ditaruhi buah lobak, dipanasi sedikit, lalu dimakan waktu pagi dan hendak tidur. Makanlah obat ini selama tujuh hari berulang-ulang sampai sepuluh hari. Serupa itu pula obatnya, jahe sepuluh teguk (gram), cengke sepuluh teguk, menyan putih sebanyak itu pula, buah lobak sebanyak itu pula, dihaluskan semua secara bersama, lalu dituang ke dalam madu dan dipanasi sebentar, kemudian dimakan jika hendak tidur, di waktu pagi

sebanyak seteguk sekali, supaya tidak naik (bertambah) panas, minumlah susu yang terasa cuka. Sepantasnyalah air tebu digantikan madu, supaya air mani jadi deras, ataukah cengke besar dihaluskan dengan madu, dimakan di waktu pagi dan malam seteguk sekali.

Sebagian lagi obatnya, telur ayam dua biji, dituangi inggu satu setengah teguk, dipanasi sampai mengental, lalu dimakan. Obat juga ialah air pemadam tukang besi yang diminum. Obatnya juga, jahe kering disertakan susu sapi, lalu diminum. Kuma-kuma itu menambah syahwat. Air kelapa muda menambah kuat kelamin atau cengke seteguk dihaluskan bersama kayu manis, dituang dalam susu kambing, lalu diminum diwaktu pagi dan malam. Bawang merah dimakan membuat kuat alat kelamin.

Sebagian lagi obatnya, empedu hitam burung gagak dicampu dengan minyak wijen, dioleskan pada anggota tubuh atau pada alat kelamin, dipakai minyak juga bagi orang yang dikenai guna-guna oleh wanita Begitulah harus dilakukan bagi orang dingin dan kurang kuat kemaluannya, akan bertambahlah itu disebabkan kehendak Allah Taala dan pesuruhnya Muhammad SWT.

39. Hal yang menjelaskan obatnya supaya berkurang syahwat, yaitu adas manis diminum berulang kali, (adas manis) itu dimasak. Perempuan juga begitu obatnya, menghilangkan syahwat dalam hal bersenggama, dua teguk dimasak dalam sehari. Kapur barus

yang dipakai atau diminum, akan menghilangkan syahwat. Daun lobak dijadikan tikar tidur, menghilangkan syahwat. Air dingin selalu diminum waktu pagi, mengurangi syahwat. Ketumbar direndam yang disertai gula pasir, lalu diminum, mengurangi gerakan alat kelamin dan kering pula air mani. Rumput babi dimakanlah atau diminum airnya, mengurangi kekuatan kemaluan, dioleskan pula batu zakarnya dengan kapur barus, hilanglah kekuatan alat kelaminnya, disebabkan kehendak Allah Taala, karena sudah biasa dilakukan oleh para Tabib.

40. Kalau dikehendaki mengandung perempuan. Suruhlah dia memasukkan ke dalam alat kelaminnya kuma-kuma (kunyit) yang direndam madu, maka hamillah dia karena kehendak Tuhan. Kalau dikehendaki isterimu mengandung anak lelaki, sapu-sapulah perutnya dengan membaca (doa) ini.

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم انسى ما في بطنها محمد فاجعله ذكرا

41. Dalam hal yang menjelaskan supaya jangan mengandung perempuan. Kalau sudah selesai bersenggama, loncatlah kebelakang tujuh kali dan kaki perempuan disilangkan dan loncatlah kebelakang cepat.
Sebagian lagi jangan mengandung (wanita), masukkanlah arang (atau semacam aspal) ke dalam alat kelaminnya, lalu disenggamai atau alat kelamin laki-laki yang diolesi, baru bersenggama.
Sebagian lagi obatnya, masukkanlah ke dalam alat

kelamin wanita merica atau garam sebiji yang besar sesudah selesai bersalin, ataukah jika akan bersenggama, maka tidaklah akan mengandung, jika dikehendaki oleh Allah Taala.

42. Dalam hal yang menjelaskan jika sudah ternyata wanita mengandung, jauhilah membekam (mengeluarkan darah) dan minum obat pencahar perut dan kemuntahan, dijauhilah semua makanan yang merusak dirinya sendiri dan menjauhi pula bekerja keras, bersuara keras dan sengsara.

43. Dalam hal yang menjelaskan obatnya kemudahan persalinan dan penggunaan (abortion). Ialah obat pemudah, yaitu permata diuntai, lalu diikatkan pada paha kiri wanita yang sedang merasa akan bersalin, maka cepatlah keluar anaknya, asapilah dengan jintan putih hidungnya, engakau haluskan kayu manis tiga teguk dan airnya diminum, supaya cepat keluar anaknya.

Sebagian lagi obat pemudah bersalin, kacang hijau dimasak, diminum kuwahnya, maka dikeluarkanlah (cepat anaknya). Merica kering yang di masukkan ke dalam alat kelamin, akan membunuh kemandungan. Hatinya kuda yang dikeringkan, lalu diasapkan kedalam hidung orang yang sedang merasa (akan) bersalin, akan mengeluarkan kandungannya. Tanduk sapi yang diasapkan, supaya mudah persalinannya. Dibuat bersinlah orang yang sedang merasa (akan) bersalin, agar supaya terpental keluar anaknya.

44. Dalam hal yang menjelaskan perkara KENCING, yaitu

orang yang kencing nanah atau kencing darah ataukah tidak mau keluar kencingnya, ataukah selalu terkencing-kencing.

Kalau panas-kering sebabnya sehingga demikian penyakitnya seperti yang disebutkan, maka obatnya ialah Klabet dimasak berulang kali sebanyak tiga kali ataukah lima kali, selalu diambil airnya dan diganti yang baru selama lima kali, dibuanglah airnya lalu digiling, kemudian ditaruhi tepung gandum dengan mentega, kemudian dimakan.

Kalau hanya panas saja sebabnya, sehingga kencing darah, inilah obatnya; kuwah labu yang ditaruhi gula pasir, diminum. Ataukah kemenyan arab yang putih direndam setelah dihaluskan, diminum waktu malam dan pagi. Kalau kencing tidak ada darahnya, ditaruhi sedikit gula pasir (kemenyan arab itu). Kalau tidak mau keluar kencingnya, obatnya ialah mentega sepuluh teguknya (gram), gula pasir lima teguk, diaduk semuanya, lalu dimakan, ataukah masukkan garam sebiji atau kuma-kuma (kunyit), atau majamuju, hamusud (asam-asaman), akan mengeluarkan kencingnya. Serupa itu pula, tahi besi dihaluskan dan direndam, lalu diminum atau majamuju dengan madu diminum. Kayu manis dihaluskan dan diminum. Sepantasnyalah menjauhi makanmakanan bercuka dan yang asin, begitupula jangan bersenggama.

45. Hal yang menjelaskan jika sakit kandungan kencing. Adapun obatnya, kita makan tebu berulang-ulang. Apabila bengkak alat kelamin itu dan mengeluarkan

darah, inilah obatnya; adas manis diminum, kemenyan arab diminum. Adapun yang paling baik obatnya adalah kuwah ayam besar yang diminum atau susu dan begitu pula rumput babi dimasak dengan mentega, lalu diminum.

46. Apabila selalu menetes air kencing, inilah obatnya; Kemenyan arab dihaluskan, lalu dituang dalam air dingin, kemudian diminum selama tiga hari ataukah tujuh hari.

Sebagin lagi, jintan putih, kayu manis dengan madu dan bawang putih dimasak bersama, diminum beru - lang kali sampai sembuhnya.

47. Apabila kandungan kencing turun kebawah, maka di- tempellah dengan kayu manis pada bagian bawah perut dan madu. Kalau tertutup lubang kemaluan disebabkan karena selalu makan makanan berbiji mentah dan makanan keras, maka tertutuplah kandungan kencingnya.

Adapun obatnya, isinya (dagingnya) labu dimakan bersama mentega. Serupa itu pula, ketimun dengan gula pasir diminum, Serupa lagi obatnya itu, kayu manis yang tebal, majamuju dimasak, lalu dimi - num airnya.

48. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit kencing - kencing. Adapun sebabnya, terlalu kebawah kantong kencing atau dicekam oleh hawa dingin.

Adapun obatnya, ialah hamud yang hitam direndam ke dalam cuka selama tiga hari, kemudian dimakan Sebagian juga obatnya, jintan hitam dihaluskan

dan ditaruhi madu, lalu diminum dan di tempelkan juga pada pusarnya dan perutnya begitu bawah, atau laos dihaluskan dan diminum airnya, maka dapat menaham kencing-kencing. Serupa dengan obat itu pula, telur ayam dimasak encer, diminum waktu pagi.

49. Hal yang menjelaskan jika selalu orang kencing-kencing ditempat tidurnya.

Adapun obatnya, ditumbukkan lengkuas dua teguk dan ditaruhi air dingin, diminum pagi dan sire, atau ketumbar dihaluskan dan ditaruhi minyak wijen, atau diminum berulang kali bagi orang kencing-kencing.

59. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit perut-keras.

Diberi minum dengan kemenyan arab seteguk, atau anggur digiling dengan madu dimakan. Memakan pula mentega, kuwah daging biri-biri, atau masukkan tahi tikus ke lubang pantatnya dengan garam, atau bawang merah, atau sabun, maka sembuhlah penyakit itu.

Inilah obatnya supaya perut jadi lunak, yaitu buah lobak dimakan, susu biri-biri juga akan melunakkan perut. Susu kambing diminum akan mengeluarkan tahi. Gula pasir dengan air dingin diminum, akan melunakkan perut. Bawang merah, bawang putih, begitu pula klabet dimasak, lalu diambil airnya ditaruhi madu, kemudian diminum, akan melunakkan perut.

51. Hal yang menjelaskan obatnya penahan berak-berak.

Obatnya ialah susu yang bercuka, atau majakan dua dihaluskan, lalu diminum, atau telur ayam dimasak cuka, lalu dimakan.

Ketahuilah kalian bahwa berak-berak itu ada dua se-

babnya; ada karena berasal dari panas atau dingin. Adapun tandanya yang panas itu, panas rabaannya dan selalu ia haus dan selalu minum. Adapun obatnya, jintan putih dengan cengke di rendam dalam gelas selama sehari semalam, kemudian digoreng. Berkata sebagian Tabib, bahwa sebabnya cacing panjang itu, ialah dari lendir yang tinggal dalam perut, sehingga menimbulkan panas dan menjadilah cacing, dan sakitlah dalam perut mengigit-gigit. Adapun cacing kecil menusuk-nusuk dan rasa gatal serta meleleh air liurnya kalau ia tidur. Adapun obatnya, lima teguk cuka dan dituangi jintan hitam tiga teguk, lalu diminum selama sepuluh hari, dibunuhlah dan keluar pula cacing itu.

52. Obatnya penyakit jerawat.

Kayu manis dihaluskan, ditaruhi madu, lalu dioleskan pada jerawat. Jahe juga bisa ditempelkan pada jerawat. Sebagian lagi obatnya ialah, minyak wijen dengan malam-kuning, akan membunuh (urat-urat) jerawat ataukah air delima diaduk dengan cuka, lalu dioleskan pada jerawat-batu, ataukah dupa dioleskan, akan membunuh jerawat. Serupa itu pula, bawang putih dengan garam bersama dengan minyak zaetun, akan membunuh jerawat kecil-kecil, sebab kehendak Allah Taala.

53. Hal yang menjelaskan obatnya berak-darah, sebab darah yang berasal hati.

Adapun obatnya, makanlah kemenyan arab berulang kali. Sebagian lagi, mentega dipanasi dan diminum,

ataukah kemenyan putih dimakan setiap pagi. Maja keling dihaluskan, lalu diminum, akan menahan berak-berak. Serupa lagi obatnya, susu dituangi (dicelupi) besi yang sudah dibakar, ataukah batu dibakar, kemudian dituangkan dalam susu, lalu diminum, akan menahan berak-berak.

54. Hal yang menjelaskan obatnya berak-berak mejan (dysentrie). Adapun sebabnya berasal dari dingin-kering. Adapun obatnya, tepung gandum dengan klabet, susu dengan mentega, dimasak bersama, lalu diminum panas-panas berulang kali.

Sebagian lagi obatnya, anggur diremas dalam air dingin, lalu diminum, ataukah garam dibungkus kain, diletakkan diatas talang untuk dipanasi sekedar yang bisa ditahan panasnya, kemudian di jejakkan pada lubang dubur sampai garam itu dingin. Kalau mejan itu disebabkan cacing, maka obatnya bawang putih tujuh biji dihaluskan, ditaruhi madu, lalu dimakan diwaktu pagi, akan membunuh cacing dan mengeluarkannya, ataukah lengkuas dengan kulit delima dihaluskan, lalu diminum.

55. Hal yang menjelaskan obatnya luka-bengkak (bikung). Adapun sebabnya adalah darah panas berkumpul. Adapun obatnya, dimasukkan di dalamnya air jeruk nipis selama sehari-semalam, kemudian ditaruhi majakan halus, dibasahi dengan cuka, lalu dijaramkan pada luka-bengkak itu.

Serupa itu pula obatnya, tahi besi dihaluskan, dibasahi cuka, lalu dijaramkan (ditempelkan) pada -

luka-bengkak berulang kali, ataukah majakan bersama kulit delima dijaramkan jika berdenyut-denyut keras. Daun kecubung bersama candu dan asam cuka dijaramkan. Kemenyan arab bersama madu, dijaramkan dan harus pula selalu direndam dalam air yang amat dingin.

56. Hal yang menjelaskan obat pembongkar peluh(keringat), jika cenderung membawa penyakit.
Adapun obatnya, jintang putih dan pucuk serta jintan hitam dan inggu, semuanya sama-sama besarnya peluh di campur air panas, lalu dimasak, maka akan membongkar peluh, ataukah diobati dengan buah lobak.

57. Hal yang menjelaskan obatnya penahan peluh. Yaitu belerang yang besar dihaluskan, lalu dioleskan pada anggota badan, akan menahan keluarnya peluh. Majakan dihaluskan, lalu ditaburi tubuh kita, akan menahan peluh. Minyak mawar disapukan ketubuh, akan menahan juga peluh kita.

58. Hal yang menjelaskan bawasir (ambeien). Itulah penyakit karena urat dan dingin lebih di dubur dan berhawa panas serta membawa gatal. Adapun sebabnya, darah keluar dari dalam hati ke perut(usus), maka terbukalah urat pada lubang dubur dan keluarlah darah di dubur.
Agar kuranglah orang yang terhindar dari penyakit bawasir. Adapun sebabnya itu adalah berasal dari ke kenyangan yang berlebihan, ataukah berasal dari hawa dingin, ataukah selalu makan maka-

nan yang dingin, sehingga bertambah banyak lendir. Adapun adanya gatal-gatal berasal dari dingin itu, apalagi bila orang sudah tua sudah berkurang panasnya dan darahnya. Kebanyakan orang tersumbat saluran kencingnya, sehingga keraslah perutnya dan ikut sakit punggungnya dan penyakit lutut (rheumatik). Kebanyakan orang pula ikut berak darah. Akhirnya orang demikian menjadi sakit parah dan mukanya sudah berwarna kuning. Sepantasnyalah menjauhi makan makanan yang dingin dan daging ayam jantan, dan segala makanan yang pedas, bawang merah, bawang putih dan semua makanan yang bercuka harus dijauhinya. Sepantasnyalah selalu membekam [x] (mengeluarkan darah) sekali sebulan, harus memakan mentega dan daging biri-biri.

Bawasir itu ada dua macam : pertama, bawasir yang cair darahnya atau darahnya kental bersama berak. Adapun obatnya bawasir yang cair darahnya, bawang putih yang dihaluskan bersama garam dan dituang dalam madu, lalu dijaramkan (ditempelkan) dan juga dimakan, sedang obatnya bawasir yang kental darahnya, dipotong kemudian dijaram dengan bawang putih dengan garam sampai sembuhnya.

Sebagian lagi obatnya bagi orang bawasir jika sudah tidak mau masuk lagi, batu permatanya telur tiga biji ditaruhi minyak mawar, kuma-kuma sedikit, lalu diaduk sampai matang, kemudian ditaruhi lubang dubur. Seperti yang sudah terbiasa kejadian, semuanya sembuh. Kalau sudah keluar darahnya, kayu manis

x) sama dengan bahasa arab " hijamah "

dihaluskan bersama bawang putih dengan air dingin, lalu diminum pada waktu pagi dan malam. Serupa itu pula obatnya, kulit delima dimasak bersama minyak wijen, disapukan pada bawasir, ataukah bawang putih dihaluskan lalu dimasak cuka, kemudian diminum tiga teguk, ataukah rumput babi yang diminum airnya, madu denga jintan hitam yang sudah digoreng dan dihaluskan, disapukan pada bawasir.

59. Hal yang menjelaskan tentang penyakit puting-lidah (amandel), yaitu penyakit pada pangkal lidah. Penyakit ini berasal dari sebagian dingin dan sebagian panas. Adapun tandanya yang berasal dari hawa panas, ialah panas dan berdenyut - denyut, sedang yang dari hawa dingin, sakit juga tidak panas.

Adapun obatnya, klabet, batu ambar, madu dan asam cuka semuanya sama-sama takarannya, dimasak sampai padat, diangkatlah lalu digiling, kemudian diambilkan kain-kain sedikit, dimasukkan obat itu, lalu ditutupkan pada puting lidah itu selama tiga hari. Kemudian dibuka kembali dan jangan dikenai angin saat dibukanya. Kalau tidak mau sembuh, makan lagi gandum.

Serupa obat juga ialah tahi besi yang sudah lama (karatnya) yang dihaluskan, ditaruhi asam cuka yang baik, lalu dijaramkan selama tiga hari tiga malam dijaram, janganlah dahulu bersenggama. Asam cuka, mentega dan susu supaya dijauhi memakannya semuanya itu. Sebagian lagi obatnya, garam dicu-

ci dan digiling, diletakkan sebentar, lalu dioleskan pada tempat yang sakit, ataukah sakit pertemuan tulang (persendian) dan jari-jari atau kena flu, maka ambilkan garam. Sebagian lagi, kemenyan putih dengan garam dan kunyit sama semua takarannya dihaluskan, dituang pada minyak wijen, dipanasi sedikit punggung dan semua sakit persendian, oabat ini juga disapukan. Sebagian lagi, dibacakan dengan doa ini dan dipijit-pijit juga atau diinjak dan ditarik-tarik kakinya kalau baru mulai saki.

60. Dalam hal yang menjelaskan jika bengkak mata-kaki, disebabkan oleh hawa dingin sebagian dan hawa panas sebagian.

Adapun obatnya yang dari hawa panas, cendana harum merah diperut, dibasahi air rumput-babi, lalu dijaramkan pada mata-kaki bengkak. Kalau yang berasal dari hawa dingin, disembur dengan jahe, ataukah dengan tahi kambing bersama madu, disapukan. Kalau dari hawa panas, labu digiling dijaramkan yang bengkak, atau bawang putih disemburkan pada yang bengkak.

61. Hal yang menjelaskan obatnya betis bengkak. Sukar penyembuhannya, kecuali dicari keliling ramuannya. Apabila baru saja bengkaknya dan semula dengan pengobatan, bisa saja sembuh si-bengkak itu.

Adapun obatnya, dikeluarkan lebih dahulu darahnya, lalu diolesi asam cuka dan meminumnya juga bersama madu. Asam cuka bersama tahi besi disapukan, atau

rumput babi dioleskan, atau jadam dihaluskan dengan klabet, dibasahi kencing anak-anak, lalu dioleskan, atau susu dioleskan, atau minyak zaitun dengan garam dioleskan. Diberi juga obat pencahar perut, yaitu pencahar dingin kering bagi si-bengkak, sembuhlah ia.

62. Hal yang menjelaskan jika lutut bengkak amat besar. Adapun obatnya harus diusahakan, dijaram dengan bawang putih dengan garam dihaluskan keduanya. Adapun obatnya berasal dari LENDIR yang berkumpul terbungkus darah, sehingga mengunci lututnya dan bengkaklah.

63. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit campak-gabak (orang bugis sebut Sagala)[x] Ketahuilah kalian bahwa penyembuhannya, minumlah air kesumba-bukit (Trichosperma kuzzii) sekira-kira penuh gelas. Adapun sagala itu ada tiga macam, sebagian hitam, sebagian hijau dan sebagian putih. Yang baik adalah yang putih. Sepantasnyalah orang membekam (mengeluarkan darah) jika baru mulai. Kalau sudah gatal badannya, jangan makan semua yang manis-manis selain madu dan jangan juga makan semua makanan keras. Dilumasilah badannya dengan air rumput-babi dan disertai madu.

Adapun tandanya Sagala itu, sakit punggungnya, gatal hidungnya dan terkejut-kejut saat ia sedang

---

x) Sagala adalah suatu penyakit yang menular, diketahui mempunyai ± 40 macam gejalanya, disebut pula kasiwiyang.

tidur, dan sakit pula persendiannya, gatal badannya serta merah muka dan matanya, sering bertetesan air matanya, demam sakit kepala serta sesak nafas dan dan batuk diikuti bersin.Jangan mandi air dingin, akan berbahaya jika belum sampai waktunya. Haruslah diberi celak dengan madu, supaya tidak ditumbuhi matanya sagala. Diberi pula (kuku) kakinya dengan pacar jawa.

Serupa itu pula obatnya, dilumasi badannya dengan minyak wijen.

64. Hal yang menyatakan obatnya luka-lepuh (lepekbilla). Adapun tandanya, mengental darah seperti terbakar api, mengandung air bening campur darah dan jernih. Seharusnya memakan yang dingin-dingin. Diletuskan lepuhnya supaya keluar air beningnya, lalhi diolesi dengan debu tima bersama tahi besi beserta air mawar, kemudian diolesi.

65. Hal yang menjelaskan jika orang selalu keluar darah. Adapun obatnya, pinang dihaluskan disertai air mawar, lalu diolesi, atau minyak wijen dengan garam dioleskan, maka akan menyembuhkannya.

66. Dalam hal yang menjelaskan jika muka kuning (penyakit kuning), mata dan kuku kuning.

Adapun obatnya, air rumput babi diminum berulang kali. Sebagian lagi obatnya, tahi besi dihaluskan, dicuci, ditaruhi gula pasir dan ditaruhi air, diminum bersama merica, ataukah dimakan tiga puluh teguk, tahi besi sepuluh teguknya, merica dan gula pasir tiga puluh teguknya, dimakan selama tiga ha-

ri pada waktu pagi dan sore. Ditapis halus bubuk-nya tahi besi itu, dicampur semuanya, lalu dimakan. Seperti itu pula jika mata kuning dan semua anggota badan dan kuku, oleh karena kuatnya daya campur panas kering. Adapun obatnya, air susu yang sudah ditapis dan disertai gula pasir, diminum, ataukah asam jawa dengan gula pasir diminum. Janganlah memakan yang pedas-pedas.

Adakalanya juga berasal dari dingin kering. Adapun tandanya, mengental air kencingnya, ataukah berwarna klabu dan kering tubuhnya dan gelap penglihatannya serta kurang tidurnya. Adapun obatnya, dipanasi lubang duburnya dengan besi dan kedua ibu jarinya serta kedua ibu kakinya, ataukah bara arang kayu sajalah digunakan memanasinya.

67. Dalam hal yang menjelaskan masalah demam-panas. Inilah penyakit banyak macamnya yang menakutkan, sebab berlain-lainannya kekuatan daya campur dari empat hal.

Terbagilan pada empat bagian ;

Pertama, demam yang berantara satu hari baru datang lagi, itulah karena kuatnya daya-campur empedu kuning. Adapun obatnya, diberi minum air jeruk nipis dengan gula pasir selama tiga kali pagi dan dibuat muntah pula, dan minum pula kuwah ayam betina muda. Kalau belum sembuh, diberi lagi obat pencahar bagi empedu kuning, itu akan berguna.

Kedua, demam yang tidak berantara, oleh sebab kuatnya daya-campur darah. Adapun obatnya, diberi minum asam cuka setiap hari dan dijadikan pula lauk-pauk. Harus ia jauhi selainnya itu. Sepantasnyalah membekam diri (keluarkan darah), akan sembuhlah itu atas kehendak Allah Taala.

Ketiga, demam mengendap di dalam. Adapun tubuhnya tetap dingin, tetapi selalu merasa panas, setelah sampai tujuh hari datanglah demam keras, sehingga hilanglah akalnya dan selalu pusing, maka keluarlah peluhnya amat banyak. Kalau keadaan itu sudah berakhir, apakah ia terbawa rusak (maut) ataukah menjadi baik, itulah keadaan yang ditakuti.

Adapun sebabnya berasal dari lendir. Adapun obatnya, dibuat ia muntah dengan asam cuka dan madu, diberi minum.

Keempat, Demam yang berantara dua hari baru datang lagi sehari, kemudian mulai panas sedikit- sedikit sampai menjadi panas sekali. Adapun rasanya seolah-olah ada tertusuk jarum dalam tubuhnya. Kalau keadaan itu sudah berakhir, datanglah peluh, demam ini adalah penyakit bertahan lama, lambat sembuhnya. Akan tetapi tidak juga keras, hanya ditakuti sama dengan demam panas yang terus menerus. Adapun sebabnya, karena kuatnya daya - campur dingin kering dalam perutnya. Adapun obatnya, diberi minum dia dengan susu sapi di-

sertai mentega dan madu dimakan, diminyaki pula dengan minyak wijen, akan mengurangi panasnya atas kehadiran Allah Taala.

B. Lontarak B o n e

A.1. Hal yang menjelaskan obatnya jika mulut seriawan. Wijen disangrai (digoreng tanpa minyak) sampai matang, kemudian dicampur dengan minyak kelapa, lalu disapukan.

2. Hal yang menjelaskan obatnya, jika gusi sedang sakit. Getah jarak-pagar disapukan, kemudian digigit pinggir sarung.

3. Hal yang menjelaskan obatnya jika mulut luka-lembung. Bawang merah, pucuk daun manis digiling, lalu dicampur dengan air, kemudian disapukan pada bagian yang terserang luka-lembung.

4. Hal yang menjelaskan obatnya lidah seriawan. Kunyit yang sudah halus disapukannya.

5. Hal yang menjelaskan obatnya tentang penyakit yang ada (dalam) mulut.
Daun kelapa yang kering diambil lidihnya, lalu dibakar dan digosokkan pada gigi. Itu pula obatnya jika ingin memutihkan gigi. Serupa pula itu, jika gigi sakit, yaitu gigi berlubang. Obatnya ialah, batang kayu jawa dikerik-kerikkan lendirnya, kemudian diserkupi pada bagian yang sakit.

6. Hal yang menjelaskan obatnya jika lidah bengkak.
Madu dicampur bersama asam cuka, kemudian dipakai kumur-kumur.

7. Hal yang menjelaskan jika mulut sedang sakit peru-puru (mulut kena penyakit puru). Adapun obatnya, majakan dan asam cuka dicampur bersama, lalu dikumu-kumur, kemudian diludahkan. Serupa itu pula obatnya, rumput babi diambil, dimamah-mamah, kemudian diludahkan. Serupa lagi obatnya, jika mulut bengkak, ialah mira dan asam cuka dicampur keduanya, lalu dipakai kumur-kumur, kemudian diludahkan kembali. Ataukah jadam dicampur asam cuka dan dipakai kumur-kumur, asam cuka, mira dan madu dicampur ketiganya, lalu dipakai kumur-kumur. Ini pula dijadikan obat bagi orang yang busuk-mulut.

B.8. Hal yang menjelaskan obatnya jika kita ingin mencuci mata.

Daun benaga disuir-suir, lalu diletakkan pada piring putih dan dicampur air (bersih), lalu mata dicepupkan.

9. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit yang diderita oleh mata.

Pucuk kapuk ditaruh dalam air, lalu dipanasi hingga yang dapat ditahan panasnya, kemudian pucuk itu disapukan pada mata.

10. Hal yang menjelaskan obatnya jika kita menginginkan penglihatan terang.

Daun kelor ditumbuk. Dicampur air sedikit, lalu diteteskan pada mata. Serupa itu pula jika diinginkan penglihatan terang, daun pacar jawa ditumbuk halus, dicampur air pula obatnya,

ialah buah dari pohon lontar yang mudah airnya diteteskan pada mata.Serupa pula bila sakit pada mata, embun daun pisang diteteskan di waktu pagi.

11. Hal yang menjelaskan obatnya orang yang sakit matanya. Tawas diasah pada besi yang berkarat, kemudian dicampur air jeruk nipis lalu disapukan pinggirnya mata, orang yang sakit matanya.

Ini juga obatnya, daun asam jawa dicampur jintan putih, digiling dan ditaruhi air sedikit, lalu disapukan pinggir matanya, orang yang sakit matanya.

Serupa pula obatnya, telur ayam dipecahkan, diambil putihnya bersama kuningnya sedikit, dan diaduk pada piring, lalu dibungkus kapas, kemudian diteteskan matanya, orang yang sakit matanya. Sejenisnya juga obatnya sakit mata yang berdarah.

Tawas dicampur dengan belimbing manis yang muda yang telah diperas airnya, kemudian diteteskan matanya, orang yang sakit matanya. Serupa pula bila gelap penglihatan. Obatnya kayu manis dicampur gula pasir, lalu dihaluskan kemudian digosokkan pinggir matanya, orang yang gelap penglihatannya. Serupa juga bila mata selalu merah. Prusi ditumbuk halus dan dicampur air jeruk, disapukan mata yang selalu merah waktu pagi. Serupa juga bila kita ingin membersihkan mata.

Lombok digiling lalu diambil airnya kemudian diteteskan pada mata.

C.12.Hal yang menjelaskan obatnya penyakit pada penggam. Pucuk pepaya dimasak bersama air, lalu dimi-

num. Serupa juga, arang hitam dimasak dengan air, kemudian diminumkan pada orang yang sakit.

13. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit pada perut. Daun kelor dimasak dengan air, lalu diminum.

14. Hal yang menjelaskan bila kita ingin mencuci perut. Sawo Manila dimasak, kemudian diminum.

15. Hal yang menjelaskan obatnya bila perut kita bengkak. Susu dicampur madu yang disimpan tiga hari, kemudian diminum. Serupa juga obatnya bilamana selalu ingin muntah bila wanita datang bulan. Adapun obatnya, daun beluntas diremas-remas, lalu ditaruhi air yang sudah di masak, dan dicampurkan asam bersama garam sedikit, kemudian diminum bila pagi dan sore.

D. 16. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit pada limpa yang turun. Batunya paria dibuka kulitnya kalau pagi lalu dimasak, kemudian diminum airnya.

17. Hal yang menjelaskan obatnya yang membengkak. dibedaki tahi kambing yang telah dicampur dengan cuka. Adapun pantangannya jangan dimakan semua makanan yang manis. Adapun obatnya, kuma-kuma dihaluskan, dan dicampur air lalu berikan untuk diminum. Serupa juga, merica dihaluskan, ditaruhi cuka, lalu dibedakkan pada bagian yang sakit.

E. 18. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit batuk. Bangle diminum airnya. Serupa pula obatnya batuk, garam dicampur tebu, dan dicampur air sedikit, lalu diminum.

Serupa pula obatnya, gula merah dimasak lalu diminum, tidak dibasahi air. Serupa pula obatnya, kapur dibasahi, diteteskan jeruk nipis, lalu disapukan pada dadanya. Serupa juga, daun kayu kendeka dimasak dengan air, lalu diminum.

19. Hal yang menjelaskan obatnya batuk, daung kemuning jahe, biji kaca-kaca, kelapa, menyan Arab, majamuju, digiling semuanya, dan ditaruhi air lalu diminum. Serupa pula obatnya, asam cuka bersama klabet ditumbuk, ditaruhi air, lalu diminum.
Serupa pula obatnya, prusi, menyan Arab, dimasak dan diaduk hingga mencair, lalu diturunkan jintan hitam yang telah digoreng, bersama klabet, jahe kering, merica, dicampur dan diaduk hingga mengentalnya, lalu dibulat-bulatkan, dimakan bila kita ingin tidur juga kalau pagi. Buah mengkudu yang masak dimakan dan bersama garam.
Mengobati pula, pada penyakit batuk.

20. Hal yang menjelaskan obatnya pada panu. Daun jeruk, bawang merah digiling, lalu disapukan pada panu. Serupa pula obatnya, lengkuas merah ditumbuk, dan dicampur air, lalu disapukan pada panu.

21. Hal yang menjelaskan obatnya korengan. Tempurung dibakar, lalu disapukan pada korengan. Serupa pula obatnya, kunyit diiris tipis-tipis, lalu ditempelkan pada korengan yang telah digaruk sampai merah, kemudian disapukan sedikit kapur. Serupa pula, dibakar, lalu dimuntahkan ramuan sirih, kemudian disapukan pada korengan.

22. Hal yang menjelaskan obatnya pada aksim. Kunyit, kayu kemuning, dan rumbia dicampurkan semuanya, lalu disemburkan pada aksim. Serupa pula, sisiknya arang bersama kunyit, disemburkan pada eksim, mengobati pula pada perut. Serupa juga obatnya, tempurung yang baik dibakar, dan ditutupi tempurung yang besar dan berlubang yang dilalui keluarnya asap, lalu ditutupi pisau yang bersih pada lubang, bila pisau telah basah, kemudian disentuhkan pada eksim. Serupa juga obatnya, daunnya akan dituangkan, getahnya ramuan sirih yang disapukan.

23. Hal yang menjelaskan obatnya puru. Pinang yang tua, bubuk sabuk kelapa dikunya bersama dengan daun sirih, lalu disemburkan pada puru. Ada juga obatnya, daun delima digiling, dan diperaskan jeruk nipis, lalu disapukan pada puru. Serupa pula obatnya, pengasapan ikan dikerik-kerik, lalu dicampur cuka, dringo, bawang merah, dan dikunyah-kunyah bersama daun sirih, jangan banyak kapurnya, kemudian disemburkan pada puru.

Serupa pula, getah ulat dan santan kental, dipanaskan hingga dapat ditahan, lalu disapukan pada puru. Yang ini juga obatnya, daun kemiri yang gugur, papan yang dibakar diambil abunya dan ditaruhi air, lalu disapukan pada puru. Serupa pula obatnya, kulit jeruk yang kering dibakar, lalu digosokkan pada puru yang ditakuti. Serupa pula, jadan yang dicampur cuka, disapukan pada orang

yang puru kepalanya. Ataukah ditambah jintan hitam yang telah dihaluskan dan minyak zaitun, kemudian disapukan pada puru. Serupa juga, mira yang dibasahi mentega, lalu dioleskan pada kulit kelapa, orang yang puru kepalanya. Ataukah dihaluskan mira, lalu ditaburi kepala orang yang pru.

G.24. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit campak/-gabag.

Kunyit, air kelapa muda dan dagingnya, bawang merah, daun kecubung, daun kacang iris, daun manisjangan, direndam semuanya, lalu dimandikan. Serupa pual obatnya bengkak-bengkak yang lembek, ataukah bengkak baru. Daun pare dipanaskan, dicampur bawang merah, lalu disapukan.

H.25. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit pada kulit yang merah.

Pucuk sukun dipanasi lalu diminum. Serupa juga obatnya, abunya dapur direndam, lalu ditenangkan, kemudian disapukan pada tubuh/badan orang yang sakit. Serupa juga, undur-undur, dicampur bawang merah, lalu digosokkan pada badan orang yang sakit.

26. Yang lain pula obatnya penyakit kemerahan kulit. Air susu yang telah dimasak, dicampur gula pasir, lalu diminum. Ataukah asam dicampur gula pasir dan ditaruhi air sedikit, kemudian diminum. Adapun pantangannya, jangan makan yang pedas-pedas. Ataukah airnya rumput babi diminum berulang-ulang. Serupa juga, kotoran besi dihaluskan lalu dicuci, dan ditaruhi gula pasir dan air, kemudian diminum ber

sama merica. Serupa juga obatnya, daun kembang pula disiramkan air panas, kemudian diminum airnya. Ataukah daun sambilolo [x] diremas -remas, lalu digosokkan seluruh badannya.

I.27. Hal yang menjelaskan obatnya pada jerawat. Pucuk kapas dicampur bawang merah, dihangatkan, lalu disapukan. Serupa juga obatnya, tanah digali sebatas tangan ke bawah, baru disapukan. Serupa pula obatnya, punggung pada tangan disapukan, lalu dibacakan selawat tiga kali berulang-ulang, bila anda telah mandi. Serupa pula, daun apung-apung dicampur bawang merah, lalu dibedakkan.

28. Yang lain pula obatnya pada jerawat. Kayu manis dihaluskan dan ditaruhi madu, lalu disapukan sedikit, ataukah dibedakkan juga. Serupa juga, minyak wijen dicampur belimbing, bila di sapukan akan membunuh jerawat. Ataukah airnya delima didicampur dengan cuka, lalu disapukan pada jerawat. Serupa juga obatnya, bawang putih dicampur garam bersama minyak zaitun, lalu disapukan pada jerawat, musnahkan jerawat itu. Ataukah rumput babi dicampur asam, disapukan pada jerawat berulang-ulang, karena Allah Taala, maka musnalah. Serupa juga obatnya, jintan hitam, ditumbuk sampai halus, lalu dicampur madu, dan disapukan pada jerawat.

---

x) Daun paik-paik=daun jarajeng (Andrographtii Folium)

K.29. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit demam-panas anggota badan. Psang madu diparut, lalu ditempeli kepalanya. Yang lain pula obatnya pada sakit panas, awar-awar digiling lalu dijaramkan. Serupa juga obatnya panas dan sakit kepala, bentul hitam, bubuk abu yang halus, digosokkan pada belakang tampi, lalu dijaramkan. Serupa juga obatnya pada sakit kepala, kayu manis ditumbuk, lalu ditaruhi air sedikit, kemudian dijaramkan. Serupa juga, daun buni digiling bersama bawang merah, lalu dijaramkan.

30. Hal yang menjelaskan obatnya sakit panas. Airnya rumput babi dicampur gula pasir, lalu diminumkan kalau pagi, ataukah minyak labu diminum kalau pagi. Serupa juga, minyak wijen di masak hingga habis airnya, minyak pacar dimasak sampai setengah airnya, lalu diminum. Serupa pula obatnya, lalu dimakan bila pagi juga bila hendak tidur Serupa juga, pucuk jambu digiling dan disiram air panas, lalu diminumkan pada orang yang sakit panas. Serupa juga obatnya bila orang sakit hidung yang berlendir (beringus), gambir dan sirih diberi air, lalu dicampur air asam jawa kemudian diminum, dan disapukan pula pada hidung. Yang lain pula obatnya pada sakit panas, air pencuci beras yang permulaan, kemiri yang telah ditumbuk dicampurkan semuanya, kemudian diminum.

31. Yang lain pula obatnya bilamana anda ingin menurunkan panas badan, pisang diparut, lalu di-

tempelkan pada kepala. Serupa pula jika orang tidak enak badan. Adapun obatnya, isinya maja ditempelkan, ataukah sagu yang keruh dibasahi, lalu disapukan pada bagian yang sakit.

L.32. Hal yang menjelaskan obatnya pada luka baru. Anak pisang batu diteteskan pada luka. Serupa pula, kulit waru jawa dikerik-kerik halus, kemudian ditempelkan pada luka. Serupa juga, bawang merah dan gula pasir, ditempelkan pada luka. Daun iler diremas-remas lalu diteteskan. Yang lain pula dapat mengobati, bara kayu yang disirami air, airnya itu dicampur sidaguri serta kayu-kemu, kemudian disuburkan pada luka. Serupa pula, kulit kayu jawa dipukul-pukul hingga keluar airnya, lalu diteteskan pada luka baru, ataukah batang anak pisang biji/batu diteteskan airnya.

33. Hal yang menjelaskan obatnya bila kita ditusuk benda tajam, ataukah kita digigit binatang yang berbisa. Batang pisang yang berbuah dipotong ujungnya, ataukah pisang yang barusan dipetik buahnya, diambil bagian dalam batangnya, lalu ditumbuk, diambil airnya, kemudian ditempelkan ampasnya pada bagian yang terluka. Serupa pula, bila badan menjadi bengkak. Kayu manis, bawang merah diberi air, lalu digosokkan pada bagian yang bengkak. Serupa pula obatnya, daun jeruk di giling hingga basah, kemudian ditempelkan pada bagian yang bengkak, ataukah daun sidaguri digiling, lalu dijaramkan Yang lain pula obatnya, labu

ditumbuk hingga lembek dapat diadon, kemudian dijaramkan pada bagian yang bengkak.

M.34. Hal yang menjelaskan obatnya orang yang muntah. Air batang pisang didiamkan, lalu diminum. Obatnya bila orang muntah darah, daun kacang-iris, bawang merah diremas-remas semua lalu diberi air, kemudian diminum. Ini pula obatnya yang muntah darah, minyak wijen, ataukah susu diminum. Serupa pula obatnya, klabet dimasak sampai mendidih, jika telah mendidih diganti airnya lalu ditaruhi tepung gandum dan susu sapi, gula pasir kemudian ditaruhi minyak wijen, ataukah minyak mentega, lalu diminum pagi sore. Serupa pula, mentega dan anggur diberikan untuk dimakan kalau pagi. Serupa pula obatnya, sirih dicampur gula, lalu diminum jika telah diberi air.

N.35. Hal yang menjelaskan obatnya buang-buang air (berak-berak). Pucuk jambu biji dimasak lalu diminum airnya. Serupa pula, pucuk pepaya dimasak lalu diminum dengan bawang merah. Serupa pula obatnya, air kelapa muda diminum. Yang lain pula obatnya, kulit jamblang, dipukul-pukul baru dipanaskan, kemudian diminum. Serupa juga bila susu yang asam. Ataukah majakan ditumbuk halus, lalu diminum. Serupa pula obatnya, jintan putih dihaluskan bersama cuka, lalu diminum. Adapun, batu asam ditumbuk dan diberi air, lalu diminum. Jika buang-buang air karena cacing, diobati dengan daun kelor dicampur kapur kering, lalu dibedakkan pada perut

anak - anak.

O.36. Hal yang menjelaskan obatnya pada asam. Kecubung, kemukus, kulit radap, apung-apung, kencur, dringo ditumbuk semuanya, kemudian diberi air, lalu diminum. Serupa pula, buahnya maja, diperas bersama getahnya, dibuat seperti dibasahi, diasapi, disapukan pada badan orang yang asma. Serupa pula bunga kecubung dikeringkan, dibuat seperti rokok, kulitnya jagung yang dibungkuskan, lalu disap jika datang asma. Yang lain pula obatnya, bangle, jintan hitam, bawang putih divampur semua, lalu diminumkan. Daun larawudun dibalukkan jika anak-anak asma.

P.37. Hal yang menjelaskan obatnya sakit perut.

Jika sakit pada perut, candu dimakan, ataukah dicampur air panas, lalu diminum, dan di sapukan juga pada perut. Ataukah cengkeh, menyan arab diberi air, lalu diminum. Ataukah jahe diberi gula, ataukah air lalu diminum.

Serupa pula obatnya, jintan putih, jintan hitam, ditumbuk dua-duanya sampai halus, lalu ditaruhi air sedikit, kemudian diminum.

Serupa pula obatnya, kayu manis, menyan arab ditumbuk halus, dan ditambahi minyak wijen, baru diminum. Serupa pula, kapur, kulit lita dan bidara putih diulek semuanya dan diberi air sedikit, lalu diminumkan pada orang yang sakit perutnya, disapukan juga badannya.

Serupa juga obatnya, pucuk jarak pagar dicampur

kan kapur, bawang merah, dan disapukan, mengobati pula pada penyakit perut (sakit peruk). Serupa juga, daun jarak dihangatkan hingga dapat ditahan, dan dicampur minyak kelapa sedikit, lalu dibalukkan pada perut, mengobati pula pada perut yang bengkak, yang dimasuki angin.
dengan garam sedikit, lalu disapukan pada hidung, ataukah bawang putih dicampur madu, lalu diminum kalau pagi.

R.39. Hal yang menjelaskan obatnya pada darah yang tak hentinya mengalir. Majakan dimasak hingga mendidih sampai setengah airnya, lalu diminumkan, juga disapukan berulang-ulang. Serupa pula obatnya, cendawan muda diiris-iris, dan dicampur jintan hitam lalu dimasak hingga setengah airnya, disapukan, juga diminumkan, bila pagi dan sore. Serupa pula, kesumba, lempuyang dicampur lalu ditumbuk dan ditaruhi air, kemudian diminum bila pagi. Ini juga obatnya, asam yang masak dibungkus dengan perca-perca kain, kemudian dibakar, lalu diambil airnya, dicampur asam dan air, kemudian dipanasi, lalu diminum tiga pagi.
Serupa pula obatnya, merica, jintan hitam dan buah kecubung, candu, dihaluskan semuanya, direndam/dibasahi dengan madu, lalu dimakan, juga disapukan pada bagian berdarah.

40. Hal yang menjelaskan obatnya pada orang yang berak berdarah. Menyan arab dan mentega dihangatkan, lalu diminum kalau pagi dan sore.

Serupa pula, maja-keling dihaluskan, dan dicampur air, lalu diminumkan . Serupa pula bila kita sembelit, tepung gandum dan klabet, air.

Q.38. Hal yang menjelaskan obatnya penyakit pilek.

Kunyit diberi mentega, disapukan pada hidung, akan menghilangkan lendir. Begitu pula jadam, jahe, merica ditumbuk halus dan diberi air, lalu diteteskan pada hidung. Serupa pula obatnya, jahe, jintan hitam, jadam dicampur semua, lalu ditaruhi air, kemudian diteteskan pada hidung, akan menghilangkan lendir. Serupa pula bila cengkeh ditumbuk seperti tepung, lalu dibubuhi hidung, melegakan nafas. Serupa pula bila jintan putih bersama cuka, ditaruhi minyak zaitun, lalu diteteskan pada hidung. Serupa pula obatnya jika sakit pilek yang dimasuki angin, jahe direndam madu, lalu disapukan pada hidung orang yang sakit Atau jahe diganti merica, bila mengerinkan lendir, merica ditumbuk dengan anggur. Serupa pula obatnya sakit pilek yang dimasuki angin, kayu manis, lengkuas, jahe dicampur dan ditumbuk, lalu dihirupkan pada orang yang pilek. Ini pula obatnya, lengkuas, ditumbuk halus, dan diberi air, lalu diteteskan pada hidung. Ataukah jahe dihaluskan dan dicampur minyak wijen, lalu dihangatkan lalu disapukan pada hidung.

Ataukah menyan Arab dan kunyit, dicampur garam, lalu disapukan hidung. Satu pula, buah anis dikulum, lalu ditelan airnya. Insya Allah akan

sembuh. Serupa pula obatnya, daun pepaya yang mudah dicampurkan dan mentega dimasak, lalu diminum panas-panas berulang-ulang.

S.41. Hal yang menjelaskan obatnya bila pinggang selalu sakit. Airnya bawang putih, ataukah bawang merah dicampur dengan garam, lalu digosokkan pada pinggang yang sakit. Adapula obatnya, minyak zaitun diminum sedikit dan disapukan juga pada pinggang, mengobati pula pada sakit kepala. Serupa pula obatnya, inggu dicampur dengan jintan hitam yang telah dihaluskan, lalu dicampur dengan madu yang sudah dibuang busanya, digosokkan kalau pagi juga bila hendak tidur.

Serupa pula, minyak kemiri disapukan berulang - ulang. Ada juga obatnya, sirih yang lengkap dicampur dengan kulit pohon jarak pagar dan penusuk ikan, lalu digosokkan pada bagian pinggang yang sakit.

42. Hal yang menjelaskan obatnya bila badan kita terasa ngilu. Daun kecubung ditumbuk halus, dan ditaruhi kapur sirih, digosokkan pada bagian bagian yang ngilu. Serupa pula, urat pepaya dan daunnya diberi air lalu diperas dan diberi garam sedikit, kemudian kalau malam. Serupa pula obatnya bila kita sakit urat, daun kemangi ditumbuk halus dan ditaruhi garam, lalu dibungkus daun pisang, dihangatkan sampai dapat ditahan, kemudian diremas remaskan pada bagian yang sakit.

T.43. Hal yang menjelaskan obatnya bila anda ingin me-

nguatkan badan, ataukah meningkatkan gairah seksual.

Lengkuas diperas diambil airnya, telur ayam, jeruk nipis diperas dan diambil airnya, kecap kopi yang telah ditumbuk, madu dan merica dicampur semuanya, lalu diminum bila anda ingin tidur. Serupa pula obatnya, merica, jeruk nipis dikupas kulitnya lalu diteteskan airnya, kemudian dimakan bila pagi dan sore.

44. Hal yang menjelaskan obatnya pada penyakit perempuan.

Temulawak diparut diberi minyak kelapa, lalu diaduk kemudian diminum, akan menghentikan sakitnya bila perempuan melahirkan. Serupa pula, biji ketumbar digoreng tanpa minyak, lalu dimakan, akan melancarkan air susu dan menghilangkan bau bila perempuan telah melahirkan. Serupa pula, bijinya bunga sirih dan merica dimasak, lalu dilumat-lumatkan terus dimakan, melancarkan keluarnya anak pada perempuan yang ingin melahirkan. Obatnya juga, air kunyit dicampur dengan telur, kemudian diminum, akan menambah darah pada tubuh anda. Serupa pula bila tetek perempuan sakit. Adapun sebabnya, malas menyusui anaknya sewaktu lahir. Adapun obatnya, daun sambiloto, daun benalu, urat rumput jarum, kunyit diiris-iris, dikeringkan semuanya, lalu digoreng tidak menggunakan minyak, dan ditumbuk halus, diberi air, kemudian diminum.

U.45. Hal yang menjelaskan obatnya bila anda selalu ingin kencing. Menyan Arab dihaluskan lalu diturunkan ke air dingin, diminum tiga hari, ataukah tujuh hari. Serupa pula obatnya, jintan putih, kayu manis dicampurkan dengan madu, bawang putih dan dimasak, lalu diminum berulang-ulang. Obatnya pula bila tempat air seni tersumbat, bijinya labu dicampur dengan mentega, lalu dimakan. Serupa pula bila kita kencing batu, daun tapak liman tanah dimasak hingga setengah airnya, lalu diminum kalau pagi.

Serupa pula bila air kencing menjadi merah daun bambu yang kuning dimasak tujuh kali airnya selalu diminum sampai jernih.

IV KAJIAN TENTANG SISTEM MEDIS ORANG BUGIS

A. Sistem medis orang Bugis

Penyakit dengan rasa sakit dan penderitaan yang dialami adalah merupakan kondisi manusia dan gejala biologi maupun gejala kebudayaan yang bersifat unicersal Hasil proses perkembangan sejarah suku bangsa ini telah mewujudkan kebudayaannya pada suatu bentuk perbendaharaan pengetahuan yang melahirkan strategi adaptasi biologis dan sosial budaya yang berkaitan dengan sistem medis sebagai respons terhadap ancaman-ancaman penyakit. Sifat adaptif dari sistem medis tersebut tampak pada pola-pola tingkah laku dan tradisi budaya menyangkut usaha meningkatkan kesehatan, meskipun usaha tersebut tidaklah seluruhnya dapat memberikan derajat kesehatan yang memadai.

Strategi adaptasi dalam menghadapi penyakit, tersimpan dalam kebudayaan orang Bugis, adalah suatu strategi yang berusaha pada aspek-aspek pencegahan dan pengobatan penyakit. Dalam perbendaharaan pengetahuan mereka, terkandung di dalamnya suatu kompleks nilai-nilai, teknik-teknik, adat-istiadat dan kepercayaan, dan upacara-upacara yang terjalin satu dengan lainnya dalam suatu kebulatan, bertujuan untuk berfungsinya masyarakat secara optimal.

Istilah" sistem medis" ada kalanya dipahami secara luas, bilamana digunakan dalam arti yang

komperehensif yang mengaitkan semua kegiatan-kegiatan anggota masyarakat yang mengarah atau yang berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan. Dilain pihak, sering pula digunakan secara sempit, jika kegiatan pengobatan terbatas pada cara menggunakan obat-obat atau bahan-bahan ramuan yang didasarkan oleh pengetahuan, maka kegiatan tersebut adalah juga bagian dari sistem medis.

Sistem medis orang Bugis sebagaimana yang terlukis dalam lontarak, bukan saja menekankan pada keterampilan meramu obat-obat dan praktek-praktek pengobatan, melainkan juga menaruh perhatian besar terhadap sebab-sebab yang menimbulkan penyakit. Adanya perhatian terhadap sebab musabab penyakit itu, sehingga melahirkan suatu sistem pengetahuan yang berwujud konseptual dan merupakan konstruksi intelektual dari ahli-ahli medis suku bangsa ini. Hal itu mungkin disebabkan oleh adanya klasifikasi dan sebab-akibat yang dipahami oleh mereka menurut struktur sosial dan kondisi kebudayaannya. Sebab-akibat suatu penyakit atau sesuatu yang menyebabkan seseorang tidah sehat, sebagiannya dicahari pada hal-hal supra-rational yang hanya dialami oleh mereka, dianggap berasal dari persona-persona tertentu. Sebagiannya lagi, kausalitas penyakit dianggapnya bersumber dari sifat-sifat atau ciri-ciri alami yang memberi pengaruh kuat terhadap kesehatan seseorang.

Persona-persona yang mendesakkan kehendaknya

untuk timbulnya penyakit, dipandang sebagai sesu atu yang menimbulkan dis-harmonis, baik secara bi ologis maupun secara sosial budaya. Persona persona tersebut dapat berupa makhluk manusia magis, bukan manusia (makhluk halus) ataupun makhluk super ma nusia. Berbeda halnya dengan kausalitas penyakit yang bersumber dari ciri-ciri alami manusia, senan tiasa diperhatikan faktor-faktor harmonisasi (ke seimbangan) dengan mengusahakan bahan-bahan ramuan yang adaptif. Dianggap dis-harmonis apabila tubuh manusia mengalami gangguan dari dalam ataupun dari luar oleh adanya kekuatan hawa panas dan dingin yang mengganggu kestabilan emosi, maka itulah di sebut sakit. Sesuai dengan prinsip harmonisasi, maka sis tem perawatan diusahakan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang komposisi bahan-bahan ra muan guna menetralisir kekuatan-kekuatan dis harmonis tersebut. Disamping pantangan (temali) berbuat se suatu ataupun memakan yang bertentangan dengan u saha penyembuhan. Dengan demikian, pantangan pan tangan dari temali-temali memegang peranan penting dalam sistem perawatan dan berfungsi sebagai sis tem pencegahan terjadinya penyakit. Sehubungan de ngan sistem medis orang Bugis, sebagaimana yang ter lukis dalam lontarak, dapat diabstraksikan dalam sebuah konsep teoretis, yakni sistem medis yang ber dasar dari hukum kausalitas, setara dengan perin sip harmonisasi.

Bertolak dari pengetahuan yang diangkat dalam lon

tarak tersebut, ditemukan bahwa perinsip harmonisasi itu berada pada 3 (tiga) macam komponen yang kami sebut dengan istila TELLU SULAPA EPPA (tiga segi empat). yakni a). ada empat unsur dasar kejadian manusia, b). ada empat kwalitas alam sekitar manusia, dan c). ada empat substansi cairan yang menyusun tubuh manusia. Keterikatan dan kerja-sama yang harmonis antara ketiga komponen tersebut, maka orang menjadi sehat. Sebaliknya, apabila terjadi pengaruh yang lebih kuat salah satu diantaranya, terutama dua komponen terakhir (b dan c) pada tubuh manusia maka orang disebut sakit atau dianggap tidak sehat. Perincian dari tellu sulapa eppa yang dimaksud, secara sederhana dapat terlihat dibawah ini.

a. Asal kejadian manusia

Komponen ini dipahami bahwa manusia itu terjadi dari empat unsur dasar, yaitu tanah, air, api dan angin atau sekurang-kurangnya bahwa kehidupan manusia selalu tersusun dari zat-zat ke empat unsur dasar tersebut. Bahkan sering pula dipahami, bahwa watak dan sufat manusia di-identifikasi menurut sifat-sifat tanah, air, api dan angin. Misalnya dikatakan, bahwa watak orang yang suka marah tanpa motivasi tertentu atau suka cepat marah, adalah mengikuti sifatnya api. Orang yang mempunyai sifat rendah diri, tersinggung perasaannya yang tidak menyebabkan cepat marah, adalah mengikuti sifatnya tanah. Walaupun bagaimana, identifikasi ini sering dikaitkan dalam gejala-gejala sosial

b. Kwalitas alam sekitar

Empat kwalitas itu ialah panas, dingin, kering dan lembab. Orang Bugis menyebut ke empat kwalitas ini dengan istilah "bahwa". Apabila salah satu hawa memberi pengaruh kuat terhadap tubuh yang menjadikannya sakit, maka tekanan hawa yang berlebihan itu dianggap sebagai sebab terjadinya penyakit. Seringkali hawa panas dan dingin ataupun hawa kering dipandang penyebab terjadinya bengkak-lembung di lutut, betis atau dimata kaki, dikatakan bahwa penyakit itu adalah karena panas-kering yang menekan pada cairan tubuh.

Hawa dingin dapat memasuki tubuh dalam bentuk angin atau udara karena adanya memakan makanan dingin, karena berjalan di lantai/di tanah yang dingin tanpa alas kaki, atau karena mandi air dingin dan sebagainya. Demikian pula hawa panas dapat mencekam tubuh karena berjalan dibawah terik matahari, atau memakan makanan panas dan makanan yang mengandung hawa panas, bisa pula karena mendekat di tungku pembakaran atau karena pada tempat yg berhawa panas, dan sebagainya. Termasik pula peristiwa emosional yang menimbulkan marah, rasa takut, rasa gelisa dan sebagainya yang bersumber dari gejala pikiran, gejala sosial dan peristiwa-peristiwa genting yang terjadi disekitarnya.

Pengamatan terhadap praktek-praktek pengobatan dan yang terlukis pula dalam lontarak, bahwa penyakit yang disebabkan oleh hawa panas, ma-

ka harus diobati dengan ramuan obat yang mendi nginkan, maka yang dingin atau yang mengandung hawa dingin dan juga dibarengi dengan tindakan-tindakan yang mendinginkan. Misalnya penyakit panas, dijaramkan/dikompres (dalam bahasa Bugis dibabek) dengan ramuan obat yang mendinginkan.

Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh hawa dingin, maka ia diobati dengan ramuan-ramuan panas atau yang mengandung panas, diberi makanan/minuman yang panas dan diikuti oleh tindakan-tindakan anti dingin, seperti memolesi tubuhnya dengan bawang merah atau merica. Pada umumnya kelihatan bahwa dalam praktek penyembuhan, dilakukan secara campuran antara prektek-praktek ramuan obat dan penyembuhan dari sebab-sebab persona yang mendesakkan kehendaknya untuk timbulnya penyakit, sehingga perlu pembacaan mantra-mantra yang mengusir persona tersebut. Pengobatan melalui dua jalur ini, yakni pemakaian ramuan obat doa-mantra, ditekankan atas keseimbangan (harmonisasi) panas-dingin.

C. Substansi cairan tubuh

Dalam tubuh manusia menurut lontarak, terlukis adanya 4 (empat) macam cairan tubuh, ialah cairan darah, bolok= lendir, balakunnyi= empedu kuning dan essung= empedu hitam. Darah mempunyai hawa panas dan lembab, bolok mempunyai hawa panas dan kering, balakunnyi berhawa dingin-kering dan essung mempunyai hawa dingin-lembab.

Dalam lontarak (lihat lontarak Wajo no.51, 53, 54, 55, 58, 60, dan no.63), antara lain menyebutkan pengaruh substansi cairan tubuh terhadap timbulnya penyakit. Dikatakan "narekko pasauk-i assikorena balakonnyi-e poleni semmeng mapparelle-e", artinya kalau terlalu kuat pengaruh percampuran empedu - kuning, maka datanggal demam-panas yang berantara dan lagi dikatakan "rekko boroi acingkacinge, sirupa cekke sirupa pella", artinya-kalau bengkak mata kaki, karena disebabkan oleh sebagian hawa dingin dan sebagian hawa panas-dan selanjutnya disebutkan pula "pasaukna assikorena cekke-rakko-e", artinya-kuatnya pengaruh percampuran dingin-kering sebagai sebab dari penyakit demam yang berangsur-angsur jadi keras. Demikianlah penuturan lontarak, guna melihat berlakunya kausalitas dari substansi cairan dalam tubuh yang saling berkaitan dengan kwalitas alam sekitar.

Dikatakan pula, bahwa perut itu adalah kolamnya tubuh. Apabila sehat yang muncul dari perut (usus), maka sehatlah pula tubuh dan sebaliknya, jika sakit muncul dari Perut, maka sakit pulalah tubuh. Jika perut sakit, maka berpokoklah segala penyakit yang akan dialami.

Klasifikasi watak dan sifat manusia, seringkali bertolak dari sifat cairan tubuh ini dan disesuaikan dengan tingkat usia dan kondisi tubuh. Kelebihan dan kekurangan cairan tubuh tersebut dalam tubuh akan tampak warna pada wajah, seperti kemerah-me-

merahan, pucat, masam, murung dan tenang, semuanya itu sebagai alamat kelebihan atau kekurangan cairan salah satu dari empat jenis tersebut. Usaha-usaha mencapai harmonisasi dalam pengobatan, selain membuat ramuan obat dan doa, dilakukan pula tindakan-tindakan, seperti pengaturan waktu makan dan jenis-jenis makanan, mappanyolong (minum obat pencahar perut), malluwah (tindakan muntah) dari kekenyangan, mappassuk dara (tindakan membekam) dan lain-lain tindakan yang mengarah pada harmonisasi.

Apabila perut dianggap sebagai kolam dan sebagai pangkal menjalarnya penyakit yang disebabkan oleh makanan dan minuman, disebabkan oleh pengaruh kwalitas alam, menjadikan gejolak pada cairan tubuh, maka segala gejala-gejala dis-harmonis dalam perut akan menyebabkan terjadinya penyakit. Hal itu berarti bahwa perutlah merupakan pangkal dari makna sakit dan tidak sehat.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa tindakan-tindakan pencegahan sebelum menderita sakit, adalah pertama sekali menjaga kwantitas dan kwalitas makanan dan segala yang akan terkandung dalam perut. Kedua, adalah menjaga tingkah laku dan kebiasaan yang tidak menciptakan harmonisasi menurut tingkat usia dan kondisi tubuh. Semua kebiasaan yang dilakukan yang berlebihan atau kekurangan, akan menimbulkan dis-harmonis. Ketiga, adalah memperhatikan femali-femali menurut adat dan kepercayaan, kemudian melakukan interpretasi berdasar harmonisasi.

antara kwalitas alam sekitar dengan percampuran cairan tubuh, serasi dengan tingkat usia dan kondisi tubuh.

Demikianlah sistem medis orang Bugis sebagaimana nilai-nilai pengetahuan yang dapat diangkat dari lontarak, yakni berdasarkan prinsip harmonisasi tellu sulapa eppa. Sesungguhnya bahan-bahan ramuan yang digunakan dalam pengobatan, adalah juga bersumber dari perinsip ini, didahului oleh suatu sistem pengetahuan tentang komposisi yang terkandung pada sistem bahan ramuan.

Persoalan yang menyangkut kausalitas penyakit, lontarak pula menyebutkan dan tampak pula dalam praktek penyembuhan, senantiasa mereka lakukan terhadap persona-persona tertentu menurut kepercayaannya.

Figure : PRINSIP HARMONISASI TELLU SULAPA EPPA DALAM SISTEM MEDIS ORANG BUGIS.

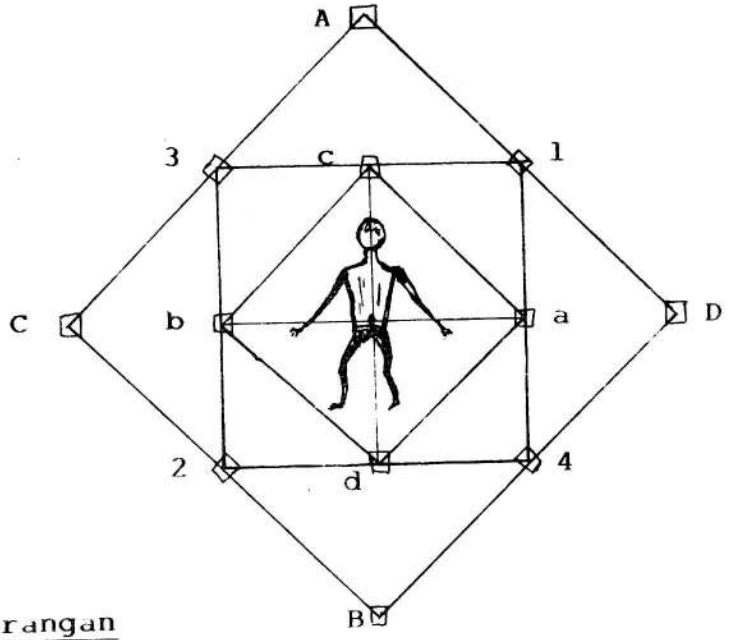

Keterangan

Unsur dasar kejadian manusia

A. Tanah

B. A i r

C. A p i

D. Angin

Kwalitas Alam sekitar

1. Panas
2. Dingin
3. Kering
4. Lembab

III. Substansi Cairan Tubuh

a. Darah
b. Empedu kuning
c. Lendir (flegma)
d. Empedu hitam

B. Klasifikasi Penyakit dan Ramuan Penyembuhannya menurut Lontarak W a j o

A. Ramuan obat tentang penyakit mata.

1. Penyakit mata gelap penglihatan.
2. Penyakit mata selalu berair.
3. Penyakit jika urat merah pada mata putih atau mata hitam.
4. Penyakit yang tumbuh pada selaput mata.
5. Penyakit jika mata tertutupi sesuatu yg putih.
6. Penyakit mata bertahi (penyakit picca).
7. Penyakit pinggir mata bernanah
8. Penyakit mata kena puru-puru atau gatal-gatal
9. Penyakit mata terbeliak atau muka beliuk.

B. Ramuan obat tentang penyakit hidung dan tenggorokan.

1. Penyakit hidung penciuman
2. Penyakit hidung bersin
3. Penyakit hidung influensa tua
4. Penyakit hidung busuk
5. Penyakit rusuk dalam hidung
6. Penyakit sengo (darah keluar dari hidung)
7. Penyakit tenggorokan.

C. Ramuan obat tentang penyakit gigi, gusi, lidah dan mulut.

1. Penyakit gigi atau gusi selalu berdarah.
2. Penyakit gusi rusak, mulut bengkak dan bau busuk.
3. Penyakit jika ada orang serak suaranya atau orang gagap.

4. Penyakit lidah bengkak atau lidah keluar.
5. Penyakit puting lidah (amandel).
6. Penyakit puru-puru pada mulut dan luka bagian dalamnya.

D. Ramuan obat tentang penyakit batuk, asma dan kemuntahan.(muntah darah).
1. Penyakit batuk basah
2. Penyakit batuk dingin-kering.
3. Penyakit batuk lama.
4. Penyakit batuk yang disebabkan oleh karena bersenggama atau pernah membawa beban berat.
5. Penyakit asma.
6. Penyakit batuk muntah darah.

E. Ramuan obat tentang penyakit bengkak.
1. Penyakit bengkak payudara.
2. Penyakit bengkak kemaluan.
3. Penyakit bengkak mata kaki.
4. Penyakit bengkak betis.
5. Penyakit bengkak lutut amat besar.

F. Ramuan obat tentang penyakit luka dan selalu keluar darah.
1. Penyakit luka bengkak (bikung).
2. Penyakit lika lepuh.
3. Penyakit luka selalu keluar darah.

G. Ramuan obat tentang penyakit perut.
1. Penyakit perut terasa nyeri/mual
2. Penyakit panas perut.
3. Penyakit perut terasa lemah.
4. Penyakit perut terasa keras.

H. Ramuan tentang penyakit berak-berak (darah).
   1. Penyakit berak-berak darah.
   2. Penyakit berak-berak mejan
   3. Obat penahan berak darah.

I. Ramuan obat tentang penyakit kencing.
   1. Penyakit kencing nanah, darah, atau tidak mau keluar kencingnya.
   2. Penyakit kandungan kencing.
   3. Penyakit kandungan kencing turun kebawah.
   4. Penyakit selalu menetes air kencing.
   5. Penyakit terkencing-kencing.
   6. Penyakit selalu kencing di tempat tidur.

J. Ramuan obat untuk menambah dan mengurangi syahwat.
   1. Obat pakaddoro (obat kuat).
   2. Obat untuk mengurangi syahwat.

K. Ramuan obat tentang kehamilan dan persalinan.
   1. Obat supaya wanita dapat hamil.
   2. Obat pencegah kehamilan.
   3. Pantangan bagi wanita hamil.
   4. Obat untuk mempermudah persalinan.
   5. Obat untuk memperbanyak air susu (ibu).

L. Ramuan obat tentang penyakit peluh.
   1. Obat penahan peluh.
   2. Obat pembongkar peluh.

M. Ramuan obat tentang penyakit pinggang.

N. Ramuan obat tentang penyakit bawasir (ambeien).

O. Ramuan obat tentang penyakit campak-gabak.

P. Ramuan obat tentang penyakit kuning; muka, mata dan kuku.

Q. Ramuan obat tentang penyakit deman-panas.

1. Sakit deman yang berantara satu hari baru datang lagi.
2. Sakit deman yang tidak berantara.
3. Sakit deman mengendap di dalam.
4. Sakit demam yang berantara dua hari baru datang lagi.

Adapun perincian dari klasifikasi penyakit dan ramuan penyembuhannya menurut lontarak Wajo, dapat diikuti berikut ini.

A. Ramuan obat tentang penyakit mata.

1. Penyakit mata gelap penglihatan.

1.1. Gula pasir (saccharum album).
Gula pasir dicampur air sedikit, dipakai bercelak.
Bentuk sediaan : Cairan

1.2. Kayu manis (cinnamomi cortex).
Kayu manis dihaluskan, campur air sedikit, dipakai celak dan boleh juga diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.3. Cengkeh (Caryophillum).
Cengkeh dihaluskan, taruh air sedikit, dipakai celak.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.4. Kunyit (curcuma domestica).
Kunyit dihaluskan, taruh air sedikit, dipakai celak.
Bentuk sediaan : Cairan.

2. Penyakit mata selalu berair.

2.1. Prusi (cupri sulfat), air jeruk nipis (juice aurantii fructus), air mawar (aqua rosarum).

Prusi dibakar, tambah air jeruk nipis, bakar lagi (7x tiap kali bakar ditambah air jeruk nipis, haluskan, campur air mawar, dipakai celak.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.2. Air bawang merah (juice allii cepae bulbus).

Bawang merah peras, ambil airnya, teteskan pada mata.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.3. Kunyit (curcumae domesticae rhizoma).

Kunyit dingin sampai halus, taru air sedikit, dipakai celak.

Bentuk sediaan : Cairan

2.4. Adas (foeniculli fructus), permata mutiara.

Keduanya dihaluskan, taruh air sedikit, dipakai bercelak.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.5. Jolawe (elaocorpus folium).

Jolawe dibuat galus bubuknya, ditaruh air dingin, dipakai celak.

Bentuk sediaan : Cairan

2.6. Kunyit (curcumae domesticae), cendana harum (ptererocorpus hyposticus), putih telur (telur ayam), lemak biri-biri.

Kunyit dan cendawan harum yang putih diha-

luskan disertai putih telur bersama lemak biri-biri, disapukan pada pelipis mata untuk menahan arus air mata.

Bentuk sediaan : setengah cairan.

3. Penyakit jika ada urat merah pada mata putih atau mata hitam.

3.1. Cengkeh (caryophillum).

Cengkeh dihaluskan, taruh air sedikit, dipakai celak.

Bentuk sediaan : Cairan.

3.2. Kulit telur (telur ayam).

Kulit telur ayam yang saja ditelorkan, disapukan pada pelipis mata.

Bentuk sediaan : Padat.

3.3. Asam cuka (acidum aceticum).

Asam cuka dimasak, lalu didiamkan selama 10 hari, kemudian dipakai celak.

Bentuk sediaan : Cairan.

4. Penyakit yang tumbuh pada selaput mata.

4.1. Diberi minum obat pencahar.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.2. Disapui tahi kambing, atau darah rusa.

Bentuk sediaan : Padat, Cairan.

4.3. Buah delima (granati fructus).

Buah delima dihaluskan, taruh air sedikit, dipakai celak.

Bentuk sediaan : Cairan.

5. Penyakit jika mata tertutupi sesuatu yang putih

5.1. Tulang punggung ikan sotong (cumi cumi)

madu (mel), air ludah kuntilanak.

Tulang punggung ikan sotang ditumbuk halus, lau dicampur madu dan air ludah kuntilanak, kemudian dipakai celak.

Bentuk sediaan : Cairan.

5.2. Kemenyan putih (boswellia species), air susu wanita.

Kemenyan putih dihaluskan, ditaruh dalam air susu wanita, lalu disapukan.

Bentuk sediaan : Cairan.

5.3. Putih telur (telur ayam), minyak mawar (olium rossae).

Putih telur dicampur dengan minyak mawar, disapukan pada kelompok mata yang tidak bisa terbuka atau tidak bisa tertutup.

Bentuk sediaan : Cairan.

6. Penyakit mata bertahi (penyakit picca).

6.1. Madu (mel), bawang merah (allii cepae bulbus).

Bawang merah peras, ambil airnya, dicampur dengan madu, dipakai bercelak sekali sehari.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.2. Minyak zaitun (olium olivae).

Minyak zaitun dipakai bercelak, diantarai dua hari, baru dicelaki lagi, kemudian istirahat tiga hari.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.3. Tahi tikus (kotoran dari tikus), madu (mel).

Tahi tikus digoreng diatas telur sampai ma-

tang, telur dihaluskan, kemudian ditaruhi madu, dipakai bercelak.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.4. Adas (foeniculli fructus).

Adas dihaluskan, ditaruhi air sedikit, dipakai bercelak.

Bentuk sediaan : Cairan.

7. Penyakit pinggir mata bernanah.

7.1. Mira (myrrha).

Mira ditumbuk halus, campur air sedikit, lalu ditempelkan, setelah terlebih dahulu diperas nanahnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

7.2. Air susu wanita (ibu), kemenyan (boswellia species).

Air susu wanita dicampur bersama dengan kemenyan, lalu diteteskan pada mata.

Bentuk sediaan : Cairan.

7.3. Jadam (aloe), air susu wanita (ibu).

Jadam dihaluskan, dicampur denga air susu wanita, diteteskan pada mata.

Bentuk sediaan : Cairan.

8. Penyakit mata kena puru-puru atau gatal-gatal.

8.1. Prusi (cupri sulfat), air bawang merah (allii cepae bulbus).

Prusi dihaluskan, dicampur dengan air bawang merah, digosokkan.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

8.2. Candu (opium).

Candu yang sudah dihaluskan, dicium dan disapukan pada kelopak mata.

Bentuk sediaan : Bubuk.

8.3. Tahi tikus (kotoran dari tikus), madu (mel).

Tahi tikus dihaluskan, ditaruhi madu, lalu dipakai bercelak, disapukan pula pada pinggir mata, dan dimasukkan pada lubang hidung.

Bentuk sediaan : Cairan.

9. Penyakit mata terbeliak atau muka beliuk.

9.1. Roti gandum (amilum fritici), madu (mel).

Roti gandum dimakan bersama dengan madu.

Bentuk sediaan : Padat.

9.2. Susu sapi (masih segar).

Susu sapi diminum, dan semua makanan yang manis.

Bentuk sediaan : Cairan.

9.3. Buah pala (myristicae semen).

Buah pala 3 biji, dikunyah-kunyah pada tempat yang sakit, satu biji sekali kunyah, secara berulang kali.

Bentuk sediaan : Padat.

9.4. Majakeling (terminaliae fructus), cuka (aci-aceticum).

Majakeling dikunayah-kunyah pada bagian yang sakit, dan mukanya dicuci dengan cuka.

Bentuk sediaan : Cairan.

9.5. Minyak telur ayam (telur ayam kampung).

Minyak telur ayam disapukan pada mukanya sam-

pai ia sembuh.

Bentuk sediaan : Cairan.

B. Ramuan obat tentang penyakit hidung dan tenggorokan.

1. Penyakit hidung penciuman.

1.1. Asam cuka (acidum acitecum),

Asam cuka dimasak, lalu ditempatkan hidung diatas asapnya, untuk hidung yang tersumbat.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.2. Jintan putih (cumini fructus), cuka (acidum aceticum), minyak zaitun (olium olivae).

Jintan putih dihaluskan, dicampur cuka dan minyak zaitun, diteteskan pada hidung dan telinga.

Bentuk sediaan : Cairan.

2. Penyakit hidung bersin.

2.1 Jintan hitam (nigellae semen).

Jintan putih dihaluskan, kemudian selalu dicium.

Bentuk sediaan : Bubuk.

2.2. Kemenyan putih (boswellia corteri).

Kemenyan putih dibakar seperti dupa, lalu diasapkan pada ubun-ubunnya.

Bentuk sediaan : Padat.

2.3. Bawang merah (Allii cepae bulbus).

Bawang merah yang kering, selalu dicium.

Bentuk sediaan : Padat.

2.4. Cengkeh (caryophillum).

Cengkeh dihaluskan, lalu ditaburi ubun-

ubunnya sesudah diminyaki.

Bentuk sediaan : Bubuk.

3. Penyakit hidung influensa tua.

3.1. Putih telur (telur ayam), kemenyan putih (boswellia corteri).

Putih telur dicampur bersama kemenyan putih yang sudah dihaluskan, ditempelkan pada pelipis.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

3.2. Cengkeh (caryophillum).

Cengkeh dihaluskan, lalu ditaburkan pada ubun-ubun.

Bentuk sediaan : Bubuk.

3.3. Jintan putih (cumini fructus).

Cumini fructus, dihaluskan, kemudian ditaburkan pada ubun-ubun.

Bentuk sediaan : Bubuk.

4. Penyakit hidung busuk.

4.1. Minyak wijen (olium sesami).

Minyak wijen diteteskan ke dalam lobang hidung.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.2. Kunyit (crocii flas), mentega (mentega),

Kunyit dihaluskan, dicampur dengan mentega, diteteskan pada lobang hidung.

Bentuk sediaan : Cairan

4.3. Jadam (aloe).

Jadam dihaluskan, dicampur dengan air, lalu diteteskan pada hidung. Obat juga jika

hidung bengkak atau puru-puru.

Bentuk sediaan : Cairan.

5. Penyakit rusa dalam hidung.

5.1. Pucuk bangle (cassumunar rhizoma).

Pucuk bangle ditaruhkan pada hidungnya, kemudian diasapi dupa harum (boswellia spesies).

Bentuk sediaan : Padat.

5.6. Minyak mawar (olium rossae).

Minyak mawar dipakai minyak rambut, setelah dibasahi kepala dengan air panas.

5.7. Rumput babi (portulacae herba).

Rumput babi dikunyah-kunyah, telam airnya.

Bentuk sediaan : Padat.

6. Penyakit sengo' (darah keluar dari hidung).

6.1. Cuka (acidum aceticum), air mawar (olium rossae).

Cuka bersama air mawar diteteskan pada lobang hidung.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.2. Majakan (gallae).

Majakan ditumbuk halus, lalu dihembuskan kedalam lubang hidung.

Bentuk sediaan : Bubuk.

6.3. Jadam (aloe), menyan Arab (boswellia species), cuka (acidum aceticum).

Jadam dan menyan Arab, keduanya dihaluskan, dicampur cuka dan diresapkan kapas, lalu kapas dimasukkan ke dalam hidung.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.4. Jintan putih (cumini fructus), cuka (acidum acitecum).

Jintan putih dihaluskan, dicampur dengan cuka, lalu dibasahi kapas dan dimasukkan kedalam hidung.

Bentuk sediaan : Cairan.

7. Penyakit tenggorokan.

7.1. Merica (piperis nigri fructus), inggu (rutae folium), madu (mel).

Merica dihaluskan, lalu dicampur bersama inggu, diresapkan dengan madu, kemudian ditaruhkan pada tenggorokan yang sakit.

Bentuk sediaan : Cairan.

7.2. Bawang putih (allii sativi bulbus).

Bawang putih sebiji diperas keluar airnya, lalu diteteskan pada telinga yang bertepatan dengan tenggorokan yang sakit.

Bentuk sediaan : Cairan.

7.3. Bawang putih (allii sativi bulbus), mentega

Bawang putih digoreng dengan mentega, jika jika sudah matang, ambil mentega itu dan teteskan pada tenggorokan sampai yang dapat ditahan.

Bentuk sediaan : Cairan.

C. Ramuan obat tentang penyakit gigi, gusi, lidah dan mulut.

1. Penyakit gigi atau gusi selalu berdarah.

1.1. Merica (peperis nigri fructus), jintan putih (cumini fructus), buah kecubung -

(stramonii fructus), candu (opium), madu (mel). merica, jintan putih, buah kecubung dan candu dihaluskan bersama. Setelah halus semuanya, diaduklah dengan madu, lalu ditaruhi tenggorokan dan disapukan pula pada bagian luarnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.2. Garam (natrium chloridum), arang kayu dan madu (mel).

Garam dan arang kayu dihaluskan, lalu diaduk dengan madu, kemudian digosokkan pada gigi yang kuning.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

1.3. Permata mutiara.

Permata mutiara dihaluskan, lalu digosokkan pada gigi/gusi.

Bentuk sediaan : Bubuk.

1.4. Adas manis (buah anis, anisi fructus).

Adas manis dihaluskan, lalu digosokkan pada gusi yang sedang berdarah.

Bentuk sediaan : Bubuk.

1.5. Madu (mel).

Madu digosokkan pada gigi, untuk menyehatkan gigi dan memutihkannya.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.6. Tulang punggung ikan sotong, digosokkan pada gigi untuk memperbaikinya.

Bentuk sediaan : Padat.

2. Penyakit gusi rusak, mulut bengkak dan bau busuk.

2.1. Cuka (acidum aceticum), mira (myrrha), madu (mel).

Cuka, madu dan mira, dikumur-kumur berulang kali siang dan malam sampai sembuh.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.2. Mentega (mentega).

Mentega disapukan pada gusi, untuk meng - hentikan sakitnya.

Bentuk sediaan : Setengah padat.

2.3. Jadam (aloe), madu (mel).

Jadam dengan madu digosokkan pada gusi yg bengkak panas.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.4. Menyan arab (boswellie species), susu (susu murni), majakan (gallae).

Menyan arab, susu dan majakan dikumur-kumur, untuk gusi yang bengkak.

Bentuk sediaan : Cairan.

3. Penyakit jika ada orang serak suaranya atau orang gagap.

3.1. Menyan arab (boswellia species).

Menyan arab direndam, lalu diminum airnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

3.2. Madu (mel), garam (natrium chloridum), cuka (acidum aceticum).

Madu dan garam disapukan pada pangkal lidah anak-anak yang yang terlambat bicara, setelah lebih dahulu disapukan cuka mulut-

nya.

Bentuk sediaan : Cairan.

4. Penyakit lidah bengkak atau lidah keluar.

4.1.Cuka (acidum aceticum), asam (tamarindi folium).

Cuka atau asam sebiji digosokkan pada lidahnya sampai keluar air liurnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.2.Jahe (zingiberis rhizoma), merica (piperis nigri fructus), garam (natrium chloridum).

Jahe, merica dan garam ditumbuk halus, lalu digosokkan pada lidahnya.

Bentuk sediaan : Bubuk.

5. Penyakit puting lidah (amandel).

5.1.Klabet (foenigraeci semen), batu ambar (atau minyaknya), madu (mel), asam cuka (acidum aceticum).

Ramuan semuanya sama banyaknya, dimasak sampai padat, lalu digoreng, kemudian diambilkan kain-kain sedikit, dimasukkan obat itu, lalu ditutupkan pada puting lidah selama tiga hari, baru dibuka kembali.

Bentuk sediaan : Setengah padat.

5.2.Tahi besi (karet kering), asam cuka (acidum aceticum).

Tahi besi yang sudah lama (karatnya) dihalus kan, dicampur dengan asam cuka yang baik, lalu dijaramkan selama 3 hari 3 malam.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

5.3.Kemenyan putih (boswellia corteri), garam (natrium chloridum), kunyit (crocii flos), minyak wijen (olium sesami).

Kemenyan putih, garam dan kunyit semuanya sama takarannya, dihaluskan, lalu dituang pada pada minyak wijen, dipanasi sedikit, kemudian dioleskan.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

6.Penyakit puru-puru pada mulut dan luka bagian dalamnya.

6.1.Cuka (acidum aceticum), madu (mel).

Cuka dengan madu dikumur-kumur lalu diludahkan, 3 kali.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.2.Cuka (acidum aceticum), garam (natrium chloridum).

Cuka dan garam dikumu-kumur.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.3.Cuka (acidum aceticum), majakan (gallae).

Cuka dan majakan dikumur-kumur.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.4.Rumput babi (postucae herba).

Rumput babi dikunyah-kunyah.

Bentuk sediaan : Padat.

6.5.Rambut (kepala), madu (mel).

Rambut dibakar lalu digiling, dibasahi dengan madu, kemudian disapukan pada mulut.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.6.Daun pacar jawa (lausoniae folium).

Daun pacar jawa dikunyah - kunyah.

Bentuk sediaan : Padat.

D. Ramuan obat tentang penyakit batuk, asma dan kemuntahan (mutah darah).

1. Penyakit batuk basah.

1.1. Bangle (cassumunar rhizoma), menyan arab (boswellia species), jintan hitam (nigellae semen), klabet (foenigraeci semen), jahe kering (zingiberis rhizoma), merica piperis nigri fructus).

Bangle dimasak, setelah masak dituangi menyan arab diaduk sampai mencair. Kalau sudah cair, diangkat dan ditaruhi jintan hitam yang sudah digoreng dengan klabet, ditambah jahe kering dan merica satu telan, kemudian dihaluskan semuanya, diaduk sampai kental lalu dibundarkan, kemudian dimakan waktu pagi dan malam hari.

Bentuk sediaan : Padat.

1.3. Gula pasir (saccharun album), air mawar (aqua rhosarum), menyan arab (boswellia spesies), menyan putih (boswellia corteri), minyak (olium). Gula posir, menyan arab dan menyan putih, dihaluskan, ditaruhi air mawar, lalu dimasak dan diaduk. Kalau sudah teraduk, disimpan diatas papan-papan yang sudah disapui minyak, dibiarkan sampai mengental, nanti sudah dingin baru diambil, untuk dimakan pada waktu pagi, sore dan -

malam hari.

Bentuk sediaan : Padat.

1.4. Buah pala (myristicae semen).

Buah pala dimakan.

Bentuk sediaan : Padat.

1.5. Menyan arab (boswellia species), cuka (acidum aceticum), madu (mel).

Menyan arab yang putih dihaluskan, lalu ditaruhi cuka dan madu sampai padat, dimakan pada waktu pagi.

Bentuk sediaan : Padat.

2. Penyakit batuk dingin kering.

2.1. Klabet (foenigraeci semen), tepung gandung (amilun fritici), susu sapi, gulanpasir (saccharum album), minyak mentega.

Kalabet dimasak sampai mendidih, tiap kali mendidih, ganti airnya sebanyak 5 kali tam bahkan gula pasir dan mentega, dimakan pagi dan sore hari.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

2.2. Minyak wijen (olium sesami), susu (susu murni).

Minyak wijen diminum bersama dengan susu.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.3. Mentega (mentega), anggur ( ).

Mentega dengan anggur diminum waktu pagi

Bentuk sediaan : Cairan.

3. Penyakit batuk lama (batuk menahun).

3.1. Kayu manis (cinnamomi cortex), menyan arab (boswellia species), madu (mel), bawang pu

tih (allii sativi bulbus).

Kayu manis dan menyan arab dihaluskan, lalu diresapkan madu, diaduk, dimasak sampai padat, kemudian dimakan.

Bentuk sediaan : Padat.

3.2. Lemak kambing, bawang putih (allii sativi bulbus).

Lemak kambing dimakan bersama dengan bawang putih.

Bentuk sediaan : Padat.

4. Penyakit batuk yang disebabkan oleh karena bersenggama atau pernah membawa beban berat.

4.1. Mira (myrrha), menyan arab (boswellia species), minyak wijen (olium sesami), gula pasir (saccharum album).

Mira dan menyan arab ditumbuk dalam minyak wijen, lalu dipanasi sampai mencair. Setelah cair, diangkat dan ditutup jangan kena angin. Tumbukkan lagi mira yang diaduk dengan gula pasir, dimakan diwaktu pagi atau pada saat batuk.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.2. Majalawe (elaeocarpus folium), cuka (acidum aceticum), tuak (orysa setiva linn).

Majalawe dihaluskan, dicampur cuka dan tuak, ditempelkan pada dada.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

4.3. Menyan arab (boswellia species), gula pasir

(saccharum album), minyak wijen (olium sesami).

Menyan arab dan gula pasir dihaluskan, ditaruhi minyak wijen, lalu dimasak sampai mendidih, kemudian diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.4. Kayu manis (cinnamomi cortex), dan anggur.

Kayu manis dihaluskan, ditaruhi anggur, kemudian diminum pada malam hari.

Bentuk sediaan : Cairan.

5. Penyakit asma.

5.1. Kayu manis (cinnamomi cortex), susu (susu murni).

Kayu manis dihaluskan, ditaruhi susu manis, diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

5.2. Jintan hitam (nigellae semen), air panas.

Jintan hitam dihaluskan, lalu disirami dengan air panas untuk diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

5.3. Mira (myrrha), kayu manis (cinnamomi cortex), gula pasir (saccharum album), air panas.

Mira dihaluskan bersama dengan kayu manis, ditaruhi gula pasir dan disirami air pana kemudian diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

6. Penyakit batuk muntah darah.

6.1 Ketumbar (coliandri fructus), cuka (acidum aceticum), gula pasir (saccharum album).

Ketumbar direndam cuka sehari semalam ditapis dan ditaruhi gula pasir, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.2. Tepung gandum (amilum fritici).

Tepung gandum ditaruhi air, lalu dimasak, untuk dimakan.

Bentuk sediaan : Setengah padat.

6.3. Menyan arab (boswellia species).

Menyan arab, dimasak dengan air, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.4. Kayu manis (cinnamomi cortex).

Kayu manis dimasak dengan air, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.5. Telur ayam dimasak setengah masak lalu dimakan

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

6.6. Rumput babi (portulacae herba), cuka (acidum aceticum).

Rumput babi digiling, lalu dibasahi cuka, di tempelkan pada dada.

Bentuk sediaan : Padat.

6.7. Menyan putih (boswellia corteri), susu kambing.

Menyan putih dihaluskan dan dituangi susu kambing, diminum waktu pagi.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.8. Rumput babi (Portulacae herba).

Rumput babi dikumalkan, lalu diminum airnya

Bentuk sediaan : Padat.

6.9. Menyan putih (Boswellia corteri) cengkeh (caryophillum).

Menyan putih dan cengkeh dihaluskan, taruh air, lalu diminum airnya.
Bentuk sediaan : Cairan.

6.10. Menyan arab (boswellia species), kapulaga (cordamoni fruktus), air panas.
Menyan arab dan kapulaga dihaluskan, lalu disirami air panas, kemudian diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

E. Ramuan obat tentang penyakit bengkak.

1. Penyakit bengkak payudara.

1.1. Adas (foeniculli fructus), air garam (aqua natrium chlorium).
Adas dimasak dengan air garam, kemudian digiling, lalu disapukan pada payudara.
Bentuk sediaan : Setengah padat.

1.2. Rumput babi (postulacae herba).
Rumput babi dilumatkan, lalu di tempelkan payudara supaya berhenti berdenyut-denyut.
Bentuk sediaan : Setengah padat.

2. Penyakit bengkak kemaluan.

2.1. Tahi sapi (kotoran sapi), madu (mel).
Tahi sapi dicampu dengan madu, disapukan pada kemaluan.
Bentuak sediaan : Setengah cairan.

2.2. Kulit labu (cucurbitae fructus).
Kulit labu yang kering dibakar, abunya ditaburkan pada kelamin yang bengkak.
Bentuk sediaan : Bubuk.

2.3. Jadam (aloe).

Jadam direndam dengan air, disapukan pada kelamin.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.4. Telur ayam (telur ayam kampung), minyak mawar (olium rossae), kunyit (curcuma domesti - ca).

Kunyit dihaluskan, dicampur telur ayam dan minyak mawar, disapukan pada kelamin.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.5. Minyak wijen (olium sesami), lemak ayam, malam kuning (cera flava).

Ramuan dicampur semuanya, diaduk, lalu disapukan pada kelamin.

Bentuk sediaan : Cairan.

3. Penyakit bengkak mata kaki.

3.1 Cendana (pterocarpus hyposticus), rumput babi (fortulacae herba).

Cendana harum yang merah diparut, dibasahi dengan air rumput babi, lalu dijaramkan pada mata kaki yamg bengkak.

Bentuk sediaan : Setengah padat.

3.2. Jahe (zingiberis rhizoma).

Jahe dikunyah-kunyah lalu disemburkan pada mata kaki yang sakit.

Bentuk sediaan : Setengah padat.

3.3. Tahi kambing(kotoran dari kambing), madu (mel).

Tahi dicampur dengan madu, lalu disapukan.

Bentuk sediaan : Cairan.

3.4. Labu (cucurbitae folium).

Labu digiling, lalu dijaramkan pada yang sakit.

Bentuk sediaan : Padat.

3.5. Bawang putih (allii sativi bulbus).

Bawang putih dikunyah-kunyah, lalu disemburkan pada yang sakit.

Bentuk sediaan : Padat.

4. Penyakit bengkak betis.

4.1. Asam cuka (acidum aceticum), madu (mel).

Asam cuka dicampur madu, lalu dioleskan dan bisa juga diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.2. Asam cuka (acidum aceticum), tahi besi.

Asam cuka dicampur dengan tahi besi yang sudah dihaluskan, lalu disapukan.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.3. Jadam (aloe), klabet (foenigraeci semen), kencing anak-anak.

Jadam dan klabet dihaluskan, lalu dibasahi dengan air kencing anak-anak, kemudian dioleskan.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.4. Susu (susu segar), minyak zaitun (olium olivae), garam (natrium chlorium).

Ramuan dicampur semuanya, lalu dioleskan.

Bentuk sediaan : Cairan.

5. Penyakit bengkak lutut amat besar.

5.1. Bawang putih (allii sativi bulbus), garam

(natrium chlorium).

Bawang putih dan garam dihaluskan, lalu dijaramkan.

Bentuk sediaan : Padat.

F. Ramuan obat tentang penyakit luka.

1. Penyakit luka bengkak (bikung).

1.1. Air jeruk nipis (juice aurantii fructus), Majakan (gallae), cuka (acidum aceticum).

Air jeruk nipis dimasukkan ke dalam luka selama sehari semalam, kemudian ditaruhi majakan halus yang sudah dibasahi dengan air cuka, lalu dijaramkan pada luka bengkak itu.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.2. Tahi besi, cuka (acidum aceticum).

Tahi besi dihaluskan, dibasahi dengan cuka, lalu dijaramkan (ditempelkan) pada luka bengkak berulang kaki.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

1.3. Majakan (gallae), kulit delima (garanati cortex).

Kedua ramuan itu dijaramkan pada luka yang berdenyut keras.

Bentuk sediaan : Padat.

1.4. Daung kecubung (stramonii folium), candu (opium), asam cuka (acidum aceticum).

Ramuan semuanya dicampur, lalu dijaramkan pada luka.

Bentuk sediaan : Setengah padat.

1.5. Kemenyan arab (Boswellia species), madu (mel).
Kemenyan arab dihaluskan, dicampur dengan madu, lalu ditempelkan pada luka.
Bentuk sediaan : Setengah cairan.

2. Penyakit luka lepuh (lepek billa).

2.1. Diletuskan lepuhnya, supaya keluar air beningnya.

2.2. Debu tima, tahi besi, air mawar (olium rossae).
Tima dan tahi besi dihaluskan, debunya diambil, lalu ditaruhi air mawar, kemudian disapukan (dioleskan) pada luka lepuh.
Bentuk sediaan : Cairan.

3. Penyakit selalu keluar darah.

3.1. Pinang (aricae semen), air mawar (olium rossae).
Biji pinang dihaluskan, ditaruhi air mawar, lalu dioleskan pada luka yang selalu keluar darahnya.
Bentuk sediaan : Cairan.

3.2. Minyak wijen (olium sesami), garam (natrium chlorium).
Minyak wijen dan garam, keduanya dicampur, lalu dioleskan.
Bentuk sediaan : Cairan.

G. Ramuan obat tentang penyakit perut.

1. Penyakit perut terasa nyeri dan mual.

1.1. Jeruk nipis (aurantii fructus), gula pasir (saccharum album).
Jeruk nipis peras, ambil airnya, dicampur

dengan gula pasir, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.2. Cuka (acidum aceticum), air panas.

Cuka dan air panas, dicampur, lalu diminum untuk mengeluarkan muntahnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.3. Menyan putih (boswellia corteri), merica. (piperis nigri fructus), cengkeh (caryophillum), jahe (zingiberis rizoma).

Ramuan dicampur semuanya, lalu dihaluskan, kemudian dimakan pada waktu pagi atau sebelum makan.

Bentuk sediaan : Bubuk.

1.4. Majamuju (cuscutae semen), jintan putih (cumini fructus), garam (natrium chlodum).

Ramuan dicampur semuanya, lalu dihaluskan, kemudian dimakan.

Bentuk sediaan : Bubuk.

1.5. Terong (buahnya), cuka (acidum aceticum).

Terong dimasak dengan cuka, lalu dimakan.

Bentuk sediaan : Setengah padat.

1.6. Kapulaga (cardamomi fructus), gula pasir (saccharum album).

Kapulaga ditumbuk halus, ditaruhi gula pasir, lalu dimakan.

Bentuk sediaan : Bubuk.

1.7. Merica (piperis nigri fructus), rempah-rempah empat puluh (campuran rempah) dan madu.

Merica bersama rempah-rempah empat puluh ma-

cam dihaluskan, ditaruhi madu, lalu dimakan.
Bentuk sediaan : Bubuk.

2. Penyakit panas perut.

2.1. Wijen (sesami fructus).
Wijen dimakan, menurunkan panas perut.
Bentuk sediaan : Padat.

2.2. Susu (susu segar), cuka (acidum aceticum).
Susu bersama cuka, diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

3. Penyakit perut terasa lemah.

3.1. Madu (mel), menyan putih (boswellia corteri), merica (piperit nigri fructus), jahe (zingiberis rhizoma).
Menyan putih, merica dan jahe, dihaluskan, lalu dituang dalam madu, kemudian diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

3.2. Garam (natrium chlorium), cuka (acidum aceticum), air panas.
Ramuan dicampur semuanya, kemudian diminum, untuk mengeluarkan muntahnya orang sakit.
Bentuk sediaan : Cairan.

3.3. Kuah ayam betina muda diminum setelah selesai minum obat.
Bentuk sediaan : Cairan.

4. Penyakit perut - keras.

4.1. Anggur dan madu.
Anggur digiling, lalu dicampur dengan madu, kemudian dimakan.
Bentuk sediaan : Setengah cairan.

4.2. Mentega (mentega), kuah daging biri-biri.
Mentega dicampur dengan kuah daging biri - biri, lalu dimakan.
Bentuk sediaan : Cairan.

4.3. Tahi tikus (kotoran dari tikus), garam (matrium chlorium), bawang merah (allii cepae bulbus), sabun (air sabun).
Ramuan dicampur semuanya, dihaluskan, lalu dimasukkan kedalam lubang pantat.
Bentuk sediaan : Padat.

4.4. Bawang merah (allii cepae bulbus), bawang putih (allii sativi bulbus), klabet (foe - nIgraeci semen), madu (mel).
Bawang merah, bawang putih dan klabet, dimasak bersama, ambil airnya lalu di campur dengan madu, kemudian diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

H. Ramuan obat tentang ponyakit berak-berak (darah)

1. Penyakit berak-berak darah.

1.1. Menyan arab (boswellia specis).
Menyan arab dimakan berulang kali.
Bentuk sediaan : Bubuk.

1.2. Mentega dipanasi, lalu diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.3. Kemenyan putih (boswellia corteri).
Kemenyan putih dimakan setiap pagi.
Bentuk sediaan : Bubuk.

1.4. Maja keling (terminaliae fructus).
Maja keling dihaluskan, campur air sedikit

lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.5. Susu (susu segar), besi.

Besi dibakar lalu dicelupkan ke dalam susu, kemudian diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

2. Penyakit berak-berak mejan (disentri).

2.1. Tepung gandum (amilum fritici), klabet foeningraeri semen), susu, mentega.

Ramuan dimasak bersama, lalu diminum panas-panas.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.2. Anggur (buahnya) dan air dingin.

Anggur diremas dalam air dingin, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.3. Garam (netrium chlorium).

Garam dibungkus, diletakkan diatas talang, lalu dipanasi sekedar yang bisa ditahan panasnya, kemudian dijejakkan pada lubang dubur sampai garam itu dingin.

Bentuk sediaan : Padat.

2.4. Bawang putih (allii sativi bulbus), madu(mel).

Bawang putih 7 biji dihaluskan, di taruhi madu lalu dimakan diwaktu pagi.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

2.5. Lengkuas (gelangae rhizoma), kulit delima (granati cortex).

Lengkuas dan kulit delima dihaluskan, ta-

ruhi air sedikit, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

3. Obat penahan berak-berak (darah).

3.1. Susu (susu yang bercuka), majakan (gallae).

Susu yang bercuka dicampur dengan majakan yang sudah dihaluskan, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

3.2. Telur ayam (telur ayam kampung), cuka (acidum aceticum).

Telur ayam dimasak dengan cuka, lalu dimakan.

Bentuk sediaan : Cairan.

3.3. Jintan putih (cumini fructus), cengkeh (caryophillum).

Jintan putih dan cengkeh direndam dalam gelas selama sehari semalam. lalu digoreng, kemudian dimakan.

Bentuk sediaan : Padat.

3.4. Cuka (acidum aceticum), jintan hitam (nigellae semen).

Cuka 5 teguk, dituangi dengan jintan hitam 3 teguk, lalu diminum selama 10 hari.

Bentuk sediaan : Cairan.

I. Ramuan obat tentang penyakit kencing.

1. Penyakit kencing nanah, darah, atau tidak mau keluar kencingnya.

1.1. Klabet (foenigroeci semen), tepung gandum (amilum ffritici), mentega.

Klabet dimasak berulang kali lalu digiling, ditaruhi tepung gandum dan mentega, kemudian

dimakan.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

1.2.Kuah labu (cucurbitae fructus) gula pasir (saccharum album).

Kuah labu ditaruhi gula pasir, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.3.Kemenyan arab (boswellia species).

Kemenyan arab yang putih dihaluskan, direndam dalam air, lalu diminum pagi dan malam.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.4. Mentega, gula pasir (saccharum album).

Mentega 10 teguknya, tambah gula pasir 5 teguk, diaduk semuanya lalu dimakan.

Bantuk sediaan : Setengah cairan.

1.5. Tahi besi.

Tahi besi dihaluskan, direndam dalam air, kemudian diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.6.Majamuju (cuscutae semen), madu (mel).

Majamuju dihaluskan, dicampur dengan madu. kemudian dimunum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.7.Kayu manis (cinnamomi cortex).

Kayu manis dihaluskan, haruh air sedikit, kemudian diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

2. Penyakit kandungan kending.

2.1.Adas manis (foeniculi ffructus), kemenyan arab (boswellia species).

Adas manis dan kemenyan arab, dihaluskan, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Bubuk.

2.2.Kuah ayam besar, atau susu diminum, untuk mengeluarkan air kencing.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.3.Rumput babi (fortulacae herba), mentega.

Rumput babi dimasak dengan mentega, kemudian dimakan.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

3.Penyakit selalu menetes air kencing.

3.1.Kemenyan arab (boswellia species).

Kemenyan arab dihaluskan, dituang dalam air dingin, lalu diminum selama 3 hari sampai 7 hari.

Bentuk sediaan : Cairan.

3.2.Jintan putih (cumini fructus), kayu manis (ninnamomi cortex), madu (mel), bawang putih (allii sativi bulbus).

Ramuan semuanya dimasak secara bersama, lalu diminum berulang kali sampai sembuh.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.Penyakit kandungan kencing turun ke bawah.

4.1.Kayu manis (cinnamomi cortex), madu (mel).

kayu manis dihaluskan, dicampur dengan madu. lalu ditempelkan pada bagian bawah perut.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

4.2.Labu (cucurbitae folium), mentega.

Labu dimasak, lalu dimakan bersama dengan men-

tega.

Bentuk sediaan : Padat.

4.3. Ketimun ( ). gula pasir (saccharum album).

Ketimun dimakan bersama dengan gula pasir.

Bentuk sediaan : Padat.

4.4. Kayu manis (cinnamomi cortex), majamuju (cuscutae semen).

Kayu manis yang telah dimasak bersama majamuju, lalu airnya diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

5. Penyakit terkencing-kencing.

5.1. Hamud (kemukus=piper cubeba) dan cuka.

Hamud yang hitam, direndam dalam cuka selama 3 hari, kemudian dimakan.

Bentuk sediaan : Padat.

5.2. Jintan hitam (nigellae semen), madu (mel).

Jintan hitam dihaluskan, dicampur madu, lalu diminum, dan ditempelkan juga pada pusar dan perut bagian bawah.

Bentuk sediaan : Cairan.

6. Penyakit selalu kencing di tempat tidurnya.

6.1. Lengkuas (gelangae rhizoma).

Lengkuas ditumbuk halus, dicampur dengan air dingin, diminum pagi dan sore.

Bentuk sediaan : Cairan.

6.2. Ketumbar (coriandri fructus), minyak wijen olium sesami).

Ketumbar dihaluskan, dicampur dengan minyak

wijen, kemudian diminum berulang kali.

Bentuk sediaan : Cairan.

J. Ramuan obat untuk menambah atau mengurangi syahwat.

1. Obat pakaddoro (obat kuat untuk pria).

1.1. Anggur ( ).

Anggur peras airnya, dicampur air sediki supayatidak terlalu kental, lalu dimunum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.2. Madu (mel), kemenyan arab (boswellia species).

Madu dimasak dan dibuang busanya, dituangi kemenyan arab, lalu diminum pagi dan malam.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.3. Roti gandum (amilun fritici), dengan biri-biri.

Roti gandum dimakan bersama daging biri-biri.

Bentuk sediaan : Padat.

1.4. Jintan hitam (nigellae semen), madu (mel), susu sapi.

Jintan hitam dan madu dimasak, ditaruhi susu sapi, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.5. Lengkuas (gelangae rhizoma), jahe (zingiberis rhizoma).

Lengkuas dan jahe dimamah-mamah, telan airnya.

Bentuk sediaan : Padat.

1.6. Susu (susu segar), cuka (acidum aceticum), ikan basah yang besar.

Susu diminum bersama dengan cuka dan ikan basah yang besar.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.7. Minyak labu (olium cucurbitae), minyak mawar (olium rossae).
Minyak labu atau minyak mawar, dioleskan pada alat kelamin.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.8. Jintan hitam (nigellae semen), madu (mel), mentega.
Jintan hitam dihaluskan, dicampur madu dan mentega, kemuadian dimakan.
Bentuk sediaan : Setengah cairan.

1.9. Madu (mel), kuma-kuma (croci flos).
Madu dicampur dengan kuma-kuma yang sudah dihaluskan, kemudian diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.10. Buah lobak (Rhapanus sativae folium), minyak wijen (olium sesami).
Buah lobak 2 teguk, dicampur bersama minyak wijen, dioleskan pada alat kelamin.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.11. Bawang putih (allii sativi bulbus), minyak wijen (olium sesami).
Bawang putih dihaluskan, tambah minyak wijen, dioleskan pada alat kelamin.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.12. Minyak kayu putih (olium).
Minyak kayu putih dioleskan pada alat kelamin
Bentuk sediaan : Cairan.

1.13. Madu (mel), buah lobak (rhapanus sativi folium).
Madu dan buah lobak dipanasi sedikit, lalu di-

makan waktu pagi dan hendak tidur, selama 7 sampai 10 hari.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

1.14. Jahe (zingiberis rhizoma), cengkeh (caryphillum), menyan putih (boswellia corteri), buah lobak (rhapanus sativi folium), madu (mel).
Jahe, cengkeh, menyan putih dan buah lobak, masing-masing 10 teguk, dihaluskan secara bersama lalu dituang dalam madu, dipanasi sebentar, kemudian dimakan pagi dan malam hari.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.15. Cengkeh (caryophillum), madu (mel).
Cengkeh yang besar dihaluskan, dicampur dengan madu, lalu dimakan pagi dan malam hari.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.16. Telur ayam (telur ayam kampung), inggu (rutae golium).
Telur ayam dua biji, dituangi dengan inggu satu setengah teguk, dipanasi sampai mengental, lalu dimakan.
Bentuk dediaan : Setengah padat.

1.17. Air pemadam tukang besi (pandai besi), diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.18. Jahe kering (zingiberis rhizoma), susu sapi.
Jahe yang kering dihaluskan, dituang dalam susu sapi, lalu diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

1.19. Kima-kuma (croci flos).
Kuma-kuma dihaluskan, campur air sedikit, -

lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.20. Air kelapa muda (air dari cocoa).

Air kelapa muda diminum, untuk menambah kuat atal kelamin.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.21. Cengkeh (caryophillum), kayu manis (cinnamomi cortex), susu kambing.

Cengkeh dan kayu manis dihaluskan, lalu dituang dalam susu kambing, kemudian diminum pagi dan malam hari.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.22. Bawang merah (allii cepae bulbus).

Bawang merah dimakan mentega, menambah kuat alat kelamin.

Bentuk sediaan : Padat.

1.23. Empedu hitam burung gagak, minyak wijen (olium sesami).

Ramuan dicampur, lalu dioleskan pada anggota tubuh atau alat kelamin. Obat juga bagi orang yang kena penyakit guna-guna dari wanita.

Bentuk sediaan : Cairan.

2. Obat untuk mengurangi syahwat.

2.1. Adas manis (anisi fructus).

Adas manis dimasak, lalu diminum berulang kali

Bentuk sediaan : Cairan.

2.2. Kapur barus.

Kapur barus dioleskan pada batu zakar, dan boleh juga diminum untuk mengurangi syahwat.

Bentuk sediaan : Padat.

2.3. Daun lobak (rhapanus sativi folium).

Daun lobak dijadikan tikar tidur, menghilangkan syahwat.

Bentuk sediaan : Padat.

2.4. Air dingin selalu diminum waktu pagi, mengurangi syahwat.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.5. Ketumbar (coriandri fructus), gula pasir (saccharum album).

Ketumbar direndam, disertai dengan gula pasir, lalu diminum untuk mengurangi gerakan alat kelamin dan mengerinkan air mani.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.6. Rumput babi (fortulacae herba).

Rumput babi dimakan atau diminum airnya, mengurangi kekuatan kemaluan.

Bentuk sediaan : Cairan.

K. Ramuan obat tentang kehamilan dan persalinan.

1. Obat supaya wanita dapat hamil.

1.1. Kuma-kuma (croci flos), madu (mel).

Kuma-kuma direndam dengan madu, lalu dimasukkan kedalam alat kelamin wanita.

Bentuk sediaan : Padat.

2. Obat pencegah kehamilan.

2.1. Masukkan arang (semacam aspal) kedalam alat kelaminnya, atau alat kelamin laki-laki yang dioleskan, lalu bersenggama.

Bentuk sediaan : Padat.

2.2. Merica (piperis nigri fructus), garam (natrium chlorium).

Merica atau garam sebiji yang besar, dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita sesudah selesai bersalin, atau jika akan bersenggama.

Bentuk sediaan : Padat.

3. Pantangan bagi wanita hamil.

3.1. Tidak boleh membekam (mengeluarkan darah) dan meminum obat pencahar perut dan kemuntahan.

3.2. Harus menjauhi makanan yang dapat merusak, tidak boleh bekerja keras, bersuara keras dan sengsara.

4. Obat untuk mempermudah persalinan.

4.1. Kayu manis (cinnamomi cortex).

Kayu manis direndam, airnya diminum 3 teguk, untuk mempercepat persalinan.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.2. Kacang hijau.

Kacang hijau dimasak, diminum airnya, untuk mempercepat persalinan.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.3. Merica kering (piperis nigri fructus).

Merica yang kering, dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita, akan membunuh kandungannya.

Bentuk sediaan : Padat.

4.4. Hatinya kuda yang dikeringkan, diasapkan kehidung orang yang sedang merasa (akan) bersalin. Bentuk sediaan : Padat.

4.5. Tanduk sapi, diasapkan kepada hidung orang yang sedang merasa (akan) bersalin.
Bentuk sediaan : Padat.

5. Obat memperbanyak air susu (ibu).

5.1. Buah lobak (Rhapanii fructus), susu segar, adas manis (anisi fructus).
Buah lobak, susu segar dan adas manis, diminum bersama.
Bentuk sediaan : Cairan.

5.2. Wijen (sesami fructus), jintan putih (cumini fructus), madu (mel), mentega.
Ramuan dicampur semuanya, lalu dimakan.
Bentuk sediaan : Setengah cairan.

5.3. Ikan dan garam (natrium chlorium).
Ikan dan garam dimakan bersama.
Bentuk sediaan : Padat.

5.4. Jintan hitam (nigellae semen).
Jintan hitam dihaluskan, lalu disapukan pada payudara.
Bentuk sediaan : Bubuk.

L. Ramuan obat tentang penyakit peluh (keringat).

1. Obat penahan peluh.

1.1. Sulfaricum).
Belerang yang besar dihaluskan lalu dioleskan pada anggota badan, akan menahan keluarnya peluh.
Bentuk sediaan : Bubuk.

1.2. Majakan (gallae).
Majakan dihaluskan, lalu ditaburkan pada se-

luruh anggota badan.

Bentuk sediaan : Bubuk.

1.3. Minyak mawar (olium rossae).

Minyak mawar, disapukan pada seluruh badan.

Bentuk sediaan : Cairan.

2. Obat pembongkar peluh.

2.1. Jintan putih (cumini fructus), pucuk (folium), jintan hitam (nigellae semen), inggu (rutae folium).

Ramuan semuanya dicampur bersama dengan air panas, lalu dimakan.

bentuk sediaan : Setengah cairan.

2.2. Buah lobak (rhpanus sativi folium).

Buah lobak dihaluskan, campur dengan air sedikit, lalu disapukan pada seluruh anggota tubuh.

Bentuk sediaan : Padat.

M. Ramuan obat tentang penyakit pinggang.

1. Daun lobak (rhapanus sativae folium).

Daun lobak dimakan.

Bentuk sediaan : Padat.

2. Daun pacar jawa (lausaniae folium), malam kuning (cera flava), minyak mawar (olium rassae).

Daun pacar jawa, malam kuning dan minyak mawar, diremas bersama, lalu disapukan pada pinggang.

Bentuk sediaan : Setengah cairan.

3. Pucuk (folium), madu (mel).

Pucuk dihaluskan, dicampur dengan madu, lalu diminum. Bentuk sediaan : Cairan.

N. Ramuan obat tentang penyakit bawasir (ambeien).

1. Bawang putih (allii sativi bulbus), garam (natrium chlorium), madu (mel).
   Bawang putih dihaluskan bersama dengan garam, lalu dituang dalam madu, kemudian dijaramkan (ditempelkan) pada ambeien, dan bisa juga dimakan.
   Bentuk sediaan : Setengah cairan.
2. Kuning telur (telur ayam kampung), minyak mawar (olium rossae), kuma-kuma (croci flos).
   Kuning telur tiga butir, ditaruhi minyak mawar bersama dengan kuma-kuma sedikit, lalu diaduk sampai rata, kemudian dimasukkan pada lubang dubur.
   Bentuk sediaan : Setengah cairan.
3. Kayu manis (cinnamomi cortex), bawang putih (allii sativi bulbus).
   Kayu manis dihaluskan bersama bawang putih, ditaruhi air dingin, lalu diminum pagi dan malam hari.
   Bentuk sediaan : Setengah Cairan.
4. Kulit delima (gronaci cortex), minyak wijen (olium sesami).
   Kulit delima dimasak bersama dengan minyak wijen, lalu disapukan pada bawasir (ambeien).
   Bentuk sediaan : Cairan.
5. Bawang putih (allii sativi bulbus), cuka (acidum aceticum).
   Bawang putih dihaluskan, dimasak dengan cuka,

kemudian diminum 3 (tiga) teguk.

Bentuk sediaan : Cairan.

6. Rumput babi (fortulacae herba).

Rumput babi diperas, minum airnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

7. Madu (mel), jintan hitam (nigellae semen).

Jintan hitam digoreng, dihaluskan, lalu dicampur dengan madu, disapukan pada bawasir.

Bentuk sediaan : Cairan.

O. Ramuan obat tentang penyakit campak-gabak (sagala).

1. Air kesumba-bukit (tricho sperma kuzzii).

Air kesumba-bukit diminum sekira-kira satu gelas. Bentuk sediaan : Cairan.

2. Air rumput babi (fortulacae herba), madu (mel)

Air rumput babi dicampur dengan madu, lalu dilumatkan pada badannya.

Bentuk sediaan : Cairan.

3. Madu (mel).

Madu dicelakkan pada pinggir matanya, agar jangan ditumbuhi segala matanya (campak).

Bentuk sediaan : Cairan.

4. Daun pacar jawa (lausaniae folium).

Daun pacar jawa, dicelakkan pada kuku kakinya.

Bentuk sediaan : Padat.

5. Minyak wijen (olium sesami).

Minyak wijen dilumaskan pada seluruh anggota tubuhnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

P. Ramuan obat tentang penyakit kuning ; muka, mata

dan kuku.

1. Air rumput babi (fortulacae herba).
   Air rumput babi diminum berulang kali.
   Bentuk sediaan : Cairan.
2. Tahi besi, gula pasir (saccharum album), merica (piperis nigri fructus).
   Tahi besi dihaluskan dan dicuci, ditaruhi merica dan gula pasir serta air dingin, lalu diminum sebanyak 30 teguk, selama tiga hari, pagi dan sore.
   Bentuk sediaan : Cairan.
3. Air susu (susu segar), gula pasir (saccharum album).
   Bentuk sediaan : Cairan.
4. Asam jawa (tamarindi herba), gula pasir (saccharum album).
   Asam jawa dicampur dengan gula pasir, taruh air sedikit. lalu diminum.
   Bentuk sediaan : Cairan.
5. Besi (besi panas).
   Besi dibakar sekedarnya, lalu dipanasi pada lubang duburnya, kedua ibu jarinya dan kedua ibu jari kakinya. Atau bara arang kayu yang dipakai memanasinya.
   Bentuk sediaan : Padat.

Q. Ramuan obat tentang penyakit deman panas.

1. Sakit demam yang berantara satu hari baru datang lagi.
   1.1. Jeruk nipis (aurantii fructus), gula pasir (saccharum album).

Jeruk nipis peras, ambil airnya, dicampur dengan gula pasir, lalu diminum setiap pagi selama tiga hari.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.2. Kuah ayam betina (ayam kampung).

Kuah ayam betina yang masih muda diberi minum.

Bentuk sediaan : Cairan.

1.3. Beri minum obat pencahar perut, guna membersihkan empedu kuningnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

2. Sakit deman yang tidak berantara.

2.1. Asam cuka (acidum aceticum).

Asam cuka diberi minum setiap hari, dan dijadikan pula sebagai lauk-pauk.

Bentuk sediaan : Cairan.

2.2. Membekam diri (mengeluarkan darah), pada bagian tubuhnya.

3. Sakit demam mengendap di dalam.

3.1. Asam cuka (acidum aceticum), madu (mel).

Asam cuka dicampur dengan madu, lalu diberi minum, supaya ia muntah.

Bentuk sediaan : Cairan.

4. Sakit demam yang berantara dua hari baru datang lagi.

4.1. Susu sapi, mentega, madu (mel).

Ramuan dicampur semuanya, lalu diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

4.2. Minyak wijen (olium sesami).

Minyak wijen dioleskan pada anggota badannya secara merata.

Bentuk sediaan : Cairan.

C. Klasifikasi Penyakit dan Ramuan Penyembuhannya menurut Lontarak B o n e .

A. Ramuan obat penyakit kepala

1. Sakit kepala.
2. Sakit puru-puru di kepala
3. Sakit kepala disertai panas.

B. Ramuan obat penyakit mata.

1. Sakit mata (bercampung).
2. Sakit mata merah
3. Sakit mata berdarah.
4. Sakit mata kabur
5. Sakit mata kotor.

C. Ramuan obat penyakit hidung

1. Sakit hidung berlendir
2. Sakit hidung (pilek) masuk angin

D. Ramuan obat penyakit mulut

1. Sakit mulut karena seriawan
2. Sakit mulut karena luka-luka
3. Puru-puru pada mulut
4. Mulut bengkak
5. Mulut berbau
6. Mulut luka-lembung
7. Sakit gusi
8. Sakit gigi berlubang
9. Gigi kotor
10. Lidah terserang seriawan
11. Lidah bengkak-lepuh

E. Ramuan obat penyakit-dalam

1. Sakit batuk

2. Sakit muntah-muntah
3. Sakit muntah darah
4. Sakit Asma
5. Sakit perut
6. Ramuan pencuci perut
7. Sakit perut karena cacingan
8. Muntah-muntah karena haid
9. Sakit berak-berak (menceret)
10. Sakit usus bengkak
11. Sakit limpa
12. Sakit karena limpa turun
13. Berak-berak darah
14. Sakit sembelit (susah buang air)
15. Darah keluar tanpa henti (miskram)

F. Ramuan obat penyakit luar/kulit

1. Panu-panu di kulit
2. Koreng di kulit
3. Eksim
4. Puru-puru
5. Kulit memerah
6. Jerawatan

G. Ramuan obat penyakit panas

1. Demam panas
2. Penurunan panas badan
3. Tidak enak (perasaan) badan

H. Ramuan obat penyakit luka-luka

1. Luka baru
2. Luka iris/tusukan benda tajam/gigitan berbisa
3. Luka bengkak

I. Ramuan obat penyakit-penyakit lainnya

1. Sakit pinggang
2. Sakit ngilu-ngilu anggota badan
3. Sakit salah urat (terkilit/keseleo)
4. Menguatkan tubuh/gairah seksual
5. Menghilangkan rasa sakit waktu melahirkan
6. Melancarkan air susu ibu
7. Melancarkan persalinan
8. Menambah darah
9. Sakit buah dada
10. Selalu terkencing-kencing
11. Saluran kencing tersumbat
12. Kencing batu
13. Kencing berwarna merah
14. Sakit pinggul.

Adapun perincian dari klasifikasi penyakit dan ramuan penyembuhannya menurut Lontarak Bone, dapat diikuti berikut ini.

A. PENYAKIT KEPALA

1. Sakit Kepala

- Kayu manis (cinnamoni cortex) ditumbuk halus lalu dicampur dengan air sedikit, kemudian ditempelkan pada kepala yang sakit.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Daun buni digiling bersama-sama dengan bawang merah (Allii cepae bulbus), kemudian ditempelkan pada bagian kepala yang sakit.
  Bentuk sadiaan : Padat.

2. Sakit puru-puru di Kepala

- Mira (Myrrha) dibasahi dengan mentega, lalu disapukan kulit yang terserang puru-puru.
  Bentuk Sediaan : Padat.
- Mira (Myrrha) ditumbuk hingga halus, kemudian dibubuhkan pada puru-puru yang ada di Kepala.
  Bentuk sediaan : Bubuk.

3. Sakit Kepala (Disertai Panas).

Bentul (Xanthosomae Folium) yang hitam dan bubuk abu halus digosok-gosokkan pada bagian bawah/pantat dari tampi kemudian ditempelkan pada kepala yang sakit.

Bentuk sediaan : Bubuk.

B. PENYAKIT MATA

1. Sakit mata

- Pucuk kapuk (Ceiba pentandra Gaerin Folium) di-

masukkan ke dalam air, lalu dipanaskan sampai panasnya dapat ditahan, kemudian disapu-sapukan pada mata yang sakit. Bentuk sediaan : Cairan.

- Tawas diasah atau digosok-gosokkan pada sepotong besi yang berkarat, lalu dicampur dengan air jeruk nipis (Citrus aurantifolia Linn), kemudian disapukan pada pinggir mata yang sakit.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun asam (Tamarindus indica Linn Folium) Jawa dicampur dengan jintan putih (Cuminum cyminum Linn) lalu digiling, setelah itu diberi air sedikit, kemudian disapukan pada pinggir mata yang sakit.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Telur ayam dipecahkan, lalu ambil putihnya beserta kuningnya sedikit, dicampur diatas piring. Setelah itu dibungkus dengan kapas, kemudian diteteskan pada mata yang sakit.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Embun daun pisang (Mus paradisiacae Folium) diteteskan pada mata yang sakit setiap pagi hingga sembuh. Bentuk sediaan : Cairan

2. Mata Merah

Prusi (Cpuri Culfat) ditumbuk sampai halus, lalu dicampur dengan air jeruk (Citrus sinensis Linn), kemudian disapukan pada mata yang merah.
Bentuk sediaan : Cairan.

3. Mata Berdarah

Air perasaan dari belimbing manis (Averrhoa carambola Linn) yang mudah dicampur dengan tawas (Ka-

lii Aluminium Sulfat), kemudian diteteskan pada mata yang berdarah.

Bentuk sediaan : Cairan.

4. Mata Kabur (Gelap penglihatan)

Kayu manis (Cinnamomun zeylanicum Breyn) dan gula pasir (Saccharum Album) dihaluskan bersama -sama sampai halus. Setelah itu, digosokkan pada pinggir mata.

Bentuk sediaan : Bubuk.

5. Mata Kotor

- Daun benaga (Colophylli Folium) disuir-suir lalu diletakkan pada sebuah piring putih dan diberi air, lalu dipanaskan hingga panasnya dapat ditahan. Setelah itu baru disapukan pada mata yang kotor. Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun kelor (Moringa oliferae Folium) ditumbuk, lalu dicampur dengan air sedikit, kemudian diteteskan pada mata yang kotor. Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun pacar (lausoniae Folium) ditumbuk lalu dicampur dengan air, kemudian diteteskan pada mata. Bentuk sediaan : Cairan.
- Buah lontar (Borassus flabeliter Linn) yang muda dicampur dengan air, kemudian diteteskan pada mata. Bentuk sediaan : Cairan.
- Lombok (Capsicum annum Linn) digiling hingga keluar airnya, kemudian airnya inilah yang diteteskan pada mata yang kotor.

Bentuk sediaan : Cairan.

C. PENYAKIT HIDUNG

1. Hidung berlendir (Beringus)

- Gambir (Uncaria gambir Roxb) dan daun sirih (Piperis betle Folium) dicampur dengan air, lalu dicampur pula dengan asan Jawa (Tamarindus indica Linn), kemudian diminum dan juga dioleskan pada hidung yang berlendir.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Kunyit (Curcumae domestica Val) dicampur dengan mentega, lalu disapukan pada hidung yang berlendir.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Jadam (Phoeo discolor Hance), jahe (Zingiber officinalis Rosc) dan merica (Piper ningrum Linn) ditumbuk semuanya sampai halus, lalu dicampur dengan air, kemudian diteteskan pada hidung.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Jahe (Zingiber officinalis Rosc), jintan hitam (Nigellae sativa Linn), dan jadam (Phoeo discolor Hance) dicampur menjadi satu lalu diberi air, kemudian diteteskan pada hidung.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Cengkeh (Eugenia caryophyllata Thumb) dihaluskan seperti tepung, kemudian dibubuhi hidung yang berlendir.
  Bentuk sediaan : Bubuk.
- Jintan putih (Cuminum cyminum Linn) dan asam cuka (Acidum Aceticum) dicampur dengan mi-

nyak zaitun (oleum olivae), kemudian diteteskan pada hidung.

Bentuk sediaan : Cairan.

2. Hidung Pilek Karena Angin.

- Jahe (Zingiber officinalis Rosc) direndam di dalam madu (Avis Mellifera), kemudian disapukan pada hidung yang tersumbat.

  Bentuk sediaan : Cairan.

- Merica (Piper ningrum Linn) ditumbuk bersama sama dengan anggur, lalu disapukan pada hidung.

  Bentuk sediaan : Bubuk.

- Kayu manis (Cinnamomum zeylanicum Breyn), lengkuas (Alpinia galanga Rhozoma) dan jahe (Zingiber officinalis Rosc) dicampur semuanya lalu ditumbuk bersama-sama. Bilamana telah halus, maka dapat dihirupkan/dihisapkan pada orang yang pilek.

  Bewntuk sediaan : Padat.

- Lengkuas (Alpinia galanga Rhizoma) ditumbuk hingga halus, lalu diberi air, kemudian diteteskan pada hidung yang pilek.

  Bentuk sediaan : Cairan.

- Jahe (Zingiber officinalis Rosc) dihaluskan kemudian dicampur dengan minyak wijen (Oleum Sesami), lalu dihangat-hangatkan. Setelah hangat, barulah dapat disapukan pada hidung.

  Bentuk sediaan : Cairan.

- Menyan Arab (Boswellia species) dan kunyit (Curcunae domestica Val) dicampur dengan garam (Natrii Chloridum), lalu disapukan pada hidung.

Bentuk sediaan : Padat.

- Buah anis (Pimpinella anisum Linn) dikunyah - kunyah di dalam mulut, kemudia airnya ditelan. Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun pepaya (Carica papaya Linn) dicampur dengan garam (Natrii Chloridum) sedikit, lalu diremas-remas, setelah itu, disapukan pada hidung Bentuk sediaan : Padat.
- Bawang putih (Allium sativum Linn) ditumbuk halus, kemudian dicampur dengan madu (Avis Mellifera), setelah itu diminum setiap pagi hingga sembuh. Bentuk sediaan : Cairan.

D. SAKIT MULUT

1. Mulut Seriawan.

   Wijen (Sesami Fructus) digoreng tanpa minyak (disangrai) sampai matang, setelah itu dicampur dengan minyak kelapa (Oleum Cocos), kemudian disapukan pada mulut yang sakit itu.
   Bentuk sediaan : Cairan.

2. Mulut Luka - Luka

   Bawang merah (Allium cepae bulbus) dan pucuk daun manis (Cinnamomun Folium Rhizoma) digiling bersama, setelah tergiling semua, baru dicampur dengan air, lalu dioleskan pada luka-luka yang ada di mulut.
   Bentuk sediaan : Cairan.

3. Puru-Puru Pada Mulut

   - Majakan (Gallae) dan asam cuka (Acidum Aceticum) dicampur bersama lalu dikumur- kumur

dalam mulut, kemudian dimuntahkan lagi.
Bentuk sediaan : Cairan.

- Rumput babi (Portulacae Herba) dikunyah-kunyah dalam mulut sampai lumat, setelah itu dimuntahkan kembali. Bentuk sediaan : Padat.

4. Mulut Bengkak

- Mira (Myrrha) dan asam cuka (Acidum Aceticum) dicampu menjadi satu, lalu dikumur-kumurkan dalam mulut, dan selanjutnya dimuntahkan lagi keluar. Bentuk sediaan : Cairan.
- Jadam (Aloe) dan asam cuka (Acidum Aceticum) menjadi satu, kemudian dikumur-kumur, dan selanjutnya dimuntahkan lagi keluar.
Bentuk sediaan : Cairan.

5. Mulut bau (Busuk)

Asam cuka (Acidum Aceticum), madu (Avis Mellifera), dan mira (Myrrha) dicampur menjadi satu, setelah itu dikumur-kumurkan mulut yang berbau busuk itu, kemudian kumuran tadi dimuntahkan kembali keluar.
Bentuk sediaan : Cairan.

6. Mulut luka - lembung.

Kunyit Ccurcumae Domestica), air dan daging kelapa muda (Cocos nuciferae Linn), bawang merah (Allii cepae bulbus) daun kacang iris (Cajamus cajan), daun manis (Cinnamomun Folium), dan daun rapu-rupa (Indonesia =), semuanya dijadikan satu lalu direndam dalam air untuk beberapa saat lamanya, setelah itu air rendaman tersebut dapat digunakan

untuk memandikan badan.

Bentuk sediaan : Cairan.

7. Sakit Gusi.

Getah jarak pagar (Jatropa curcas Linn) dioleskan pada gusi yang sakit.

Bentuk sediaan : Cairan.

8. Sakit Gigi (Gigi Berlubang)

Batang kayu Jawa (Euphorbiae Cortex) dikerik-kerikkan, kemudian bubuknya itu dibubuhkan pada gigi yang berlubang. Bentuk sediaan : Bubuk.

9. Gigi Kotor (Memutihkan Gigi).

Ambil lidi dari daun kelapa yang kering, lalu bakar sampai halus. Setelah hangus, dihaluskan seperti tepung, kemudian digosokkan pada gigi yang kotor atau buram cahayanya.

Bentuk sediaan : Bubuk

10. Lidah Seriawam

Kunyit (Curcumae Domestica) ditumbuk sampai halus, kemudian digosokkan pada lidah yang sakit/luka itu. Bentuk sediaan : Padat.

11. Lidah Bengkak

- Madu (Avis Mellifera) dan asam cuka (Acidum Aceticum) dicampur, kemudian dikumur-kumur untuk beberapa lamanya, setelah itu dimuntahkan kembali. Bentuk sediaan : Cairan.
- Jadam (Phoeo discolor Hance) dicampur dengan asam cuka (Acidum Aceticum), lalu dikumur-kumurkan dalam mulut, kemudian dimuntahkan lagi. Bentuk sediaan : Cairan.

- Asam cuka (Acidum Aceticum), mira (Myrrha) dan madu (Avis Mellifera), ketiga-tiganya di campur lalu dikumur-kumurkan dalam mulut, kemudian dimuntahkan lagi. Bentuk sediaan : Cairan.

E. PENYAKIT DALAM

1. Sakit Batuk

- Bangle (Cassumumar Rhizoma) diminum airnya setiap hari sampai sembuh.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Garam (Natrium Chloridum) dicampur dengan tebu (Saccharum officinalis Linn), dan diberi air sedikit, kemudian diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Gula merah dimasak hingga mencair, kemudian air gula tersebut diminum, dan tidak perlu membilasnya dengan air putih sesudah meminum air gula tersebut.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Kapur yang basah ditetesi dengan air jeruk nipis (Citrus aurantifolia Linn), kemudian disapukan pada dada yang terserang batuk.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Daun kayu kendeka (Avicenia officinalis Linn) dimasak dengan air sampai mendidih, setelah itu baru diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun kemuning (Murraya paniculata Jack), jahe (Zingiber Rhizoma), buah kaca-kaca (Abrus precatorius Linn), kelapa (Cocos niciferae Linn)

menyan Arab (Boswella Species), dan majamuju (Cuscuate Semen) dicampur semuanya menjadi satu, diberi air, kemudian diminum.

Bentuk sediaan : Cairan.

- Panggesseng tareng (Indonesia = ?) dan klabet (Foeningraeci Semen) ditumbuk halus, di campur dengan air, lalu diminum.

  Bentuk sediaan : Cairan.

- Bangle (Cassumunar Rhizoma) menyan Arab (Bos - wella Species) dimasak hingga menjadi cair, setelah cair diturunkan jintan hitam (Nigellae semen) yang telah digoreng, bersama dengan kalbet (Foeningraeci Semen), jahe(Zingiber Rhizoma) yang kering, dan merica (Piperningrun Linn), semuanya diaduk hingga tercampur semua sampai mengental. Setelah mengental, dibuat bulatan - bulatan seperti bedak dingin, dan selanjutnya dimakan bila pagi dan bila hendak tidur.

  Bentuk sediaan : Padat.

- Mengkudu yang dimasak dimakan bersama dengan garam (Natrium Chloridum).

  Bentuk sediaan : Padat.

2. Muntah - Muntah.

   Air batang pisang (Musa paradisiaca Linn) didiamkan dulu untuk beberapa saat sampai airnya tenang, setelah itu baru dapat diminum airnya.

   Bentuk sediaan : Cairan.

3. Mutah Darah.

   - Daun kacang iris (Cajamus cajan Folium) dan ba-

wang merah (Allii cepae bulbus) diremas - remas hingga lumut, setelah lumut, diberi air, lalu diminum. Bentuk sediaan : Cairan.

- Minyak wijen (Olium Sesami) atau susu (Bosntaurus) diminum. Bentuk sediaan : Cairan.
- Klabet (Foeningraeci Semen) dimasak samapi mendidih, bila telah mendidih diganti airnya dan ditaruhi tepung gandum (Amilum Fritici) bersama dengan susu sapi (Bosntaurus), gula pasir (Saccharum Album), semuanya diaduk lalu diberi minyak wijen (Olium Sesami) atau minyak mentega. Bila telah bercampur semua, barulah dapat diminum bila pagi dan sore.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Mentega dan anggur dimakan kalau pagi.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Sirih (Piperis betle Folium) dicampur dengan gula dan diberi air, kemudian diminum airnya.
  Bentuk sediaan : Cairan.

4. A s m a.

- Kecubung (Datura stramonium Linn), humus, kulit radap (Erythriana luadiphylla Hossk), apuk-apuk (Indonesia= ?), kencur (Kaempfferia galanga Linn) dan dringo (Calami Rhizoma), semuanya ditumbuk bersama kemudian diberi air, lalu diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Buah maja diperas getahnya,
  diasapi, kemudian disapukan pada badan orang yang asma. Bentuk sediaan : Cairan.

- Bunga kecubung (Datura stramonium Linn) dikeringkan, kemudian dibuat seperti rokok yang dibungkus dengan kulit jagung, setelah itu dihisap seperti rokok bila asma datang.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Bangle (Cassumunar Rhizoma) dicampur dengan jintan hitam (Nigellae Semen) dan bawang putih (Allii Sativi bulbus), kemudian diberi air, lalu diminum. Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun larawani (Indonesia= ?) dibalurkan pada badan anak-anak yang lagi asma.
  Bentuk sediaan : Padat.

5. Sakit Perut.
   - Opium (Papaver somniferum Linn) dimakan, atau boleh juga dicampur dengan air panas, lalu diminum. Bentuk sediaan : Cairan/Padat.
   - Cengkeh (Eugenia caryophyllata Thumb) dan menyan Arab (Boswellia Carteri) dicampur dengan air, kemudian diminum.
     Bentuk sediaan : Cairan.
   - Jahe (Zingiberis Rhizoma) dicampur dengan gula, atau air, kemudian dimakan.
     Bentuk sediaan : Cairan.
   - Jintan putih (Cuminum cyminum Linn), jintan hitam (Nigellae sativa Linn) kedua-duanya ditumbuk sampai halus, setelah halus dicampur dengan air sedikit, lalu diminum.
     Bentuk sediaan : Cairan.
   - Kayu manis (Cinnamomum Zeylanicum Breyn) dan

menyan Arab (Boswellia Species) ditumbuk halus, lalu dicampur dengan minyak wijen (Oleum sesami), kemudian diminum. Bentuk sediaan : Cairan.

- Kapur, kulit lita (Daemonorps Cortex) dan bidara laut (Lingustrinae lignum) ditumbuk semuanya lalu diberi air sedikit, setelah itu diminumkan kepada orang yang sakit. Bentuk sediaan : Cairan. Ramuan tersebut dapat pula disapukan pada perut yang sakit. Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun kelor (Moringa olifera Lamk) dimasak bersama dengan air, kemudian airnya diminum. Bentuk sediaan : Cairan.
- Pucuk pohon jarak pagar (Jatropha curcas L.) dicampur dengan kapur dan bawang merah (Allium cepa L.), lalu diremas-remas sampai lumat, kemudian disapukan/dibalurkan pada perut yang sakit. Bentuk sediaan : Padat.
- Daun jarak (Ricinus communis L.) dipanaskan sampai panasnya dapat ditahan, setelah itu dicampur dengan dengan minyak kelapa (Oleum cocos) sedikit, lalu disapukan/dibalurkan sambil diremas - remas pada perut yang sakit. Bentuk sediaan : Padat. Ramuan tersebut dapat pula mengobati pada perut kembung karena masuk angin.

6. Untuk Pencuci Perut (Pencahar)

Sawo manila (Achras zapota Linn) dimasak dengan air sampai mendidih, kemudian diminum airnya. Bentuk sediaan : Cairan.

7. Cacingan

Daun kelor (Moringa olifera Lamk) dicampur dengan kapur lalu dilumat-lumatkan, setelah lumat dibalurkan atau ditempelkan pada perut anak-anak yang cacingan. Bentuk sediaan : Padat.

8. Muntah -Muntah (Karena Haid)

Daun beluntas (Pluchea indica Less) dilumatkan, lalu diberi air yang sudah dimasak, dan dicampur dengan asam (Tamarindus indica Linn) dan garam (Natrii Chloridum) sedikit, kemudian ramuan tersebut diminum pada pagi dan sore hari. Bentuk sediaan : Cairan.

9. Berak-Berak (Menceret)

- Pucuk jambu biji (Psidium guajava L.) dicampur dengan air lalu dimasak sampai mendidih, setelah itu airnya diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Pucuk pepaya (Carica papaya L.) dan bawang merah (Allium cepa L.) dicampur dengan air lalu dimasak sampai mendidih, kemudian diminum airnya. Bentuk sediaan : Cairan.
- Air kelapa muda (Cocos nifera L.) diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Kulit buah jamblang (Syzygii Cortex) ditumbuk, lalu dicampur dengan air dan dimasak. Setelah itu, airnya dapat diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Susu yang asam diminum. Bentuk sediaan: Cairan.
- Majakan (Gallae) ditumbuk halus, diberi air,

lalu diminum airnya. Bentuk sediaan : Cairan.

- Jintan putih (Cuminum cyminum L.) dihaluskan, diberi asam cuka (Acidum Aceticum), lalu diminum. Bentuk sediaan : Cairan.
- Batu asam (Tamarindus indica Linn) ditumbuk halus lalu diberi air, kemudian diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.

10. Usus Bengkak

Susu dan madu (Avis mellifera) disimpan selama 3 hari, setelah itu baru diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

11. Sakit Pada Limpa

- Kotoran kambing yang telah dicampur dengan asam cuka (Acidum Aceticum) ditempelkan pada bagian limpa yang sakit. Bentuk sediaan : Padat.
- Kuma-kuma (Crocus sativus Linn) dihaluskan, lalu dicampur dengan air, kemudian diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Merica (Piper ningrum Linn) dihaluskan, dan diberi asam cuka (Acidum Aceticum), lalu ditempelkan pada bagian yang sakit.
  Bentuk sediaan : Padat.

12. Limpa Turun.

Batu pare yang pahit (Memordica charantia Linn) dikupas kulitnya kalau pagi, lalu dimasak dengan air, kemudian diminum airnya.
Bentuk sediaan : Cairan.

13. Berak-Berak Darah.

- Mustaka (Boswella species) dan mentega dihangat-

hangatkan, lalu diminum pagi dan sore.
Bentuk sediaan : Cairan.

- Kayu londana (Elaeocarpus gantius Roxb) diha - luskan lalu dicampur dengan air, kemudian diminum. Bentuk sediaan : Cairan.

14. Sembelit (Susah buang air besar).

Tepung gandum (Amilum Fritici) dan klabet (Foeningraeci Semen), mentega dan air, dimasak bersama-sama, kemudian diminum panas-panas secara berulang-ulang. Bentukl sediaan : Cairan.

15 Miskram (Darah Mengalir Tanpa Henti).

- Majakan (Gallae) dan air dimasak sampai airnya tinggal setengah, setelah itu baru diminum sampai berulang-ulang. Bentuk sediaan : Cairan. Selain diminum, juga dapat disapukan pada bagian perut.

Cendawan (Pynoporus Sanguineus Murril) yang muda diiris-iris, kemudian dicampur dengan jintan hitam (Nigellae sativa Linn) dan air lalu di - masak hingga airnya tinggal setengahnya, kemudian diminum. Dapat pula disapukan, pagi dan sore. Bentuk sediaan : Cairan.

- Kesumba (Carthamus tinctorius Linn) dan lempuyang (Zingiber aromaticum Vahl) ditumbuk lalu diberi air, kemudian diminum kalau pagi.
Bentuk sediaan : Cairan.

- Asam (Tamarindus indica Linn) yang masak dibungkus dengan perca kain, lalu dibakar, kemudian airnya diambil. Setelah itu dicampur dengan air dan

dempa (Indonesia= ?), lalu dipanaskan sampai mendidih, untuk selanjutnya diminum selama 3 pagi.
Bentuk sediaan : Cairan.

-Merica (Piper ningrun Linn), jintan hitam (Nigellae sativa Linn), buah kecubung (Stramonii Fructus) dan opium (Opium) dicampur semuanya lalu dibasahi dengan madu (Avis mellifera), kemudian dimakan, juga dapat disapukan.
Bentuk sediaan : Padat.

F. PENYAKIT LUAR/PENYALIT KULIT

1. Panu.
   - Daun jeruk (Citrus sinensis Linn) dan bawang merah (Allium cepa Linn) digiling bersama, lalu disapukan pada panu. Bentuk sediaan : Padat.
   - Lengkuas merah (Languas galanga (L).Merr.) ditumbuk lalu dicampur dengan air, kemudian disapukan pada panu. Bentuk sediaan : Cairan.

2. Koreng.
   - Tempurung dibakar lalu disapukan pada koreng. Bentuk sediaan : Padat.
   - Kunyit (Curcumae Domestic) diiris tipis-tipis, lalu dilengketkan pada koreng yang telah dikerik sampai merah, kemudian disapukan juga kapur sedikit. Bentuk sediaan : Padat.
   - Awereng (Indonesia= ?) dibakar, lalu diludahkan atau dibasahi dengan ramuan sirih, setelah itu disapukan/dioleskan pada koreng.
     Bentuk sediaan : Padat.

3. Eksim.

- Kunyit (Cuecumae Domestic), kayu kemu (Massoia aromatica Becc) dan rumbia (Metroxylon rhumpii Mart) dicampur semuanya lalu ditumbuk halus, kemudian disemburkan pada eksim.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Sisik arang dicampur dengan kunyit (Curcumae Domestic), lalu ditumbuk, kemudian disemburkan pada eksim. Bentuk sediaan : Padat.
  Ramuan ini dapat pula mengobati puru-puru.
- Tempurung yang baik dibakar sampai hangus, kemudian ditutupkan dengan tempurung yang besar dan berlubang (jalannya asap keluar), lalu ditutupkan pula dengan pisau yang steril pada lubang tersebut sampai pisau tersebut basah karena asap.
  Selanjutnya pisau tersebut dilengketkan pada eksim tersebut. Bentuk sediaan : Padat.
- Daun aka (Indonesia= ?) dibasahi dengan cairan dari ramuan sirih, lalu disapukan pada eksim.
  Bentuk sediaan : Cairan.

4. Puru - Puru.
   - Pinang (Areca catechu Linn) yang tua dan bubuk halus dari sabut kelapa dikunyah-kunyah bersama dengan sirih (Piperis betle Folium) sampai lumat, setelah itu disemburkan pada puru-puru.
     Bentuk sediaan : Padat.
   - Daun delima (Granati Folium) digiling halus, kemudian diperasi dengan air jeruk nipis (Citrus aurantifolia Linn), setelah itu dioleskan

pada puru. Bentuk sediaan : Padat.

- Pengasapan ikan dikerik-kerik, lalu dicampur dengan asam cuka (Acidum Aceticum), dringo (Acorus calamus Linn) dan bawang merah (Allium cepa Linn) kemudian dikunyah-kunyah bersama-sama dengan sirih (Piperis betle Folium), dan kapur (tidak boleh terlalu banyak) sampai lumat. Ramuan tersebut itulah yang disemburkan pada puru-puru.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Getah ulat-ulat dicampur dengan santan kental, lalu dihangat-hangatkan sampai panasnya dapat ditahan, setelah itu disapukan pada puru-puru.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun kemiri (Aleuritas moluccace Folium) yang gugur dan peppang (Indonesia= ?) dibakar lalu abunya diambil, kemudian diberi air., setelah itu disapukan pada puru-puru.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Kulit jeruk (Citrus sinensis Cortex) yang kering dibakar sampai hangus, kemudian digosokkan pada puru-puru yang ditakuti.
  Bentuk sediaan : Bubuk.
- Jadam (Aloe) dicampur dengan asam cuka (Acidum Aceticum) kemudian ditambah dengan jintan hitam (Nigellae sativa Linn) yang telah dihaluskan dan minyak zaitun (Oleum Olivae), campuran tersebut disapukan pada puru - puru.
  Bentuk sediaan : Cairan.

5. Kulit Memerah (Sejenis Allergi).

ngah, keduanya dicampur lalu diminum.
Bentuk sediaan : Cairan.

- Asam (Tamarindus indica Linn) dan gula pasir (Saccharum Album) dicampur dengan jalawe (Elaeocarpus Folium), kemudian dimakan kalau pagi atau kalau hendak tidur. Bentuk sediaan : Padat.
- Cucuk jambu (Psidium gujava Linn) digiling kemudian disiram dengan air panas, lalu diminumkan pada orang yang demam: Bentuk sediaan : Cairan.
- Air pencuci beras yang pertama dicampur dengan kemiri (Aleuritas moluccana Roxb), kemudian diminum. Bentuk sediaan : Cairan.

2. Untuk Menurunkan Panas Badan.
Pisang (Musa para disiaca Linn) diparut lalu ditempelkan pada kepala. Bentuk sediaan : Padat.

3. Tidak Enak Badan.
- Kotoran dari buah maja (Aegle marmelos Correa) ditempelkan. Bentuk sediaan : Padat.
- Sagu yang keruh marnya dibasahi dengan air lalu disapukan pada badan. Bentuk sediaan : Padat.

H. PENYAKIT LUKA - LUKA

1. Luka Baru.
- Anak pisang batu (Musa Brachcarpa Backer) diteteskan airnya pada luka baru.,
Bentuk sediaan : Cairan.
- Kulit waru Jawa (Hibiscus tiliaoeus Cortex) dikerik-kerik halus, lalu ditempelkan pada luka.
Bentuk sediaan : Bubuk.
- Daun iler (Coleus atropurpureus Benth.) diremas-

- Bawang putih (Allium sativum Linn) dihaluskan kemudian dicampur dengan garam (Natrii Chloridum) dan minyak zaitun (Olium Olivae), lalu di sapukan pada muka yang berjerawat.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Rumput babi (Portulacae Herba) dicampur dengan asam (Tamarindus indica Linn), lalu disapukan pada jerawat berulang-ulang hingga sembuh.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Jintan hitam (Nigellae sativa Linn) ditumbuk sampai halus, kemudian dibasahi dengan madu (Avis Mellifera) lalu disapukan pada jerawat.
  Bentuk sediaan : Padat.

G. PENYAKIT PANAS.

1. Demam.

- Pisang (Musa paradisiaca Linn) muda diparut, lalu ditempelkan pada kepala.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Tawak (Indonesia= ?) digiling lalu ditempelkan pada kepala. Bentuk sediaan : Padat.
- Air rumput babi (Sesuvium portulacastrum Linn) dicampur dengan gula pasir (Saccharum Album) lalu diminum pada orang yang demam, kalau pagi.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Minyak labu (Oleum Cucurbitae moschata) diminum kalau pagi. Bentuk sediaan : Cairan.
- Minyak wijen (oleum sesami) dimasak sampai airnya habis, minyak pacar (Oleum Lawsonia inermis) dimasak juga sampai airnya tinggal sete

6. Jerawat.

- Pucuk kapas (Cossaypium Folium) dicampur dengan bawang merah (Allium cepa Linn) lalu ditumbuk, kemudian dihangatkan, setelah itu disapukan pada jerawat. Bentuk sediaan : Padat.
- Tanak digali pada kedalaman sebatas tangan, kemudian tanah tersebut disapukan pada jerawat. Bentuk sediaan : Padat.
- Punggung tangan disapukan pada muka yang berjerawat sambil mengucapkan selawat kepada Nabi sebanyak tiga kali sehabis mandi. Ini dilakukan berulang-ulang sampai jerawat tersebut hilang.
- Daun arakkarang (Indonesia= ?) dicampur dengan bawang merah (Allium cepa Linn) lalu diremas - remas sampai lumat, kemudian disapukan atau dibedakkan pada muka yang berjerawat.
  Bentuk sediaan : Padat.
- Kayu manis (Cinnamomum zeylanicum Breyn) dihaluskan kemudian dicampur dengan madu (Avis mellifera) setelah itu disapukan atau juga ditempelkan pada jerawat. Bentuk sediaan : Padat.
- Minyak wijen (Oleum sesami) dicampur dengan belimbing (Averrhoa bilimbi Linn), lalu disapukan pada jerawat. Bentuk sediaan : Cairan.
- Airnya buah delima (Punica granatum Linn) dicampur dengan asam cuka (Acidum Aceticum), lalu disapukan pada jerawat.
  Bentuk sediaan : Cairan.

- Pucuk sukun (Artocarpii Folium) dicampur dengan air lalu dimasak, kemudian airnya diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Abu dapur direndam bersama dengan air lalu didiamkan, setelah itu baru disapukan pada kulit yang menjadi merah itu. Bentuk sediaan : Cairan.
- Bintang undur-undur dicampur dengan bawang merah (Allium cepa Linn) lalu digosokkan pada badan orang yang merah kulitnya. Bentuk sediaan : Padat.
- Air susu yang telah dipanaskan dicampur dengan gula pasir (Saccharum Album), lalu diminum.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Asam (Tamarindus indica Linn) dicampur dengan gula pasir (Saccharum Album) lalu diberi air sedikit, kemudian diminum. Bentuk sediaan : Cairan.
  Pantangan : tidak boleh dulu makan yang pedas-pedas.
- Airnya rumput babi (Sesuvium portulacastrum Linn) diminum berulang-ulang sampai sembuh.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Kotoran besi ditumbuk halus lalu dicuci bersih-bersih, kemudian ditaruhi dengan gula pasir (Saccharum Album) dan air serta merica halus, setelah itu baru diminum. Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun kembang pula (Carthamus species Folium) disisiram dengan air panas, setelah itu diminum airnya.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun jarajeng (Indonesia= ?) dilumat-lumat/diremas remas sampai lumat, kemudian disapukan pada seluruh badan. Bentuk sediaan : Padat.

remaskan dalam tangan sampai lumat, kemudian airnya diteteskan pada luka.
Bentuk sediaan : Cairan.

- Wara (Indonesia= ?) pada kayu disirami dengan air lalu dicampurkan dengan sidaguri(Sida rhombifolia L. dan Sida retusa L.) dan kayu kemu (Massoia aromatica Becc.), kemudian disemburkan pada luka. Bentuk sediaan : Padat.
- Kulit kayu Jawa (Euphorbiae Cortex) dipukul - pukul hingga keluar airnya, kemudian airnya diteteskan pada luka baru.
Bentuk sediaan : Cairan.
- Batang anak pisang batu (Musa Brachcarpa Backer) diteteskan airnya pada luka baru.
Bentuk sediaan : Cairan.

2. Diiris Benda Tajam/Dipetuk Binatang Berbisa

- Batang pisang (Musa paradisiaca Linn.) yang berbuah dipotong ujungnya, atau pisang (Musa paradisiaca Linn.) yang baru saja dipetik buahnya, bagian dalamnya pada batangnya diambil, kemudian ditumbuk hingga keluar airnya, setelah ampasnya yang ditempelkan pada bagian yang terluka.
Bentuk sediaan : Padat.

3. Bengkak Karena Luka.

- Kayu manis (Cinnamomun zeylanicum Breyn) dan bawang merah (Allium cepa Linn) ditumbuk bersama, lalu diberi air, kemudian digosokkan pada bagian yang bengkak. Bentuk sediaan : Cairan.
- Daun jeruk (Citrus sinensis Folium) digiling sam-

pai lumat (basah), lalu ditempelkan pada bagian yang bengkak. Bentuk sediaan : Padat.

- Daun sidaguri (Sida rhombifolia L. dan Sida retusa L.) digiling, lalu ditempelkan pada bagian yang bengkak. Bentuk sediaan : Padat.
- Labu (Cucurbitae moschata Duch.) ditumbuk sampai lembek dan dapat diremas-remas, kemudian ditempelkan pada bagian yang bengkak.
  Bentuk sediaan : Padat.

I. PENYAKIT - PENYAKIT LAINNYA.

1. Sakit Pinggang

- Air bawang putih (Allium sativum Linn) ataukah bisa juga bawang merah (Allium cepa Linn) dicampurkan dengan garam (Natrium Chloridum) lalu dihaluskan, kemudian digosokkan pada pinggang yang sakit. Bentuk sediaan : Padat.
- Minyak zaitun (Oleum Olivae) diminum sedikit, dan juga disapukan pada pinggang.
  Bentuk sediaan : Cairan.
  Ramuan ini dapat pula mengobati sakit kepala.
- Inggu dicampur dengan jintan hitam (Nigellae sativa Linn) yang dihaluskan, lalu dicampurkan dengan madu yang terlebih dahulu telah dibuang busanya, kemudian digosokkan pada pinggang setiap pagi dan bila hendak tidur.
  Bentuk sediaan : Cairan.
- Minyak kemiri (Oleum Aleuritas moluccana) disapukan pada pinggang secara berulang-ulang.
  Bentuk sediaan : Cairan.

- Ramuan sirih dicampur dengan kulit jarak pagar (Jatropha curcas Contex), ditumbuk lalu dicampur dengan pattoddok bale (Indonesia= ?), setelah itu digosokkan pada bagian pinggang yang sakit. Bentuk sediaan : Padat.

2. Ngilu-Ngilu Seluruh Badan (Encok).
   - Daun kecubung (Stramonii Folium) ditumbuk halus, lalu diberi kapur sirih, setelah itu digosokkan pada bagian yang ngilu.
     Bentuk sediaan : Padat.
   - Urat pepaya (Carica papaya Radix) bersama daunnya dicampur dengan air lalu diperas, kemudian diberi garam (Natrium Chloridum) sedikit, setelah itu diminum kalau sore. Bentuk sediaan : Cairan.
3. Salah Urat (Terkilir/Keseleo)
   Daun kemangi (Ocimum basilicum Linn) ditumbuk halus lalu diberi garam (Natrium Chloridum) sedikit kemudian dibungkus dengan daun pisang (Musa paradisiaca Folium), dipanaskan sampai panasnya dapat ditahan, setelah itu diremas-remaskan pada bagian yang sakit.
   Bentuk sediaan : Padat.
4. Ingin Menguatkan Tubuh/Meningkatkan Gairah Seksual
   Lengkuas (Alpinia galanga Linn) ditumbuk lalu diperas airnya, kemudian dicampur dengan telur ayam air jeruk nipis (Citurs aurantifolia Linn), kecap, kopi (coffea arabica) yang telah ditumbuk, madu (Avis mellifera) dan merica (Piper ningrum Linn) yang halus, setelah itu diminum bila hendak tidur.
   Bentuk sediaan : Cairan.

- Merica (Piper ningrum Linn) halus, lalu ditetesi dengan air jeruk nipis (Citrus aurantifolia Linn) setelah itu dimakan kalau pagi juga bila hendak tidur. Bentuk sediaan : Padat.

5. Menghilangkan Rasa Sakit Waktu Melahirkan.
   Temulawak (Curcuma xanthoriza Roxb.) diparut lalu diberi minyak kelapa (Oleum Cocos nuciferae), kemudian diaduk-aduk, setelah diminum.
   Bentuk sediaan : Cairan.
6. Melancarkan Air Susu Wanita (Baru Melahirkan)
   Biji ketumbar (Coriandrum sativum Linn) disangrai lalu dimakan. Bentuk sediaan : Padat.
   Obat ini dapat pula menghilangkan bau pada wanita yang baru melahirkan.
7. Melancarkan Anak Keluar/Melancarkan Persalinan
   Biji bunga sirih (Piperis betle Fructus) dimasak bersama dengan merica (Piper ningrum Linn), diaduk-aduk terus dimakan. Bentuk sediaan : Padat.
8. Menambah Darah Pada Seluruh Tubuh.
   Air kunyit (Curcumae domestica Val) diminum bersama dengan telur. Bentuk sediaan : Cairan.
9. Sakit Pada Buah Dada
   Daun sambiloto (Andrographis paniculata), daun benalu (Loranthus species), urat rumput jarum (Andropogon aciculatus Radix), dan kunyit (Curcumae domestica Val) diiris-iris lalu dikeringkan semuanya, setelah itu dogoreng tanpa minyak, kemudian ditumbuk halus, untuk selanjutnya diberi air lalu diminum. Bentuk sediaan : Cairan.

10. Ingin Selalu Kencing.
    - Menyan Arab (Boswellia Carteri) dihaluskan lalu diturunkan pada air dingin, kemudian diminum selama 3 hari atau 7 hari.
      Bentuk sediaan : Cairan.
    - Jintan putih (Cuminum cyminum Linn), kayu manis (Cinnamomun zeylanicum Breyn), madu (Avis mellifera) dan bawang putih (Allium sativum Linn) dimasak sampai mendidih, setelah itu diminum berulang-ulang. Bentuk sediaan : Cairan.
11. Saluran Kencing Tersumbat (Sakit Ginjal)
    Bujinya buah labu (Cucurbitae moschata Duch.) dicampur dengan mentega, lalu dimakan.
    Bentuk sediaan : Padat.
12. Kencing Batu.
    Daun tapak liman (Elephantopus scaber Folium) dicampur dengan air lalu dimasak sampai airnya setengah, kemudian diminum kalau pagi.
    Bentuk sediaan : Cairan.
13. Kencing Berwarna Merah.
    Daun bambu (Bambusa species Folium) yang kuning dimasak dengan air sampai 3 kali, setelah itu diminum terus sampai jerni airnya.
    Bentuk sediaan : Cairan.
14. Sakit Pada Pinggul.
    - Pucuk pepaya (Carica papaya Folium) dimasak dengan air, setelah itu diminum airnya.
      Bentuk sediaan : Cairan.
      Arang hitam dan air dimasak bersama sama, se

telah mendidih, airnya dapat diminumkan pada orang yang sakit pinggulnya.

Bentuk sediaan : Cairan.

D. BAHAN DAN TUMBUH-TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN OBAT-OBATAN OLEH ORANG BUGIS DI SULAWESI SELATAN

(Lontarak Wajo dan Bone)

Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia	Bahasa Latin
A.		
Adek cenning	Adas manis	Pimpnella anisum Lin
Adek pesse	Adas pedas	Foenivulum Vulgare
Aju kalambak	Kayu kelembak	Rhei Radix
Aju sirapekeng	Kayu serapat	Pamariae Lignum
Aju cenning	Kayu manis	Cinnamomum Zeylanicum
Aju kasaturi	Kayu kesturi	Abelmochi Lignum
Aju jawa	Kayu jawa	Euphorbiae tirucalli L
Aju jati	Kayu jati	Grandii Lignum
Alebba	Klabet	Foenigroeci Semen
Alingek	Kayu kemu	Massoia aromatica Bec
Alosi	Pinang	Areca catechu Linn.
Apek lagading	Kapas kuning	Gossypium acuminatum
Apiung	Candu	Papaver somniferum Linn
Api-api	Kayu kendeka	Avicenia officinalis
Aria	Rumput jarum	Andropogon aciculatus
Ariango	Dringo	Acorus calamus Linn
Awo lagading	Bambu kuning	Bambusa vulgaris Schrad.
B.		
Bakak	Sukun	Artocarpus communis
Balireng	Belimbing manis	Averrhoa carambola L.
Bainang	Belimbing	Averrhoa bilimbi L.
Berrek asepuluk	Beras pulut	Oryza sativa gluti

Batang lawira	Batang bentul	Nanthoxoea [illegible]
Bila	Maja	Aegle marmelos Cor
Bidara pute	Kayu bidara laut	Linguistrinae Lignum
Bua aju lolo	Buah sukun	Articarpii Fruc.
Buah dalima	Buah delima	Granati Fruc.
Bua pala	Buah pala	Myristicae Semen
Bua lawo	Buah labu	Cucurbitae Fruc.
Bua tapong	Buah kecubung	Stramonii Flos.
C.		
Canik	Madu	Avis Mellivera.
Canging-canging	jarak pagar	Jatropa curcas Linn
Cinoddo utti	Embun pisang	Mus padisiae Folium
Cekkuk	Kencur	Kaempferia galanga L
Cempa	Asam	Tamarindus indica L
Cempek	Kacang merah	Phaseoli Fruc.
Cellak	Bawang merah	Allii cepae bulbus.
Cengke	Cengkeh	Eugenia Caryophilum.
Cenrana	Cendana	Santalum album Lin.
Calapari	Pulosari	Alyxia stellate Rox.
Cukka	Asam cuka	Acidum Aceticum
Collik balle	Pucuk bengle	Cassumunar Rhizena
Collik galingkang	Pucuk ketapang	Cassiae Folium
Collik jampu	Pucuk jambu biji	Psidii Folium
Collik kawu-kawu	Pucuk kapok	Ceiba pentadrae Folium
D.		
Dalima	Delima	Punica granatum Linn
Daun malik-malik		Leae Folium
Daung paccing	Daung pacar Jawa	Lausoniae Folium
Daung kamuning	Daun kemuning	Mabae Folium
Daun bunga pute	Daun kembang melati	Jasmini Folium.

Daun bocorok		Melasomae Herba
Daung awakkang	Daun apung-apung	Pistiae Folium
Daung solok	Daun awar-awar	Ficus Septiae Folium.
Daung kaliki	Daun pepaya	Cariciae Folium
Daung inggu	Daun inggu	Rutae Folium
Daung cemangi	Daun kemangi	Ocini Herba
Daung kance	Daun kacang iris	Cajamus Folium
Daung pacce-pacce	Daun bluntas	Pluceae Folium
Daung jarak	Daun jarak	Ricini Folium
Daung lenngа	Daun wijen	Sesamii Folium
Daung pandang	Daun nenas	Pandanus Folium
Daung ading	Daun manis	Cinnamomun Folium
Daung ralle	Daun kesumba	Cartami Folium
Daung lemo	Daun jeruk nipis	Citri Folium
Daung sok	Daun bawang	Allii Fistulosae F.
Daung lampe-lampe	Daun tapak lima	Elephantopii Folium
Daung pudek	Daun benaga	Colophyllii Folium
Daung paria	Daun paria	Memordicae Folium
Daung tal'ma	Daun turi	Sesbaniae Folium
Daung pelleng	Daun kemiri	Aleuritii Folium
Daung rumpia	Daun rumbia	Metrophylli Folium
Daung kaca-kaca	Daun kaca-kaca	Abri Folium
Daung paik-paik	Daun sambilolo	Andrographtii Folium.
G.		
Galingkang	Ketepeng	Cassiae (Folium)
Gamberek	Gambir	Uncariae Fructus.
J.		
Jaddang	Jadam	Rhoeq Discolor Hance
Jamuju	Majamuju	Cuscutae Semen.

Jintang lotong	Jintan hitam	Nigellae sativa L.
Jintan pute	Jintan putih	Cuminum Cyminum L
K.		
Kaca-kaca	Kaca-kaca	Abrus precatoris L
Kaluku	Kelapa	Cocos nuciferae L
Kasumba	Kesumba	Carthamus tinctorius
Kamukkusuk	Kemukus	Piperis cubebae F.
Kuma-kuma	Kunyit	Crocil Flos
Kampulaga	Kampulaga	Cardamoni Fructus
Katumbarak	Ketumbar	Coriandrum sativum
Kawu-kawu	Kapok	Ceiba pentandra
Kelorok	Kelor	Moringae Folium
Kemuni	Kemuning	Murraya paniculata
L.		
Larek	Kangkung	Ipomeae Herba
Laiya	Jahe	Zingiber offisinalis
Ladang	Lombok	Capsicum annum Linn
Langalo	Rumput babi	Sesuvium portula - castrum.,
Lasuna	Bawang	Allii cepae bulbus
Lennga	Wijen	Sesami Fructus
Likkuk	Lengkuas	Gelangae Rhizona
Likkuk cellak	Laos merah	Alpinia galangae
Lippujang	Lempuyang	Zingiber aromaticum
Lica-lica	Kayu jaran	Polyscias fruticosa
Lita	Lita	Daemonorops lamprolepis.
Lobak	Lobak	Raphanus sativus.
Lobe-lobe	Lobi-lobi	Flacourtia inermis
Lubbana	Menyan Arab	Boswellia Carteri

M.		
Majakani	Majakan	Cuercus lusitanica
Majakelling	Kayu londana	Elaeocarpus gamtius
Majalingkang	Mandalika	Gloriosa superba L
Malacui	Benalu	Loranthus species
Mannike	Mandike	Citrulli Fructus
Malik-malik	Gingijen	Lecananthus sambucina.
Minyak lennga	Minyak wijen	Olium sesami
Minyak mawarak	Minyak mawar	Olium Rossae
Minyak saetung	Minyak zaitun	Olium olivae
Mure	Mira	Myrrha
Musetakang	Menyan Arab	Boswellia species.
O.		
Onnyi	Kunyit	Curcumae Domestic.
Ota	Sirih	Piper betle Linn
Otti manurung	Pisang kapok	Musa paradisiaca Linn.
P.		
Pesse	Jahe	Zingiberis Rhizona
Pantui	Bengle	Zingiber cassumunar
Pejje	Garam dapur	Natrium Chloridum
Pellekkaliki	Jarak kosta	Jotrophae Folium
Pandang bauk	Pandan harum	Pandanus amarylli Fol
Peppang	Pepan	Monochoria hostata
Pippik cellak	Cendawan merah	Pynoporus Sanguineus M.
Puale rakko	Kapur kering	-----
Pudek	Bonaga	Colophyllum nephyllum.
R.		
Raddak	Radap	Erythriana luadiphylla.

Ralle	Kembang pulu	Carthamus species
Rumpia	Rumbia	Metroxylon rumphii
S.		
Sao manila	Sawo manila	Achras zapota Linn.
Serre	Sereh	Andropogon nordus
Serekaya	Serikaya	Anona squamosa Linn.
T.		
Ta	Lontar (palm)	Borassus flabeliter L
Taluma	Turi	Sesbania grandiflora
Tawasak	Tawas	Alumiru Kalii Sulfat
Tai bani	Malam kuning	Cera Flava
Tebbak coppeng	Kulit jamblang	Syzygii Cortex
Tebbak waru	Kulit waru	Hibisci Cortex
Tebbak tapong	Kulit kecubung	Stramonii Radix
Tebbak calapari	Kulit polosari	Alyxiae Cortex
Tebbak settung	Kulit kecapi	Sandorici Cortex
Tebbu	Tebu	Saccharum officinal
Temmu	Temmu lawak	Curcuma xanthoriza
Tebbak jampu-sereng	Kulit jambu monyet	Anacardii Fructus
Tebbak raja	---	Cassiae Cortex
Tebbak sinau-keja	Kulit bayam merah	Amaranthii Cortex
Tebbak aju jawa	Kulit kayu jawa	Euphorbiae Cortex
Torosi	Prusi	Cupri Sulfat.
U.		
Ulik lessek	Kulit langsat	Lansii Fructus Cortex
Utti batu	Pisang batu	Musa Brachcarpa Backer
Urek kelorok	Akar kelor	Maringai Radix
Ulawu ittellok	Kuning telur	---
Urek ota	Urek daun sirih	Piperis botle radix

W.

Wellulu	Daun sirih	Piperit betle Folium
Waru	Daun waru	Hibiscus tiliaoes L.

V. P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sistem pengetahuan orang Bugis mengenai pengobatan dan penyembuhan penyakit, cukup memadai dapat ditemukan dalam naskah-naskah lontarak yang pada kita sekarang. Praktek-praktek kedukunan berdasarkan apa yang terlukis dalam lontarak, agaknya sudah mulai langka ditemukan, namun praktek-praktek tersebut pada dasarnya sudah menjadi milik umum, sehingga masih dilakukan sebagai pertolongan bagi penanggulangan penyakit.

Berbarengan dengan itu, sistem pengobatan modern (menurut konsep barat) dengan adanya PUSKESMAS dan klinik-klinik di desa-desa, sudah menyusup mempengaruhi pikiran penduduk. Tampaknya, tidak ada lagi penyakit yang dialami oleh manusia tanpa ada obatnya atau cara-cara penyembuhannya. Sistem pengobatan dan cara-cara penyembuhan penyakit bagi orang Bugis, sudah mengalami puncak-puncaknya pada masanya, dapat dibanggakan dan secara khusus dilakukan dalam lingkungan masyarakat mereka, sekarang ini dapat dipelajari dan dikaji lewat naskah lontarak.

Sistematika penyusunan lontarak, dimulai dari penyakit di kepala dan berakhir di kaki, adalah merupakan suatu susunan yang berkeahlian. Demikian pula bahan-bahan yang digunakan, terdiri atas bahan-bahan nabati, hewani dan bahan-bahan kimiawi lainnya yang terdapat dalam lingkungan alamnya. Pendekatan ilmu yang digunakan dalam menggali ni-

nilai-nilai, pengetahuan dan sistem medis orang Bugis, adalah Filologi, Folklore dan Antropologi, khususnya Antropologi Kesehatan. Apa yang berhasil ditemukan dari naskah lontarak, barulah sebagian kecil diantara sekian banyak jenis sistem pengobatan dan penyakit. Penelitian lebih lanjut amat diperlukan, agar usaha merekonstruksi kebudayaan masa lampau, kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan penyakit dan cara-cara pencegahannya, dapat tercapai. Mengkaji lontarak, tidak saja diperlukan satu disiplin ilmu, akan tetapi perlu kerjasama antar disiplin.

Sistem medis orang Bugis berpangkal pada prinsip harmonisasi dalam tellu sulapa eppa, yaitu a. komponen-komponen asal kejadian manusia, b. komponen kwalitas alam sekitar manusia, seperti hawa panas, dingin, kering dan lembab, sedang komponen c. substansi cairan dalam tubuh manusia, yaitu cairan darah, lendir (flegma), empedu kuning dan empedu hitam. Ketiga satuan komponen ini merupakan dimensi segi empat yang senantiasa harus terjalin secara harmonis untuk disebut sehat. Cara pengobatan terhadap penyakit yang dialami, pada hakekatnya mencari ramuan obat yang akan mengembalikan harmonisasi itu, jika tadinya penyakit membuat is-harmonis (ketidak seimbangan) bagi tubuh manusi Cara penyembuhan, sementara dicahari hukum kausalitas, yaita hal-hal atau persona-persona tertentu yang menyebabkan penyakit, dilakukan tindakan-tindakan penyembuhan dengan berbagai cara Misalnya, membuat ramuan obat, membaca doa-mantra -

atau mengadakan upacara-upacara yang berhubungan dengan penyembuhan.

B. Saran - Saran.

1. Pengkajian lontarak-lontarak di Sulawesi Selahendaknya lebih digalakkan lagi, oleh karena ternyata makin dikaji makin terungkap berbagai macam pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang amat berguna bagi pewarisan generasi mendatang.
2. Walaupun bagaimana, bangsa Indonesia secara perlahan-lahan menggali keperibadiannya, ternyata dalam lontarak-lontarak terpendam berbagai warisan yang patut untuk menjadi pegangan, akan disesuaikan dengan perkembangan modern dalam usaha mengembangkan kebudayaan Nasional.
3. Pengkajian Lontarak, hendaknya dilakukan secara berkeahlian atau sekurang-kurangnya memiliki dasar disiplin ilmu filologi dan Sejarah Kebudayaan, agar supaya interpretasi terhadap kandungan lontarak mudah dibuat secara acak saja atau menurut selera para pengkajinya.
4. Lontarak-lontarak yang akan ditampilkan untuk dikaji, hendaknya didahulukan lontarak-lontarak yang belum pernah dikaji atau dibukukan orang, baik pada masa penjajahan maupun sesudah kemerdekaan.

Demikianlah saran-saran ini diutamakan sesuai dengan keadaan dan kondisi ilmu pengetahuan yang sedang berkembang, mudah-mudahan mendapat manfaat

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid
1978 - Beberapa catatan tentang aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan, Majalah Bingkisan Budaya Sulawesi-Selatan Th. I, 4, 54-69

Danandjaja, James
1984 - Folklor Indonesia, Grafiti pers, Jakarta.

Hunter, E
1980 - Kisah Kedokteran, Cetakan I (Alih bahasa Hidayat K.H) BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Hoesin, Oemar Amin
1964 - Kultur Islam, Bulan Bintang, Jakarta

Tedjodiprono, R.S
1983 Penemuan Baru Ilmu Pengobatan Tradisional Modern, C.V. Genep Jaya Baru, Jakarta.

Tjokronegoro, A.
1983 - Manfaat dan Peranan Majalah Ilmiah seorang Peneliti, Journal Kedokteran dan Farmasi No. 6 Th. II, 579 - 580.

Steenis, C.G.G.J
1981 - Flora, P.T Pradnya Paramita, Jakarta

Suchman, Edward A.
1965 - Stages of Illness and Medical Care, Journal of Health and Human Behaviour 6; 114 - 128.

Foster, George M
1974 - Medical Anthropology; soma Contrasts with Medical Sosiology, Medical Anthropology, Newletter 7(3): 12 - 18.

Lampiran

LONTARAK YANG MENJADI SAMPEL

ਦੇ ਸਾਰੇ ਮਨੁੱਖ ਦੇ ਦਰ ਦੇ ਦੇ ਦਾਤਾ ਸਨ ਸਾਰੇ ਦੇ ਦੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ
ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ ਸਾਰੇ

LONTARAK PABBURA

Perpustakaan
Jenderal Kebu
610.284
ABU
t